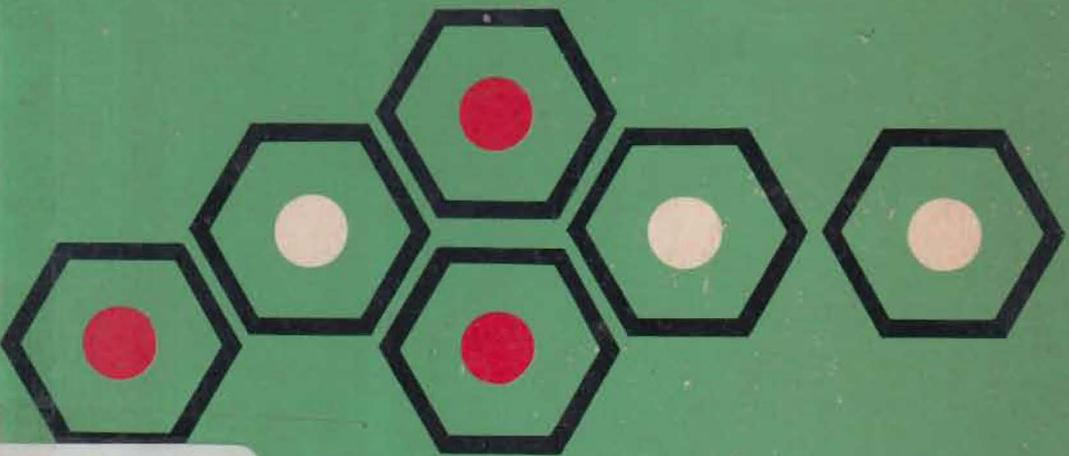




TIPE KALIMAT BAHASA JAWA



15

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



00001031

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No: Klasifikasi
PB
499-2315
TIP
t

No. Induk: 369
Tgl. : 17-3-88
Ttd. :

H A I O A N
K A N T O R P U S T A K A N P U S A T P E M B I N A A N D A N P E R G E M B A R G A N B A H A S A

Cetakan ini tidak diperdagangkan untuk umum.



TIPE KALIMAT BAHASA JAWA

Syamsul Arifin
Gina
Leginem
Sri Nardiati
Praptomo Baryadi Isodorus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

TIPE KALIMAT BAHASA JAWA

Tim Penyusun

Drs. Syamsul Arifin
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Drs. Gina
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Dra. Leginem
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Dra. Sri Nardiati
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Drs. Praptomo Baryadi Isodorus
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Pembina Proyek

Anton M. Moeliono

Penyunting Naskah

Zulkarnain

Pewajah Kulit

Agnes Santi

Pembantu Teknis

Warkim Harnaedi

ISBN 979.459 002 9

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang beranggotakan di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesusastraan. Dari segi kebahasaan, kegiatan proyek ditujukan pada penyediaan kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia. Dari segi kesusastraan, kegiatan proyek dipusatkan pada pengadaan kelengkapan kesusastraan Indonesia dan daerah sebagai unsur budaya nasional. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para pakar diterbitkan dengan dana proyek itu.

Untuk mendukung dan melaksanakan program tersebut, pada tahun 1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membentuk sepuluh proyek daerah sebagai bagian proyek pusat. Kesepuluh proyek di daerah itu berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Pada tahun 1981 proyek penelitian ditambah di lima propinsi yang lain, yakni (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, proyek penelitian diperluas lagi di lima propinsi, yaitu di (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra di daerah, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta.

Buku *Tipe Kalimat Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil penelitian proyek Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985/1986, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada satu tim peneliti. Saya ingin menyatakan peng-

hargaan saya kepada para penyusun buku ini, yakni Drs. Syamsul Arifin, Drs. Gina, Dra. Leginem, Dra. Sri Nardiati, dan Drs. Prpto Baryadi Isodorus tenaga teknis pada Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, yang telah berjasa menyumbangkan sahamnya dalam usaha penelitian dan pengembangan bahasa daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pemerataannya lewat terbitan ini.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian 1986/1987) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkin Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Sukadi), saya ucapkan terima kasih atas penyediaan penyusunan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Zulkarnain (Pemimpin Proyek Penelitian 1987/1988) beserta stafnya (Drs. S.R.H. Sitanggang, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio), penyunting naskah Drs. Zulkarnain, pewajah kulit Agnes Santi, B.Sc., dan pembantu teknis Warkim Harnaedi, B.A., yang telah mengelola penerbitan naskah buku ini.

Jakarta, November 1987

Anton M. Moeliono

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang berjudul *Tipe Kalimat Bahasa Jawa* ini dikerjakan oleh Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dengan susunan personel: Dra. Leginem, Dra. Sri Nardiati, dan Drs. Praptomo Baryadi Isodorus, masing-masing sebagai anggota. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1985/1986.

Penelitian ini boleh dikatakan penelitian lanjutan karena penelitian mengenai kalimat bahasa Jawa sudah pernah dilakukan orang. Namun, karena ruang lingkup penelitian yang digarap masih sempit, maka perlu diadakan penelitian lagi untuk melengkapinya.

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Sudaryanto selaku konsultan. Selain itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada anggota tim atas kerja samanya, dan kepada tenaga pembantu atas ketekunan dan kerja kerasnya selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Akhirnya, harapan kami mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa.

Yogyakarta, Maret 1986

Ketua Tim,

Drs. Syamsul Arifin

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Sumber Data	3
BAB II TIPE KALIMAT BAHASA JAWA	4
2.1 Identitas Kalimat	4
2.2 Beberapa Istilah Fungsi yang Dipergunakan	5
2.3 Klasifikasi Kalimat	6
2.4 Tipe Kalimat Tunggal	8
2.4.1 Tipe Subjek-Predikat (S-P)	9
2.4.1.1 Tipe Subjek-Predikat nominal (S-Pn)	9
2.4.1.2 Tipe Subjek-Predikat verbal (S-Ps)	11
2.4.1.3 Tipe Subjek-Predikat adjektival (S-Pa)	13
2.4.1.4 Tipe Subjek-Predikat numeral (S-Pnu)	14
2.4.1.5 Tipe Subjek-Predikat preposisional (S-Pp)	15
2.4.2 Tipe Subjek-Predikat-Keterangan predikat (S-P-Kp)	16
2.4.2.1 Tipe Subjek-Predikat (ke-)-Keterangan predikat (S-P(ke) Kp	19

2.4.2.2	Tipe Subjek-Predikat (<i>ke/-an</i>) - Keterangan predikat (S-P (ke/-an)-Kp)	20
2.4.2.3	Tipe Subjek-Predikat (<i>-an</i>) - Keterangan predikat (S-P (-an)-Kp)	22
2.4.2.4	Tipe Subjek-Predikat (<i>-an</i>) - Keterangan predikat (S-P (-a)-Kp)	23
2.4.3	Tipe Subjek-Predikat-Objek (S-P-O)	24
2.4.4	Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pl)	26
2.4.5	Tipe Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (S-P-O-Pl)	28
2.4.6	Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap-Objek (S-P-Pl-O)	30
2.5	Tipe Kalimat Satu Klausa + Komplemen (Kom)	32
2.5.1	Tipe Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Jumlah Komplemen	33
2.5.1.1	Tipe Kalimat Satu Klausa Berkomplemen Satu	35
2.5.1.2	Tipe Kalimat Satu Klausa Berkomplemen Dua	40
2.5.1.3	Tipe Kalimat Satu Klausa Berkomplemen Tiga	46
2.5.2	Tipe Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Letak Komplemen	49
2.5.2.1	Komplemen di Sebelah Kiri Subjek	51
2.5.2.2	Komplemen di antara Subjek dan Predikat	61
2.5.2.3	Komplemen di Kanan Predikat-Objek-Pelengkap- Keterangan predikat	69
2.5.3	Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Pengisi Makna Komplemen	76
2.6	Tipe Kalimat Beruas	84
2.6.1	Ciri Kalimat Beruas	85
2.6.2	Aneka Jenis Kalimat Beruas	88
2.6.2.1	Kalimat Beruas Bergatra Nomina (Kalimat BGN)	93
2.6.2.2	Kalimat Beruas Bergatra Verba (Kalimat BGV)	100
2.6.2.3	Kalimat Beruas Bergatra Frase Preposisional (Kalimat BGP)	110
2.6.2.4	Kalimat Beruas Bergatra Frase Konjungtif (Kalimat BGK)	119
2.6.2.5	Kalimat Beruas Berstruktur Beku	123
2.7	Tipe Kalimat Majemuk	126
2.7.1	Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif	131
2.7.1.1	Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif Berdasarkan Strukturnya	133
2.7.1.2	Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif Berdasarkan Hubungan Makna Antarklausanya	145
2.7.2	Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif	151

2.7.2.1	Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif Berdasarkan Strukturnya	152
2.7.2.2	Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif Berdasarkan Hubungan Makna Antarklausanya	163
2.7.3	Tipe Kalimat Majemuk Campuran	173
2.7.4	Tipe Kalimat Majemuk Campuran	173
BAB III SIMPULAN DAN SARAN		175
3.1	Simpulan	175
3.2	Saran	176
DAFTAR PUSTAKA		177

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

a. *Singkatan*

BBB	: beruas berstruktur beku
BGK	: beruas bergatra konjungtif
BGN	: beruas bergatra nomina
BGP	: beruas bergatra frase preposisional
BGV	: beruas bergatra verba
FN	: frase nominal
J	: jeda
K	: keterangan
Kp	: keterangan predikat
L	: lingga
N	: nomina
O	: objek
P	: predikat
Pa	: predikat adjektival
Pl	: pelengkap
Pn	: predikat nominal
Pnu	: predikat numeral
Pp	: predikat preposisional
Pr	: peribahasa
Pv	: predikat verba

b. *Lambang*

//	: jeda mutlak
ϕ	: tanda pelepasan
*	: tidak berterima

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur bahasa Jawa sebetulnya sudah banyak diteliti dalam berbagai tataran, misalnya tataran frase, morfologi, klausa, dan bahkan wacana. Mengenai tataran kalimat sebetulnya sudah diteliti juga, tetapi masih merupakan sebagian saja dari hal yang seharusnya dideskripsikan. Di dalam usaha melengkapi informasi penelitian yang terdahulu agar informasi mengenai sintaksis bahasa Jawa menjadi lengkap, masalah tipe kalimat bahasa Jawa perlu diteliti. Penelitian ini mengungkap beberapa masalah kalimat bahasa Jawa dengan memperhatikan kemungkinan wujud kalimat bahasa Jawa. Deskripsi sistem kalimat bahasa Jawa ini diharapkan dapat membantu para guru dalam mengajar bahasa Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin mempelajari bahasa Jawa dengan lebih baik. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengatasi masalah interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, salah satu kesulitan dalam kerangka pengajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk suku Jawa, diharapkan dapat diatasi dengan lebih baik. Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah sintaksis. Masalah yang diamati tidak hanya satu jenis kalimat saja, tetapi berbagai bentuk kalimat sehingga tipe kalimat bahasa Jawa dapat terungkap dengan menyeluruh. Dengan demikian, aneka wujud kalimat bahasa Jawa akan menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori sintaksis di Indonesia dan teori linguistik Nusantara. Seperti yang telah dikemukakan di muka, penelitian mengenai kalimat bahasa Jawa sudah pernah dilakukan. Misalnya, "Javanese Transitive Verbs", yang ditulis oleh Bintoro (*Nusa*, Vol. 8, 1980): membicarakan kalimat tunggal dalam ba-

hasa Jawa dalam hubungannya dengan verba transitif. Dengan demikian, masalah kalimat kompleks bahasa Jawa belum disinggung. Selain itu, *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa* yang diteliti oleh Gloria *et al.* (1981) hanya mengemukakan sebagian kecil kalimat bahasa Jawa. Seperti judulnya, penelitian itu bukan merupakan deskripsi kalimat bahasa Jawa. Penelitian yang terbaru ialah "*Diatesis dalam Bahasa Jawa*" yang ditulis oleh Sudaryanto, *et al.* (1983). Penelitian ini mengemukakan aneka macam diatesis dalam bahasa dalam lingkup kalimat tunggal. Penelitian di atas dapat dipakai sebagai masukan untuk mengamati kalimat bahasa Jawa dalam cakupan yang lebih luas.

Selain yang disebut di atas, ada beberapa buku yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memilih jalan yang tepat dalam usaha menipekan sintaksis bahasa Jawa walaupun buku itu mengenai bahasa Indonesia. Buku tersebut, antara lain, *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis* (Tarigan, 1984) dan *Sintaksis* (Ramlan, 1981). Selain dari itu, *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola Urutan* (Sudaryanto, 1983) akan dipergunakan seperlunya.

1.2 Masalah

Masalah yang digarap di dalam penelitian ini ialah penipean kalimat berdasarkan dua hal pokok, yaitu berdasarkan unsur pembentuknya dan berdasarkan urutannya. Unsur pembentuk dinyatakan dalam tiga lapisan. Pertama, lapisan bentuk, misalnya klausa, konstituen, dan komplemen. Kedua, lapisan fungsi, misalnya subjek, predikat, objek, dan keterangan. Lapisan yang ketiga ialah kategori, misalnya nomina, verba, adjektiva. Mengenai masalah urutan, dicari kemungkinan urutan kalimat yang ada dalam bahasa Jawa. Misalnya, apakah ada kalimat yang berstruktur beku dan sebagainya.

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan judul penelitian, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan tipe kalimat bahasa Jawa secara keseluruhan, yang diamati dari aspek unsur pembentuk dan urutan, seperti yang telah dikemukakan pada 1.2. Dengan demikian, garis besar tujuan dan hasil yang diharapkan di dalam penelitian ini meliputi hal sebagai berikut: (a) kalimat tunggal dengan berbagai unsur pembentuknya; (b) kalimat dengan satu klausa + komplemen dengan berbagai unsur pembentuknya; dan (c) kalimat majemuk dengan berbagai unsur pembentuknya.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipergunakan di dalam penelitian ini sebagian besar berdasar pada teori Cook, yang mengemukakan bahwa secara garis besar membagi kalimat menjadi tiga kelompok, yaitu kalimat *simple* (sederhana), kalimat kompleks, dan kalimat *compound* (majemuk) (Cook, 1969:40-41). Mengenai gambaran teori Cook dan identitas kalimat pada umumnya dikemukakan pada 2.1 dan 2.3.

Dalam usaha pemecahan masalah yang dihadapi di dalam analisis, dimanfaatkan hasil penelitian mengenai bahasa Jawa, misalnya "Javanese Transitive Verbs" (Bintoro, 1980). "Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa" (Arifin, 1985), "Types of Javanese Action Clause Roof" (Sudaryanto, 1976). Selain itu, usaha pemecahan kalimat beruas dipergunakan teori Fokker (1972) dalam *Pengantar Sintaksis Indonesia*.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu deskripsi tipe kalimat bahasa Jawa, maka metode yang dipergunakan bersifat deskriptif.

Teknik yang dipergunakan di dalam pengumpulan data lebih banyak dipakai teknik observasi daripada teknik kontak langsung dengan pemakai bahasa. Walaupun demikian, informan tetap diperlukan untuk menguji kesahihan data.

Dalam tahap pengolahan data, dipergunakan teknik distribusional dan identitas. Teknik distribusional dipakai untuk mengidentifikasi struktur, sedangkan teknik identitas dipergunakan untuk menjelaskan konstituen-konstituen. Selain itu, di dalam analisis, teknik yang dipergunakan meliputi delisi, substitusi, interupsi, permutasi, dan parafrase. Teknik itu dipergunakan sesuai dengan kebutuhan.

1.6 Sumber Data

Penentuan sumber data yang dipergunakan di dalam penelitian ini didasarkan pada sifat penelitian. Oleh karena penelitian ini bersifat fenomenal dan kualitatif, maka jumlah data yang dipergunakan disesuaikan dengan kebutuhan agar deskripsi mengenai tipe kalimat bahasa Jawa benar-benar terwakili.

Bahasa Jawa yang diteliti ialah bahasa Jawa ragam umum (Poerwadarminta, 1979), yang dipergunakan dalam media massa, seperti majalah, surat kabar, RRI, begitu juga bahasa yang dipergunakan dalam karya susatra.

BAB II TIPE KALIMAT BAHASA JAWA

2.1 Identitas Kalimat

Dilihat dari peranannya, kalimat sebagai wujud bahasa manusia tentulah merupakan hal yang penting. Berbagai perasaan manusia dapat terwujud di dalam kalimat. Demikian juga aneka macam silogisme yang dapat diekspresikan di dalam kalimat dengan wujud yang berbeda-beda.

Sebagai tataran gramatik, kalimat mempunyai eksistensi yang jelas. Hal ini dapat dibandingkan dengan kegoyahan pengertian kata majemuk dan frase. Suatu saat orang sukar menentukan apakah suatu kelompok kata disebut sebagai frase atau kata majemuk (lihat Soepomo, 1981). Kemantapan eksistensi kalimat itu dapat dibandingkan pula dengan tataran di bawahnya, yaitu klausa. Tataran itu sering menunjuk pada bentuk yang sama dengan kalimat. Maksudnya, satu bentuk lingual kadang-kadang diidentifikasi sebagai klausa dan kadang-kadang sebagai kalimat. Kenyataan menunjukkan bahwa otonomi klausa sebagai suatu tataran agak goyah. Di dalam hal ini Ramlan (1981), Asmah (1980) membedakan antara klausa dengan kalimat dengan ciri intonasi yang dimiliki klausa itu.

Batasan kalimat ada bermacam-macam, ada yang memberi batasan dengan memberi tekanan pada kesatuan pikiran, hubungan makna yang timbul akibat bergabungnya kata-kata, unsur-unsur yang membentuk kalimat itu, dan masalah suprasegmental yang ada di dalam kalimat (Matthews, 1981: 26-27). Batasan yang cukup populer, yang sampai sekarang diikuti orang, ialah bahwa kalimat adalah unit gramatik yang mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) *isolatable* (terisolasi);
- 2) mempunyai intonasi final;
- 3) terdiri atas klausa (Cook, 1969: 40).

Yang dimaksudkan dengan *isolatable* ialah kalimat yang dapat berdiri sendiri. Di dalam penulisan biasanya dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik. Yang dimaksud dengan intonasi final, seperti yang dijelaskan di atas, yaitu ujaran yang dikemukakan oleh penutur bahasa yang menunjukkan bahwa ujaran tersebut sudah selesai, sedangkan yang dimaksud dengan terdiri atas klausa ialah suatu kalimat dapat didukung minimal oleh satu klausa.

Sesuai dengan ciri-ciri kalimat tadi wajarlah kalau wujud kalimat beraneka ragam. Ada wujud kalimat yang pendek, di samping ada wujud yang sangat panjang. Cook (1969: 49) mengklasifikasikan, baik kalimat inti maupun kalimat derivatif, menjadi tiga: (1) kalimat sempurna, (2) kalimat transformasi, (3) kalimat tak sempurna. Kalimat sempurna ialah kalimat yang minimal terdiri atas SP dan intonasinya menunjukkan kalimat itu selesai. Kalimat transformasi ialah kalimat yang dikembangkan dari kalimat inti. Kalimat tak sempurna ialah kalimat yang tidak didukung oleh fungsi-fungsinya yang lengkap walaupun intonasi kalimat itu menunjukkan bahwa kalimat itu sudah selesai.

2.2 Beberapa Istilah Fungsi yang Dipergunakan

Pada bagian ini akan dikemukakan batasan istilah yang dipakai untuk mengidentifikasi "fungsi" unsur lingual. Hal ini perlu dilakukan karena sampai saat ini batasan mengenai "fungsi" itu terutama fungsi di sebelah kanan P tampaknya belum ada kesepakatan. Misalnya, pengertian subjek menurut Verhaar (1980) sangat berbeda dengan Fokker (1972). Selain itu, pengertian objek dan keterangan, Verhaar sangat berbeda dengan pengertian tradisional. Menurut Verhaar, unsur lingual disebut sebagai O(objek) jika unsur itu dapat menjadi S(subjek) dalam kalimat pasif. Misalnya, *Ayah membelikan Amir beras ketan*, menurut paham tradisional, *Amir* sebagai objek langsung, sedangkan *beras ketan* sbagai objek tak langsung. Menurut Verhaar, yang disebut objek hanya *Amir* karena dapat menduduki S(subjek) dalam kalimat pasif, sedangkan *beras ketan* hanya sebagai pelengkap. Sehubungan dengan penjelasan di atas berikut ini dikemukakan beberapa istilah yang dipergunakan di dalam penelitian ini.

1) Subjek (S)

Yang dimaksud dengan S ialah peran sintaktik yang ada bersama-sama dengan predikat dan merupakan peran wajib dalam pembentukan struktur fungsional yang polifungsional. Fungsi itu tidak dapat dipertanyakan atau diisi dengan pronomem tanya. (Sudaryanto, 1983).

2) Predikat (P)

Yang dimaksud dengan P (predikat) ialah fungsi sintaktik yang dalam bahasa dihipotesiskan menjadi fungsi yang dominan bagi verba. Oleh karena pengisinya, maka fungsi tersebut menentukan struktur konstruksi yang lain yang berada pada tataran di bawahnya. Fungsi tersebut bersama-sama dengan subjek, objek, serta yang lainnya (Sudaryanto, 1983).

3) Objek (O)

Yang dimaksud dengan objek (O) ialah fungsi sintaktik yang diisi oleh nomina. Fungsi tersebut merupakan pelengkap fungsi predikat yang berisi verba tertentu. Fungsi ini dapat mengisi subjek dalam parafrase ppassifnya. (Lihat Sudaryanto, 1983; Kridalaksana, 1982:115.)

4) Pelengkap (Pl)

Yang dimaksud dengan fungsi pelengkap (Pl) ialah fungsi sintaktik yang adanya karena watak transitif verba pengisi predikat bukan N dengan pengisi yang tidak mengisi fungsi subjek. Misalnya, *Adik kelangan dhuwit* 'Adik kehilangan uang', *dhuwit* disebut sebagai Pl.

5) Keterangan Predikat (Kp)

Fungsi ini dimunculkan untuk membedakan diri dengan objek (O). Fungsi ini dapat menduduki S, tetapi ada kejanggalan semantis. Misalnya *Amin kebrukan pit* 'Amin kerobohan sepeda', *pit* dapat menjadi subjek dalam parafrasanya sehingga menjadi *Pit ngrubuhi Amin(?)* 'Sepeda merobohi Amin. Oleh karena itu, untuk sementara unsur lingual yang sejenis dengan itu diidentifikasi dengan Kp.

6) Komplemen (Kom)

Istilah ini dipakai untuk mengidentifikasi unsur lingual luar inti. Misalnya, *Ia pergi ke Jakarta, ke Jakarta* sebagai komplemen. Akan tetapi, untuk *Ia tinggal di Jakarta, di Jakarta* bukan komplemen. (Bandingkan dengan Kridalaksana, 1982.)

2.3 Klasifikasi Kalimat

Suatu pembagian yang sederhana mengenai kalimat ialah bahwa kalimat itu biasanya dibagimenjadi dua kelompok besar, yaitu kalimat tunggal

dan kalimat majemuk. Cook (1969:40—41) mengklasifikasikan kalimat sebagai berikut:

- 1) berdasarkan jumlah dan jenis klausa pada kalimat dasar;
- 2) berdasarkan struktur internal klausa utamanya;
- 3) berdasarkan tipe *respon* yang diharapkan;
- 4) berdasarkan aktor dan aksinya;
- 5) berdasarkan ada tidaknya penegasan pada frase verbal utamanya.

Kalimat berdasarkan jumlah dan jenis klausanya dapat digolongkan menjadi (1) kalimat *simple* (sederhana), (2) kalimat kompleks, dan (3) kalimat *compound*. Mengenai istilah kompleks dan *compound* ini menurut tradisi tata bahasa kita dimasukkan dalam kalimat majemuk. Untuk kalimat kompleks disebut kalimat majemuk bertingkat, sedangkan untuk *compound* disebut sebagai kalimat majemuk setara.

Kalimat berdasarkan struktur internalnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Istilah lainnya dapat disebutkan sebagai kalimat minor dan kalimat mayor.

Kalimat berdasarkan respon yang diharapkan dapat digolongkan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan lain-lain.

Kalimat berdasarkan aktor-aksinya dapat digolongkan menjadi kalimat aktif, *middle*, dan kalimat pasif. Istilah yang populer untuk pembagian ini disebut diatesis.

Klasifikasi yang dilakukan oleh penulis-penulis Indonesia pada umumnya diilhami oleh klasifikasi yang dilakukan oleh Cook itu (perhatikan Ramlan, 1981; Tarigan, 1983).

Setelah mengamati kemungkinan klasifikasi kalimat yang dapat dilakukan di dalam menipekan kalimat, penelitian ini lebih menitikberatkan pada tipe kalimat berdasarkan pada pembagian pertama. Namun, pembagian detailnya tidak seperti yang dikemukakan oleh Cook itu. Penelitian ini menekankan pada unsur-unsur yang mendukung kalimat. Gambaran penipean dan cara analisis dalam penelitian ini sebagai berikut. Pada 2.4 akan dikemukakan tipe kalimat tunggal. Pembicaraan pada bagian ini ditekankan pada kalimat inti. Hal ini ditempuh untuk membedakan kalimat-kalimat yang bentuknya melampaui dua fungsi (SP) yang bukan inti yang dibicarakan dalam 2.5. Pada bagian 2.6 akan ditipekan tipe-tipe kalimat beruas. Pada bagian ini ditipekan kalimat-kalimat yang tidak berstruktur lugas. Pada 2.7 akan ditipe-

kan kalimat-kalimat yang lazim disebut sebagai kalimat majemuk. Akan tetapi, seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini lebih bersifat melihat unsur penunjang kalimat, maka akan dikemukakan tipe kalimat majemuk berdasarkan unsur lingualnya.

Pembicaraan mengenai tipe-tipe kalimat bahasa Jawa itu dikemukakan pada pembicaraan berikut.

2.4 Tipe Kalimat Tunggal

Atas dasar data yang dikumpulkan, kalimat bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi bermacam-macam tipe. Salah satu di antaranya adalah kalimat tunggal. Menurut Keraf (1984:152), kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola yang baru. Sebagai gambaran tentang hal itu dapat diperhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) *Adhik nangis.*
adik menangis
'Adik menangis.'
- (2) *Bapak guru.*
ayah guru
'Ayah guru.'
- (3) *Asu kuwi galak.*
anjing itu buas
'Anjing itu buas.'
- (4) *Amat sinau.*
amat belajar
'Amat belajar.'
- (5) *Effendi pelukis.*
effendi pelukis
'Effendi pelukis.'

Kalimat 1-5, kalau dianalisis secara fungsional terdiri dari dua unsur fungsi. Pertama, unsur *adhik*, *bapak*, *asu*, *Amat*, dan *Effendi* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *nangis*, *guru*, *galak*, *sinau*, dan *pelukis* berfungsi sebagai P.

Kalimat tunggal bahasa Jawa sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur inti, yaitu subjek dan predikat dan boleh diperluas dengan objek, pelengkap, dan keterangan predikat. Sebagai contoh:

- (6) *Bapak tuku pit.*
bapak membeli sepeda
'Bapak membeli sepeda.'
- (7) *Ani ketabrak montor.*
ani tertabrak mobil
'Ani tertabrak mobil.'
- (8) *Ibu nandur pelem.*
ibu menanam mangga
'Ibu menanam mangga.'
- (9) *Amat nggolèkake' pangan anake'.*
amat mencarikan nafkah anaknya
'Amat mencarikan nafkah anaknya.'
- (10) *Koperasi iku adhedhasar usaha bersama.*
koperasi itu berdasar usaha bersama
'Koperasi itu berdasar usaha bersama.'

Dalam kalimat 6–10 unsur *bapak*, *Ani*, *ibu*, *Amat*, dan *koperasi* berfungsi sebagai subjek (S); unsur *tuku*, *ketabrak*, *nandur*, *nggolèkake'*, dan *adhedhasar* berfungsi sebagai predikat (P), unsur *pit*, *pelem*, dan *anake* berfungsi sebagai objek (O), unsur *montor* berfungsi sebagai keterangan predikat (Kp), dan unsur *pangan* dan *usaha bersama* berfungsi sebagai pelengkap (Pl).

Analisis yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah analisis fungsional dengan memperhatikan kategori kata-kata yang mendukung kalimat tunggal yang dibahas. Yang dimaksudkan dengan fungsi di sini ialah subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap.

Semua unsur fungsi itu tidak selalu ada bersama-sama dalam kalimat. Kadang-kadang hanya terdiri dari dua unsur fungsi, yaitu S–P, kadang-kadang tiga unsur, seperti S–P–O, S–P–Kp, S–P–Pl; kadang-kadang empat unsur, seperti S–P–O–Pl, S–P–Pl–O, dan seterusnya.

Dari berbagai fungsi pengisi kalimat di atas, akhirnya kalimat tunggal bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi bermacam-macam tipe. Berikut ini akan dikemukakan tipe-tipe kalimat tunggal.

2.4.1 Tipe Subjek – Predikat (S–P)

Kalimat tunggal bahasa Jawa yang terdiri dari dua unsur fungsi umumnya bertipe S–P. Sebagai contoh:

(14) terdiri atas dua unsur. Pertama, unsur *Sarinah* berfungsi sebagai S. Kedua, *pelayan hotel* berfungsi sebagai P frase nominal. Kalimat (15) terdiri dari dua unsur., Pertama, unsur *Ani* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *nangis* berfungsi sebagai P verba. Kalimat (16) unsur *klambiné* berfungsi sebagai S, unsur *abang* berfungsi sebagai P adjektiva. Kalimat (17) juga terdiri dari dua unsur. Pertama, unsur *kebone' Simon* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *loro* berfungsi sebagai P numeralia.

Dalam kalimat 13–17 kedua fungsinya mempunyai status yang sederajat karena kehadirannya saling membutuhkan. Walaupun demikian, fungsi P-lah yang paling sentral. Dikatakan paling sentral karena unsur fungsi P sebagai penentu hadirnya unsur fungsi lain dalam kalimat tunggal. Secara semantis, P menuntut hadirnya argumen, yaitu S. Hal itu karena sifat dari pengisi fungsi P itu sendiri.

Adapun kalimat tunggal bahasa Jawa mempunyai struktur yang tetap, yaitu subjek mengawali predikat.

Berdasarkan kategori pengisi predikatnya, tipe S–P dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok sebagai berikut.

- 1) S–P nominal
- 2) S–P verbal
- 3) S–P numeralia
- 4) S–P adjektiva
- 5) S–P preposisional

2.4.1.1 Tipe Subjek-Predikat nominal (S–Pn)

Kalimat tunggal berpredikat nominal, yaitu kalimat yang P-nya terdiri dari kata nomina. Sebagai contoh:

(18) *Harmoko iku mentri.*
harmoko itu mentri
'Harmoko itu menteri'.

(19) *Siti kuwi penjait.*
siti itu penjahit
'Siti itu penjahit'.

Kalimat (18) dan (19) unsur *Harmoko iku* dan *Siti* berfungsi sebagai S. Unsur *mentri* dan *penjait* berfungsi sebagai P nominal. Contoh yang setipe adalah sebagai berikut.

(20) *Tono iku perawat.*

S Pn

tono itu perawat
'Tono itu perawat.'

(21) *Titik kuwi pelayan.*

S Pn

titik itu pelayan
'Titik itu pelayan.'

(22) *Kamidi iku pesuruh.*

S Pn

kamidi itu pesuruh
'Kamidi itu pesuruh.'

(23) *Poniman kuwi pelaut.*

S Pn

poniman itu pelaut
'Poniman itu pelaut.'

Kalimat (20)–(23), unsur *Tono iku*, *Titik kuwi*, *Kamidi iku*, dan unsur *Poniman kuwi* berfungsi sebagai S. Unsur *perawat*, *pelayan*, *pesuruh*, dan *pelaut* berfungsi sebagai P nominal.

Dalam tipe S–P nominal ini, predikatnya dapat berupa frase nominal. Beberapa contoh sebagai berikut.

(24) *Narti pelayan hotel.*

S Pn

narti pelayan hotel
'Narti pelayan hotel.'

(25) *Yanto sopir bis.*

S Pn

yanto sopir bus
'Yanto sopir bus.'

(26) *Dhèwèké dhokter kéwan.*

S Pn

dia dokter hewan
'Dia dokter hewan.'

(27) *Suparman iku kepala sekolah.*

S Pn

suparman itu kepala sekolah
'Suparman itu kepala sekolah'.

2.4.1.2 Tipe Subjek-Predikat verbal (S–Pv)

Kalimat tunggal berpredikat verbal ialah kalimat yang P-nya terdiri dari kata verba atau frase verbal, sebagai contoh:

- (28) *Dhèwèké lagi maca.*
 dia sedang membaca
 'Dia sedang membaca.'

Kalimat (28) secara fungsional terdiri dari dua unsur fungsi. Pertama, unsur *dhèwèké* berfungsi sebagai S dan kedua, unsur *lagi maca* berfungsi sebagai P, contoh yang setipe sebagai berikut.

- (29) *Sigit turu.*
 S Pv
 sigit tidur
 'Sigit tidur.'
- (30) *Nanik nembang.*
 S Pv
 nanik menyanyi
 'Nanik menyanyi.'
- (31) *Dodi wis adus.*
 S Pv
 dodi sudah mandi
 'Dodi sudah mandi.'
- (32) *Sumiyati ngliwet.*
 S Pv
 sumiyati menanak nasi
 'Sumiyati menanak nasi.'
- (33) *Bapak mluku.*
 S Pv
 bapak membajak
 'Bapak membajak.'

Kalimat 29–33 terdiri dari dua unsur fungsi, unsur *Siti*, *Nanik*, *Dodi*, *Sumiyati*, dan *Bapak* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *lagi turu*, *nembang*, *wis adus*, *ngliwet*, dan *mluku* berfungsi sebagai P verbal. Pada tataran kalimat tunggal dan klausa kata verba mempunyai kecenderungan menduduki fungsi P

dan pada tataran frase verba dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak': *ora turu* 'tidak tidur', *ora mangan* 'tidak makan', *ora macul* 'tidak mencangkul' dan sebagainya.

2.4.1.3 Tipe Subjek—Predikat adjektival (S—Pa)

Dalam bahasa Jawa kata yang berkategori adjektival dapat menduduki fungsi P. Contoh mengenai hal ini adalah sebagai berikut.

(34) *Omahé anyar.*
rumahnya baru
'Rumahnya baru.'

(35) *Pitiké akèh.*
ayamnya banyak
'Ayahnya banyak.'

Kalimat 34—35 secara fungsional terdiri dari dua unsur fungsi. Pertama, unsur *omahé* dan *pitiké* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *anyar* dan *akèh* berfungsi sebagai P adjektival. Contoh-contoh yang setipe adalah sebagai berikut.

(36) *Sigit kuru.*
S Pa
sigit kurus
'Sigit kurus.'

(37) *Bukuné larang.*
S Pa
bukunya mahal
'Bukunya mahal.'

(38) *Klambiné abang.*
S Pa
bajunya merah
'Bajunya merah.'

(39) *Bécaké Simon apik.*
S Pa
becaknya simon baik
'Becak Simon baik.'

(40) *Siti iku ayu.*
S Pa
siti itu cantik
'Siti itu cantik.'

Kalimat dengan P adjektival kalau dikembangkan dari contoh (36–40), P-nya akan menjadi *kuru banget* 'kurus sekali', *larang banget* 'mahal sekali', *abang banget* 'merah sekali', *apik banget* 'baik sekali', dan *ayu banget* 'cantik sekali'.

2.4.1.4 Tipe Subjek–Predikat numeral (S–Pnu)

Numeral dapat menduduki fungsi P dalam kalimat tunggal bahasa Jawa. Contoh mengenai hal itu adalah sebagai berikut.

(41) *Bèbèké'ono lima.*
itiknya dono lima
'Itik Dono lima.'

(42) *Bukuné'Ali enem.*
bukunya ali enam
'Buku Ali enam.'

Kalimat (41) dan (42) secara fungsional terdiri dari dua unsur. Pertama, unsur *bèbèké'ono* dan *bukuné'Ali* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *lima* dan *enam* berfungsi sebagai P numeralia. Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.

(43) *Keboné' simbah loro.*
S Pnu
kerbaunya nenek dua
'Kerbau nenek dua.'

(44) *Wedhuse' lima.*
S Pnu
kambingnya lima
'Kambingnya lima.'

(45) *Pitike' Tuti rolas.*
S Pnu
ayamnya tuti dua belas
'Ayam Tuti dua belas.'

(46) *Jagunge' satus.*
S Pnu
jagungnya seratus
'Jagungnya seratus.'

- (53) *Sarinah saka toko.*
 S Pp
 sarinah dari toko
 'Sarinah dari toko.'
- (54) *Titis ing kamar.*
 S Pp
 titis di kamar
 'Titis di kamar.'
- (55) *Kridhit kendaraan iku kanggo pegawé.*
 S Pp
 kredit kendaraan itu untuk pegawai
 'Kredit kendaraan itu untuk pegawai.'

Akan tetapi, dengan adanya topikalisis, yaitu predikat mendahului subjek, maka kalimat tunggal yang demikian itu secara fungsional tetap diperlakukan bertipe S-P. Beberapa contoh adalah sebagai berikut

- (56) *Susah banget atiné.*
 P S
 sedih sangat hatinya
 'Sedih sekali hatinya.'
- (57) *Lagi lungguh dhèwèké.*
 P S
 sedang duduk dia
 'Sedang duduk dia.'
- (58) *Wis kecekel copète.*
 P S
 sudah tertangkap copetnya
 'Sudah tertangkap copetnya.'
- (59) *Ora percaya aku.*
 P S
 tidak percaya saya
 'Tidak percaya saya.'

2:4.2 Tipe Subjek-Predikat-Keterangan predikat (S-P-Kp)

Kalimat tunggal bahasa Jawa tipe S-P-Kp adalah

- (60) *Amin ketubruk sepédha.*
 amin tertubruk sepeda
 'Amin tertubruk sepeda.'

Kalimat itu secara fungsional terdiri dari tiga unsur fungsi. Pertama, unsur *Amin* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *ketubruk* berfungsi sebagai P. Ketiga, unsur *sepédha* berfungsi sebagai Kp. Fungsi Kp kehadirannya dituntut secara wajib oleh sifat pengisi P itu sendiri dan mempunyai ketegaran letak di sebelah kanan P. Jadi, kalimat (60) unsur *sepédha* tidak dapat berpindah posisi di sebelah kiri predikat sehingga tidak terdapat kalimat

- (60a) **Amin sepedha ketubruk.*

Meskipun demikian, pengisi fungsi keterangan predikat itu dapat pula mengisi fungsi S dalam kalimat lain, maka terdapatlah kalimat

- (60b) *Sepédha nubruk Amin.*

Beberapa contoh lain yang setipe dengan S-P-Kp adalah sebagai berikut.

- (61) *Wong kuwi ketiban kambil gadhing.*
 S P Kp
 orang itu kejatuhan kelapa gading
 'Orang itu kejatuhan kelapa gading.'

- (62) *Simin ketabrak montor.*
 S P Kp
 simin tertabrak mobil
 'Simin tertabrak mobil.'

- (63) *Nanik gelangan karèt.*
 S P Kp
 nanik bergelang karet merah
 'Nanik memakai gelang karet merah.'

- (64) *Kowé' tukua buku.*
 S P Kp
 engkau belilah buku
 'Belilah engkau buku.'

- (65) *Dhèwèké'kegodha wanita.*
 S P Kp
 dia tergoda wanita
 'Dia tergoda wanita.'

Kalimat (61–65) P-nya menyertakan afiks *ke-/an* dan *ke-/a*, dan *-an* dengan bentuk dasar yang tidak pernah direduklisasikan. Dengan demikian, tipe S–P–Kp dapat digolongkan menjadi empat, yaitu S–P (*ke-*)–Kp, S–P (*ke-/an*)–Kp, S–P (*-an*)–Kp, dan S–P (*-a*)–Kp.

2.4.2.1 Tipe Subjek–Predikat (*ke-*)–Keterangan predikat (S–P (*ke-*)–Kp)

Kalimat tunggal bahasa Jawa seperti

(66) *Simin ketabrak becak.*

simin tertabrak becak
'Simin tertabrak becak.'

Kalimat (66) secara fungsional terdiri dari tiga unsur. Pertama, unsur *Simin* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *ketabrak* berfungsi sebagai P, dan ketiga, *becak* berfungsi sebagai Kp. Ketiga fungsi itu bersifat relasional sehingga kehadiran fungsi yang satu dengan fungsi yang lain saling membutuhkan. Dengan demikian, dalam membentuk struktur kalimat tunggal, ketiganya mempunyai fungsi yang sederajat. Baik fungsi S maupun P dapat berupa kata atau frase. Dengan kata lain, kalimat tunggal bahasa Jawa yang demikian itu secara makna, P-nya mempunyai dua argumen, yaitu S dan K. Hal itu karena sifat dari pengisi fungsi P itu sendiri. Dalam hal ini, P berkategori intransitif.

Adapun kalimat tunggal bahasa Jawa tipe S–P–Kp ini mempunyai struktur yang tetap. Beberapa contoh yang setipe adalah sebagai berikut.

(67) *Gimin kesepak jaran.*

S	P	Kp
gimin	tersepak	kuda

'Gimin tersepak kuda.'

(68) *Pariné Pak Suta keserang tikus.*

S	P	Kp
padi	pak suta terserang	tikus

'Padi Pak Suta terserang tikus.'

(69) *Aku kesandhung watu gedhé.*

S	P	Kp
saya	tertumbuk	batu besar

'Saya tertumbuk batu besar.'

- (70) *Aminah kesénggol kancané.*
 S P Kp
 aminah tersentuh temannya
 'Aminah tersentuh temannya.'

Unsur *kesépak*, *kесerang*, *kesandhung*, dan *kesénggol* berfungsi sebagai P yang menyertakan afiks *ke-*. Unsur *jaran*, *tikus*, *watu*, dan *kancané* berfungsi sebagai Kp yang hadirnya dituntut secara wajib oleh pengisi P-nya dan mempunyai ketegaran letak di sebelah kanan P. Dengan demikian, kalimat (67–70) fungsi Kp tidak dapat berpindah posisi ke sebelah kiri P atau S sehingga kalimat tersebut tidak dapat berubah menjadi

- (67a) **Jaran Gimin kesépak.*
 (68a) **Tikus pariné Pak Suta keserang.*
 (69a) **Watu gedhé aku kesandhung.*
 (70a) **Kancané Aminah kesénggol.*

atau

- (67b) **Gimin jaran kesépak.*
 (68b) **Pariné Pak Suta tikus keserang.*
 (69b) **Aku watu gadhé kesandhung.*
 (70b) **Aminah kancané kesénggol.*

Kalimat (67–70) dalam kalimat lain dapat mengisi fungsi S. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat berubah menjadi

- (67c) *Jaran nyépak Gimin.*
 (68c) *Tikus nyerang pariné Pak Suta.*
 (69c) *Watu gedhé nyandhung sikilku.*
 (70c) *Kancané nyénggol Aminah.*

2.4.2.2 Tipe Subjek–Predikat(ke-/an)–Keterangan predikat (S–P(ke-/an)–Kp)

Tipe ini P-nya menyertakan afiks *ke-/an* dengan bentuk dasar yang tidak pernah direduplikasikan. Hadirnya fungsi keterangan dalam tipe ini juga dituntut secara wajib oleh sifat dari fungsi predikat itu sendiri dan tidak dapat menduduki fungsi dalam kalimat pasif, tetapi dapat menduduki S dalam kalimat lain dalam informasi yang sama. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (71) *Dani ketekan kancané.*
 dani kedatangan temannya
 'Dani kedatangan temannya.'

Secara fungsional kalimat (71) terdiri dari tiga unsur. Pertama, unsur *Dani* berfungsi sebagai S. Kedua, fungsi *ketekan* berfungsi sebagai P. Ketiga, unsur *kancané* berfungsi sebagai Kp.

Di samping itu, fungsi keterangan predikat pun mempunyai keterangan letak, yaitu berada di sebelah kanan P. Beberapa contoh:

- (72) *Dodi kerubuhan pit.*
 S P Kp
 dodi kerobohan sepeda
 'Dodi kerobohan sepeda.'

- (73) *Sidik ketekan tamu.*
 S P Kp
 sidik kedatangan tamu
 'Sidik kedatangan tamu.'

- (74) *Omahé Pak Ali keleston maling.*
 S P Kp
 rumah pak ali kemasukan pencuri
 'Rumah Pak Ali kemasukan pencuri.'

- (75) *Amin ketiban blarak.*
 S P Kp
 amin kejatuhan daun kelapa
 'Amin kejatuhan pelepah kelapa.'

Unsur *Dodi*, *Sidik*, *Omahé Pak Ali*, dan *Amin* berfungsi sebagai S. Unsur *kerubuhan*, *ketekan*, *keleston*, dan *ketiban* berfungsi sebagai P yang berafiks *ke-/-an*. Unsur *pit*, *tamu*, *maling*, dan *blarak* berfungsi sebagai Kp.

Di samping ada tipe S-P(ke-/-an)-Kp yang P-nya verbal, masih ada lagi tipe S-P(ke-/-an)-Kp dengan P nominal.

- (76) *Bukuné ketutupan tas.*
 bukunya tertutup tas
 'Bukunya tertutup tas.'

Kalimat itu, unsur *ketutupan* dalam kalimat (76) berfungsi sebagai P nominal. Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.

(77) *Pitiké Minah ketalènan plastik ijo.*
 S P Kp
 ayam minah terikat plastik hijau
 'Ayam Minah terikat plastik hijau.'

(78) *Bèbèké kekalungan tampar.*
 S P Kp
 itiknya terkalungi tali
 'Itiknya terkalungi tali.'

(79) *Adhiné kekuncènan lawang.*
 S P Kp
 adiknya terkunci pintu
 'Adiknya terkunci pintu.'

(80) *Pak Sardi ketiban cecak.*
 S P Kp
 pak sardi kejatuhan cecak
 'Pak Sardi kejatuhan cecak.'

Kalimat (77–80): unsur *ketalènan*, *kekalungan*, *kekuncènan*, dan *ketiban* berfungsi sebagai P yang berafiks *ke-/-an* nominal. Unsur *pitiké*, *bèbèké*, *adhiné*, dan *Pak Sardi* berfungsi sebagai S. Unsur *plastik*, *tampar*, *lawang*, dan *cecak* berfungsi sebagai Kp.

2.4.2.3 Tipe Subjek–Predikat (-an) –Keterangan predikat (S–P(-an)–Kp)

Dalam tipe ini P-nya diisi oleh bentuk dasar nominal dan menyertakan afiks -an. Hadirnya fungsi keterangan dituntut secara wajib oleh sifat pengisi P itu sendiri dan mempunyai ketegaran letak di sebelah kanan P. Contoh:

(81) *Nanik kalungan kembang.*
 manik berkalung bunga
 'Nanik berkalung bunga.'

Kalimat (81) secara fungsional terdiri dari tiga unsur. Pertama, unsur *Nanik* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *kalungan* berfungsi sebagai P nominal yang menyertakan afiks -an. Ketiga, unsur *kembang* berfungsi sebagai Kp. Contoh yang setipe adalah sebagai berikut.

- (82) *Kamidi gelangan karèt.*
 S P Kp
 kamidi gelang karet
 'Kamidi gelang karet.'
- (83) *Sutini klambèn jakèt.*
 S P Kp
 sutini berbaju jaket
 'Sutini berbaju jaket.'
- (84) *Ani suwengé atom.*
 S P Kp
 ani bersubang atom
 'Ani bersubang atom.'

Kalimat (82–84): unsur *gelangan*, *klambèn*, dan *suwengé* berfungsi sebagai P yang menyertakan afiks *-an*. K dalam kalimat tersebut bersifat inti karena kehadirannya dituntut secara wajib oleh pengisi P itu sendiri.

2.4.2.4 Tipe Subjek–Predikat(-a)–Keterangan predikat (S–P(-a)–Kp)

Fungsi keterangan ini, P-nya menyertakan afiks *-a* dengan bentuk dasar yang tidak pernah direduplikasikan. Contoh:

- (85) *Kowé mangana pisang.*
 kamu makanlah pisang
 'Kamu makanlah pisang.'

Unsur *kowé* berfungsi sebagai S, unsur *mangana* berfungsi sebagai P yang menyertakan afiks *-a*, dan unsur *pisang* berfungsi sebagai Kp. Fungsi Kp tersebut mempunyai ketegaran letak di sebelah kanan P dan kehadirannya dituntut secara wajib oleh sifat pengisi P-nya. Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.

- (86) *Kowé tukua pelem.*
 S P Kp
 kamu belilah mangga
 'Kamu belilah mangga.'
- (87) *Kowé njupuka buku.*
 S P Kp
 kamu ambillah buku
 'Kamu ambillah buku.'

(88) *Kowé nulisa layang.*

S	P	Kp
kamu	tulislah	surat
'Kamu tulislah surat.'		

(89) *Kowé nyupuka roti.*

S	P	Kp
kamu	ambillah	roti
'Kamu ambillah roti.'		

Kalimat (86–89): unsur *tukua*, *njupuka*, dan *nulisa* berfungsi sebagai P yang dinyatakan afiks *-a*. Kalimat tunggal bahasa Jawa tipe ini termasuk dalam kelompok kalimat perintah.

2.4.3 Tipe Subjek–Predikat–Objek (S–P–O)

S, P, dan O mempunyai hubungan yang erat, S dan P bersifat relasional. Apabila P-nya terdiri dari kata kerja transitif, kehadiran fungsi O dituntut secara wajib oleh pengisi P-nya.

Fungsi O dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Contohnya adalah sebagai berikut.

(90) *Adipati Limbangan midhanget sayembara iku.*

Adipati limbangan mendengar sayembara itu
'Adipati Limbangan mendengar sayembara itu.'

Kalimat (90) secara fungsional terdiri dari tiga unsur. Pertama, unsur *Adipati Limbangan* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *midhanget* berfungsi sebagai P. Ketiga, unsur *sayembara iku* berfungsi sebagai O. Fungsi *sayembara iku* dapat berfungsi sebagai S dalam kalimat pasif. Dengan demikian, kalimat (90) dapat berubah menjadi

(90a) *Sayembara iku dimidhanget Adipati Limbangan.*

Kedudukan fungsi O dalam kalimat ini bersifat tegar, yaitu terletak di sebelah kanan fungsi P: Dengan demikian, kalimat tunggal bahasa Jawa tipe S–P–O berstruktur tetap. Beberapa contoh lain adalah sebagai berikut.

(91) *Kalurahan Sendhangtirta Brebah mbangun masjid.*

S	P	O
kelurahan sendangtirta	brebah	membangun masjid
'Kelurahan Sendangtirta Brebah membangun masjid.'		

(92) *Janaka matèni Angkara.*

S P O

janaka membunuh angkara
janaka membunuh Angkara.'

(93) *Pamarintah ngundhakaké rega langganan listrik.*

S P O

pemerintah menaikkan harga langganan listrik
'Pemerintah menaikkan harga langganan listrik.'

(94) *Mas Bismo nglumpukaké kanca-kanca kethoprak.*

S P O

mas bismo mengumpulkan teman-teman ketoprak
'Mas Bismo mengumpulkan teman-teman pemain ketoprak.'

(95) *Sri Sultan nampi bintang Matahari Terbit.*

S P O

sri sultan menerima bintang matahari terbit
'Sri Sultan menerima bintang Matahari Terbit.'

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa fungsi O yang selalu di sebelah kanan P itu di situ secara terus-menerus, dalam arti di antara P dan O tidak boleh terdapat fungsi lain. Akan tetapi, dengan adanya fungsi tambahan yang bersifat inti, misalnya pelengkap memungkinkan pula posisi O berpindah, tetapi masih tetap di sebelah kanan P. Hal tersebut akan diuraikan dalam nomor 2.4.6.

Kalimat (91–95) fungsi O dapat menduduki fungsi S dalam kalimat pasif. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat berubah menjadi

(91a) *Masjid dibangun denéng Kalurahan Sendhangtirta Brebah.*

(92a) *Angkara dipatèni Janaka.*

(93a) *Rega langganan listrik diundhakaké pemerintah.*

(94a) *Kanca-kanca kethoprak diklumpukaké mas Bisma.*

(95a) *Bintang Matahari Terbit ditampi Sri Sultan.*

Contoh lain yang setipe dengan S–P–O adalah sebagai berikut.

(96) *Bupati Sleman Drs. S. Projosuyoto midudha Supriyanto, S.H.*

S P O

bupati sleman drs. s. projosuyoto mewisuda supriyanto, s.h.
'Bupati Sleman Drs. S Projosuyoto mewisuda Supriyanto, S.H.'

- (97)
- PKK Sendangarum ngingu pitik broiler.*

S P O

pkk sendangarum memelihara ayam broiler
'PKK Sendangarum memelihara ayam broiler.'

- (98)
- Mitrané mas Waluya ngarang tembang kang surasané*

S P

temannya mas waluya mengarang tembang yang isinya
'Teman mas Waluya mengarang tembang yang isinya

bab patilasan Kembanglampir.

O

masalah riwayat kembanglampir
mengenai masalah terjadinya Kembanglampir.'

- (99)
- Présidèn Suharto netepaké Hari Olah Raga Nasional.*

S P O

presiden suharto menetapkan hari olah raga nasional
'Presiden Suharto menetapkan Hari Olah Raga Nasional.'

2.4.4 Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-P1)

Kalimat bahasa Jawa tipe S-P-P1 berposisi tetap. Kedudukan fungsi pelengkap bersifat tegar, yaitu di sebelah kanan predikat.

Contoh.

- (100)
- Nanik kepétung bocah pinter.*

nanik terhitung anak pandai

'Nanik terhitung anak pandai.'

Kalimat tersebut secara fungsional terdiri dari tiga fungsi. Pertama, unsur *Nanik* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *kepétung* berfungsi sebagai P. Ketiga, unsur *bocah pinter* berfungsi sebagai P1. Pelengkap tersebut bertempat di sebelah kanan P.

Fungsi S, P, dan P1 itu saling berkaitan dan keberadaannya selalu didukung oleh keberadaan masing-masing fungsi. Fungsi pelengkap hanya bersifat melengkapi predikat sehingga menjadi jelas dan kehadirannya dituntut oleh sifat dari pengisi fungsi predikat itu sendiri. Akan tetapi, apabila kalimat tersebut mendapat fungsi tambahan lain yang bersifat inti, misalnya objek, memungkinkan pula terjadi perubahan posisi tergantung pada fungsi mana yang

lebih dipentingkan antara fungsi pelengkap dan fungsi tambahan (lihat uraian 2.4.5). Meskipun demikian, ketegaran letak fungsi pelengkap tetap berada di sebelah kanan predikat.

Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.

- (101) *Prabu Kresna awujud raseksa.*
 S P P1
 prabu kresna berwujud raksasa
 'Prabu Kresna berwujud raksasa.'
- (102) *Bantuan kasebut arupa beras.*
 S P P1
 bantuan tersebut berupa beras
 'Bantuan tersebut berupa beras.'
- (103) *Keluarga Pak Amat pindhah panggonan.*
 S P P1
 keluarga pak amat berpindah tempat
 'Keluarga Pak Amat berpindah tempat.'
- (104) *Dody ganti klambi.*
 d S P P1
 dody berganti pakaian
 'Dody berganti pakaian.'
- (105) *Negara Indonesia adhedhasar Pancasila.*
 S P P1
 negara indonesia berdasarkan pancasila
 'Negara Indonesia berdasarkan Pancasila.'

Kalimat (101–105), pelengkapnya terdiri dari nomina. Di samping P1 yang berupa nomina, ada lagi yang berupa frase nominal.

Contohnya:

- (106) *Dhèwèké klebu bocah pinter.*
 dia termasuk anak pandai
 'Dia termasuk anak pandai.'

Kalimat (106) secara fungsional terdiri atas tiga unsur. Pertama, unsur *dhèwèké* berfungsi sebagai S; kedua, unsur *klebu* berfungsi sebagai P, dan ketiga, unsur *bocah pinter* berfungsi sebagai P1 frase nominal. Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.

(107) *Mendhung mau terus dadi udan sing banyuné bening.*

S P P1
awan tadi lalu menjadi hujan yang airnya jernih
'Awan tadi lalu menjadi hujan yang airnya jernih.'

(108) *Angklung iku awujud alat musik sing sederhana.*

S P P1
angklung itu berwujud alat musik yang sederhana
'Angklung itu berwujud alat musik yang sederhana.'

(109) *Paiman ganti sarung ijo enom.*

S P P1
paiman berganti sarung hijau muda
'Paiman berganti sarung hijau muda.'

(110) *Nanik kepétung bocah sing sregep.*

S P P1
nanik terhitung anak yang rajin
'Nanik terhitung anak yang rajin.'

2.4.5 Tipe Subjek—Predikat—Objek—Pelengkap(S—P—O—Pl)

Kalimat tunggal yang bertipe S—P—O—Pl adalah

(111) *Bapak ngolèh-olèhi adhik roti mari.*

ayah memberi oleh-oleh adik roti mari

'Ayah memberi oleh-oleh adik roti mari,' akan dianalisis sbb.

Kalimat tersebut secara fungsional terdiri dari empat unsur fungsi. Pertama, unsur *bapak* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *ngolèh-olèhi* berfungsi sebagai P. Ketiga, unsur *adhik* berfungsi sebagai O. Keempat, unsur *roti mari* berfungsi sebagai Pl. Fungsi P menuntut hadirnya fungsi O dan Pl. Baik fungsi O maupun fungsi Pl mempunyai ketegaran letak, yaitu di sebelah kanan fungsi P-nya. Karena fungsi O dan Pl berada bersama-sama dalam kalimat, maka objeklah yang secara gramatikal berada langsung di sebelah kanan P. Hal itu terjadi karena objek harus menjadi subjek dalam kalimat pasif. Biasanya O hanya berupa kata atau unsurnya lebih kecil daripada Pl. Lagi pula, objek lebih dipentingkan. Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.

- (112) *Bu Prapta maringi putrané dolanan sing digawé saka*
 S P O Pl
 bu prapta memberi anaknya mainan yang dibuat dari
 'Bu Prapta memberi anaknya mainan yang dibuat dari
 plastik.
 plastik
 plastik.'
- (113) *Kangmasku nyaosi bapak klambi jas ijo.*
 S P O Pl
 kakak saya memberi ayah baju jas hijau
 'Kakak saya memberi ayah baju jas hijau.'
- (114) *Amat ngirimi adhik buku gambar.*
 S P O Pl
 amat mengirimi adik buku bergambar
 'Amat mengirimi adik buku bergambar.'
- (115) *Ijah njupukaké bapaké wédang tèh.*
 S P O Pl
 ijah mengambilkan ayahnya air panas teh
 'Ijah mengambilkan ayahnya air teh panas.'
- (116) *Bapak maringi putrané dhuwit Rp10.000,00.*
 S P O Pl
 ayah memberi anaknya uang rp10.000,00.
 'Ayah memberi anaknya uang sebanyak Rp10.000,00.'

Walaupun demikian, kedudukan fungsi O tidak selalu begitu. Kadang-kadang O berpindah posisi dan Pl secara langsung berposisi di sebelah kanan P. Hal ini tergantung pada fungsi mana yang lebih dipentingkan sebab keduanya berada pada kesamaan posisi ketegaran letak. Dengan demikian, fungsi O dan Pl dapat dipertukarkan letaknya. Jadi, kalimat bahasa Jawa tipe S-P-O-Pl dapat berubah menjadi S-P-Pl-O.

Perubahan posisi objek dan pelengkap tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh sebagai berikut.

- (112a) *Bu Prapta maringi dolanan sing digawé saka plastik putrané.*
 S P Pl O
- (113a) *Kangmasku nyaosi klambi jas ijo bapak.*
 S P Pl O
- (114a) *Amat ngirimi buku gambar adhiné.*
 S P Pl O
- (115a) *Ijah njupukaké wedhang tèh papakné.*
 S P Pl O
- (116a) *Ali maringi dhuwit Rp10.000,00 putrané.*
 S P Pl

Beberapa contoh lain yang setipe dengan S–P–O–Pl adalah sebagai berikut.

- (117) *Ali nggawèkaké kancané gambar pemandhangan.*
 S P O Pl
 ali membuatkan temannya gambar pemandangan
 'Ali membuatkan temannya gambar pemandangan.'
- (118) *Amin nyilihaké Ani buku basa Inggris.*
 S P O Pl
 amin meminjamkan ani buku bahasa inggris
 'Amin meminjamkan Ani buku bahasa Inggris.'
- (119) *Amri nukokaké adhik jenang dodol.*
 S P O Pl
 amri membelikan adik jenang dodol
 'Amri membelikan adik jenang dodol'.
- (120) *Jujuk nyilihi aku dhuwit Rp. 5.000,00-*
 S P O Pl
 jujuk meminjami saya uang rp5.000,00
 'Jujuk meminjami saya uang Rp 5.000.00.'

2.4.6 Tipe Subjek–Predikat–Pelengkap–Objek (S–P–Pl–O)

Pada 2.4.5 telah dijelaskan bahwa kalimat tunggal bahasa Jawa yang ber-tipe S–P–O–Pl, fungsi O dan Pl dapat dipertukarkan posisinya. Fungsi Pl dapat dipertukarkan posisinya di sebelah kanan P. Dengan keterangan tersebut, kalimat tunggal bahasa Jawa tipe S–P–Pl–O pun dapat berubah menjadi S–P–O–Pl. Kalimat tunggal seperti

(121) *Ratna njanjèni dhuwit dhèwèké.*

ratna menjanjikan uang dia

'Ratna menjanjikan uang dia.'

Kalimat tersebut terdiri dari empat unsur fungsi. Pertama, unsur *Ratna* berfungsi sebagai S. Kedua, unsur *njanjèni* berfungsi sebagai P. Ketiga, unsur *dhuwit* berfungsi sebagai Pl. Keempat, unsur *dhèwèké* berfungsi sebagai O. Fungsi Pl dapat berubah tidak di sebelah kiri O, tetapi di sebelah kanannya. Meskipun demikian, Pl tetap di sebelah kanan P. Kalimat (121) dapat berubah menjadi

(121a) *Ratna njanjèni dhèwèké dhuwit.*

Contoh lain yang setipe dengan S-P-Pl-O adalah sebagai berikut.

(122) *Iwan mènèhi hadiah dhèwèké.*

S P Pl O

iwan memberi hadiah dia

'Iwan memberi hadiah dia.'

(123) *Koperasi konsumsi nyedhiani kebutuhan saben dinané.*

S P Pl

koperasi konsumsi menyediakan kebutuhan tiap harinya

'Koperasi konsumsi menyediakan kebutuhan sehari-hari

masyarakat.

masyarakat

masyarakat.'

(124) *Amin njupukaké sepatu adhiné.*

S P Pl O

amin mengambilkan sepatu adiknya

'Amin mengambilkan sepatu adiknya.'

(125) *Pak Ali nggolèkaké pangan anak putuné.*

S P Pl O

pak ali mencarikan nafkah anak cucunya

'Pak Ali mencari nafkah untuk anak cucunya.'

(126) *Ibu nggawakaké rambutan putrané.*

S P Pl O

ibu membawakan rambutan putranya

'Ibu membawakan rambutan putranya.'

Kalimat (1) diisi oleh lima unsur. Unsur pertama berupa frase preposisional *dhèk wingi* 'kemarin' sebagai Kom. Unsur kedua berupa nomina *Mira* 'Mira' sebagai S. Unsur ketiga berupa verba *mènèhi* 'memberi' sebagai P. Unsur keempat berupa nomina *kenang-kenangan* 'kenang-kenangan' sebagai Pl. Dan, unsur kelima berupa nomina *aku* 'saya' sebagai O.

Tipe kalimat (1) diisi oleh satu komplemen penunjuk keterangan waktu *dhék wingi* 'kemarin' yang berada di sebelah kiri S *Mira* 'Mira'. Komplemen *dhék wingi* 'kemarin' dapat dipermutasikan ke antara S dan P. Selain itu, komplemen *dhék wingi* 'kemarin' pada kalimat (1) juga dapat dipermutasikan ke sebelah kanan O *aku* 'saya'. Oleh karena itu, kalimat (1) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(1a) *Mira dhèk wingi mènèhi kenang-kenangan aku.*
 S Kom P Pl O
 mira kemarin memberi kenang-kenangan saya
 'Mira kemarin memberi saya kenang-kenangan.'

(1b) *Mira mènèhi kenang-kenangan aku dhèk wingi.*
 S P Pl O Kom
 Mira memberi kenang-kenangan saya kemarin
 'Mira memberi saya kenang-kenangan kemarin.'

Pembicaraan tentang masalah komplemen pada kalimat satu klausa ini didasarkan pada jumlah komplemennya, letak komplemennya, dan pengisi komplemennya. Pembicaraan tentang masalah letak komplemen dibatasi pada kalimat satu klausa yang berkomplemen satu.

2.5.1 Tipe Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Jumlah Komplemen

Kalimat satu klausa pada umumnya diisi oleh sebuah komplemen. Namun, ada kalimat satu klausa yang diisi oleh dua komplemen atau tiga komplemen. Kalimat satu klausa yang diisi oleh tiga komplemen sangat terbatas jumlahnya. Pembicaraan ini diperjelas dengan contoh kalimat sebagai berikut.

(2) *Ama kasebut kudu bisa resik ing akhir sasi Juli iki.*
 S P Kom

hama tersebut harus dapat bersih pada akhir bulan juli ini
 'Hama tersebut harus dapat bersih pada akhir bulan Juli ini.'

frase verbal *padha sinau* 'belajar' sebagai P. Dan, unsur keempat berupa frase nominal *kanthi tekun* 'dengan tekun' sebagai Kom.₂.

Kalimat (5) terdiri dari lima unsur fungsi. Unsur pertama berupa *saben Minggu* 'setiap Minggu' sebagai Kom.₁. Unsur kedua berupa nomina *Moh Hudan* 'Moh Hudan' sebagai S. Unsur ketiga berupa verba *njahit* 'menjahit' sebagai P. Unsur keempat, berupa frase preposisional *kanthi tumemen* 'dengan sungguh-sungguh' sebagai Kom.₂. Dan, unsur kelima berupa frase preposisional *ana omahé embahé* 'di rumah neneknya' sebagai Kom.₃.

Penjelasan kalimat (2)–(5) menunjukkan bahwa setiap kalimat dapat diisi oleh komplemen. Kalimat (2) diisi oleh sebuah komplemen *ing akhir sasi Juli iki* 'pada akhir bulan Juli ini'. Kalimat (3) diisi oleh sebuah komplemen *ing patemon iku* 'pada pertemuan itu'. Kalimat (4) diisi oleh dua komplemen *ing Pilipina* 'di Filipina' dan *kanthi tekun* 'dengan tekun'. Kalimat (5) diisi oleh tiga komplemen, yakni *saben minggu* 'setiap minggu', *kanthi tumemen* 'dengan sungguh-sungguh', dan *ana omahe embahé* 'di rumah neneknya'. Untuk selanjutnya, pembicaraan tentang masalah jumlah komplemen pada sebuah kalimat ini ditipe-tipekan sebagai berikut.

2.5.1.1 Tipe Kalimat Satu Klausula Berkomplemen Satu

Kalimat bahasa Jawa pada tipe ini hanya diisi oleh satu komplemen. Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(6) *Ing mangsa ketiga ngerak wit gandhung bisa mati.*
 Kom S P

pada musim kemarau pohon gadung dapat mati
 'Pada musim kemarau pohon gadung dapat mati.'

Kalimat (6) diisi oleh tiga unsur. Unsur pertama berupa frase preposisional *ing mangsa ketiga ngarak* 'pada musim kemarau' sebagai Kom. Unsur kedua berupa frase nominal *wit gadhung* 'pohon gadung' sebagai S. Dan, unsur ketiga berupa frase verbal *bisa mati* 'dapat mai' sebagai P. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kalimat (6) diisi oleh satu S dan satu P dengan satu Kom. Pembicaraan ini akan diperjelas dengan tipe kalimat sebagai berikut.

1) Tipe Subjek–Predikat–Komplemen Satu (S–P–Kom Satu)

Kalimat bahasa Jawa tipe ini diisi oleh subjek–predikat–komplemen satu. Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (7) *Yesus lair ing papan kang prasaja.*
 S P Kom

Yesus lahir di tempat yang sederhana
 'Yesus lahir di tempat yang sederhana.'

Kalimat (7) diisi oleh tiga unsur. Unsur pertama berupa nomina *Yesus* 'Yesus' sebagai S. Unsur kedua berupa verba *lair* 'lahir' sebagai P. Dan, unsur ketiga berupa frase preposisional *ing papan kang prasaja* 'di tempat yang sederhana' sebagai Kom.

Contoh kalimat yang setipe:

- (8) *Warta kamardikan wis bisa sumebar*
 S P

berita kemerdekaan sudah dapat tersebar
 'Berita kemerdekaan sudah dapat tersebar

ing saindhenging Nusantara.
 Kom

di seluruh nusantara
 di seluruh Nusantara.'

- (9) *Maria nginep ing kandhang hewan.*
 S P Kom

maria bermalam di kandang hewan
 'Maria bermalam di kandang hewan.'

- (10) *Ama iku tumangkar ing sasi Januari 1985.*
 S P Kom

hama itu berkembang pada bulan januari 1985
 'Hama itu berkembang pada bulan Januari 1985.'

2) *Tipe Subjek–Predikat–Objek–Komplemen Satu* (S–P–O–Kom. Satu)

Kalimat bahasa Jawa tipe ini diisi oleh subjek–predikat–objek–komplemen satu. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (11) *Yusuf nyingkiraké bayiné kanthi alon.*
 S P O Kom

yusuf memindahkan bayinya dengan perlahan-lahan
 'Yusuf memindahkan bayinya dengan perlahan-lahan.'

Kalimat (11) diisi oleh empat unsur. Unsur pertama berupa nomina *Yusuf* 'Yusuf' sebagai S. Unsur kedua berupa verba *nyingkiraké* 'memindahkan' sebagai P. Unsur ketiga berupa nomina *bayiné* 'bayinya' sebagai O. Dan, unsur keempat berupa frase preposisional *kanthi alon* 'dengan perlahan-lahan' sebagai Kom.

Contoh klausa yang setipe:

- (12) *Ki Endra ngrangkani kethoprak ing dhaerah Galur.*
 S P O Kom

pak endra memimpin ketoprak di daerah galur
 'Pak Endra memimpin ketoprak di daerah Galur.'

- (13) *Panitia mau nyerahaké hadiah marang sang Juara.*
 S P O Kom

panitia tadi menyerahkan hadiah kepada sang juara
 'Panitia tadi menyerahkan hadiah kepada sang Juara.'

- (14) *Pak Presidhen ing waktu iku ngagem*
 S Kcm P

pak presiden pada waktu itu mengenakan
 'Pak Presiden pada waktu itu mengenakan

hem bathik modhèl safari.
 O

hem batik model safari
 hem batik model safari.'

- (15) *KRT Wijoyo Hadiningrat kanthi resmi mbukak pameran.*
 S Kom P O

krt wijoyo hadiningrat dengan resmi membuka pameran
 'KRT Wijoyo Hadiningrat dengan resmi membuka pameran.'

- 3) *Tipe Subjek–Predikat–Keterangan Predikat–Komplemen Satu*
 (S–P–Kp –Kom Satu)

Kalimat bahasa Jawa tipe ini diisi oleh subjek–predikat–keterangan predikat–komplemen satu. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

anggota 'banyak anggota' sebagai Pl.

Contoh kalimat yang setipe:

- (21) *Pak Dobleh klebu saudagar sugih ing desa Cipir.*
 S P Pl Kom

pak dobleh termasuk saudagar kaya di desa cipir
 'Pak Dobleh termasuk saudagar kaya di desa Cipir.'

- (22) *Uler klebu mungsuh tumrapé kadang tani.*
 S P Pl Kom.

ulat termasuk musuh bagi saudara petani
 'Ulat termasuk musuh bagi saudara petani.'

- (23) *Mungguhing putra-putra kebutuhan batiniah mau awujud*
 Kom S P

bagi anak-anak kebutuhan batiniah tadi berupa
 'Bagi anak-anak kebutuhan batiniah tadi berupa

kasih sayang.

Pl

kasih sayang

kasih sayang.'

- 5) *Tipe Subjek–Predikat–Pelengkap–Objek–Komplemen Satu*
 (S–P–Pl –O–Kom Satu)

Kalimat bahasa Jawa tipe ini diisi oleh subjek–predikat–pelengkap–objek–komplemen satu. Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (24) *Saben wulan Desember, Subandi ngirimi dhuwit*
 Kom S P Pl

setiap bulan desember subandi mengirimi uang
 'Setiap bulan Desember Subandi mengirimi putra

anaké Pak Sawabi.

O

putra pak sawabi
 Pak Sawabi uang.'

Kalimat (24) diisi oleh lima unsur. Unsur pertama berupa frase preposisional *saben wulan Desember* 'setiap bulan Desember' sebagai Kom. Unsur kedua berupa nomina *Subandi* 'Subandi' sebagai S. Unsur ketiga berupa verba

ngirimi 'mengirim' sebagai P. Unsur keempat, berupa nomina *dhuwit* 'uang' sebagai Pl. Dan, unsur kelima berupa frase nominal *anaké Pak Sawabi* 'putra Pak Sawabi' sebagai O.

Contoh kalimat yang setipe:

- (25) *Ing sasi November taun kepungkur*
Kom.

pada bulan November tahun lalu
'Pada bulan November tahun lalu

Presiden Soeharto maringi bantuan rakyat.
S P Pl O

presiden soeharto memberi bantuan rakyat
'Presiden Soeharto memberi rakyat bantuan.'

- (26) *Ing kalodhangan iku panjenengané bisa mènèhi*
Kom. S P

pada kesempatan itu beliau dapat memberi
'Pada kesempatan itu beliau dapat memberi

pitutur putra-putrané.
Pl O

nasihat anak-anaknya
'anak-anaknya nasihat.'

- (27) *Ibu mundhutaké dolanan anakku ana Mirota.*
S P Pl O Kom

ibu membelikan permainan anakku di mirota
'Ibu membelikan permainan anakku di Mirota.'

2.5.1.2 Tipe Kalimat Satu Klausa Berkomplemen Dua

Kalimat bahasa Jawa tipe ini diisi oleh dua komplemen. Untuk itu, diutarakan contoh klausa sebagai berikut.

- (28) *Ing Sungai Buaya/Sarjiman mondhok ana omahé*
Kom₁ S P Kom₂

di Sungai Buaya Sarjiman mondok di rumah
'Di Sungai Buaya Sarjiman mondok di rumah

pak tumenggung.
Pak Tumenggung.'

Kalimat (28) diisi oleh empat unsur. Unsur pertama berupa frase preposisional *ing Sungai Buaya* 'di Sungai Buaya' sebagai Kom₁. Unsur kedua berupa nomina *Sarjiman* 'Sarjiman' sebagai S. Unsur ketiga berupa verba *mondhok* 'mondok' sebagai P. Unsur keempat berupa frase preposisional *ana omahi Pak Tumenggung* 'di rumah Pak Tumenggung' sebagai Kom₂. Dengan demikian, jelaslah bahwa kalimat (28) diisi oleh dua komplemen. Pembicaraan tentang masalah ini diperjelas dengan tipe-tipe kalimat sebagai berikut.

1) *Tipe Subjek – Predikat – Komplemen Dua* (S–P–Kom Dua)

Kalimat bahasa Jawa tipe ini diisi oleh subjek – predikat – komplemen dua. Untuk itu diutarakan contoh sebagai berikut.

(29) *Kanthi kepenak Pak Harto liwat*
 Komp₁ S P

dengan seenaknya pak harto liwat

'Dengan seenaknya Pak Harto liwat

ing sacedhaké kandhang sapi.

Komp₂

di dekat kandang lembu

di dekat kandang lembu.'

Kalimat (29) diisi oleh empat unsur. Unsur pertama berupa frase preposisional *kanthi kepenak* 'dengan seenaknya' sebagai Kom₁. Unsur kedua berupa frase nominal *Pak Harto* 'Pak Harto' sebagai S. Unsur ketiga berupa verba *liwat* 'liwat' sebagai P. Dan, unsur keempat berupa frase preposisional *ing sacedhaké kandhang sapi* 'di dekat kandang lembu' sebagai Kom₂.

Contoh kalimat yang setipe:

(30) *Wis telung dina suwéné sedulurku lara ana Panti Rapih.*
 Kom₁ S P Kom₂

sudah tiga hari lamanya saudaraku sakit di panti rapih

'Sudah tiga hari lamanya saudaraku sakit di Panti Rapih.'

(31) *Marga bantuan koperasi Teraté dhèk taun 1979*
 Kom₁ Kom₂

karena bantuan koperasi teratai pada tahun 1979

'Karena bantuan koperasi Teratai pada tahun 1979

usahaku bisa maju.

S P

usahaku bisa maju
usahaku menjadi maju.'

(32) *Ana SKB Baleharjo dhèk tanggal 8 Juli kepungkur*

Kom₁ Kom₂

di skb baleharjo pada tanggal 8 Juli lalu
'Di SKB Baleharjo pada tanggal 8 Juli yang lalu

Generasi Mudha Kristen temu wicara.

S P

generasi muda kristen berbincang-bincang
Generasi Muda Kristen berbincang-bincang.'

(33) *Dhèk taun 1980 aku mondhok ana Demangan.*

Kom₁ S P Kom₂

pada tahun 1980 saya mondok di demangan
'Pada tahun 1980 saya mondok di Demangan.'

2) *Tipe Subjek – Predikat – Objek – Komplemen Dua (S–P–O–Kom Dua)*

Kalimat bahasa Jawa tipe ini diisi oleh subjek – predikat – objek – komplemen dua. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

(34) *Moh Hudan methuk embokne saben sore ana terminal.*

S P O Kom₁ Kom₂

moh hudan menjemput ibunya setiap sore di terminal
'Moh Hudan menjemput ibunya setiap sore di terminal.'

Kalimat (34) diisi oleh lima unsur. Unsur pertama berupa nomina *Moh Hudan* 'Moh Hudan' sebagai S. Unsur kedua berupa verba *methuk* 'menjemput' sebagai P. Unsur ketiga berupa nomina *embokné* 'ibunya' sebagai O. Unsur keempat berupa frase preposisional *saben sore* 'setiap sore' sebagai Kom₁. Dan, unsur kelima berupa frase preposisional *ana terminal* 'di terminal' sebagai Kom₂.

Contoh kalimat yang setipe:

(35) *Dhèk dina Minggu penjahat mau mbégal*

Kom₁ S P

pada hari minggu penjahat tadi menyamun
'Pada hari Minggu Penjahat tadi menyamun

karyawan Bank Pasar Klaten ana dalam Slokan Mataram.
O Kom 2

karyawan bank pasar klaten di jalan slokan mataram
karyawan Bank Pasar Klaten di jalan Slokan mataram.'

(36) *Ellyas Pical ngalahaké petinju Australia*
S P O

ellyas pical mengalahkan petinju australia
'Ellyas Pical mengalahkan Petinju Australia

dhèk malam Senen tanggal 25 Agustus 1985
Kom 1

pada malam senin tanggal 25 agustus 1985
pada malam Senin tanggal 25 Agustus 1985

ing Istora Senayan.
Kom 2

di istora senayan
di Istora Senayan.'

(37) *Dhèk dina Minggu kepungkur Amir Al-Khuri, B.A.*
Kom 1 S

pada hari minggu lalu amir al-khuri, b.a.
'Pada hari Minggu yang lalu Amir Al-Khuri, B.A.

mratélakaké bab iki marang K R.
P O Kom 2

menjelaskan bab ini kepada k.r.
menjelaskan permasalahan ini kepada KR.'

3) *Tipe Subjek – Predikat – Keterangan Predikat – Komplemen Dua*
(S–P–Kp –Kom Dua)

Kalimat bahasa Jawa tipe ini diisi oleh subjek – predikat – keterangan predikat – komplemen dua. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(38) *Pak Kariyo dhèk wingi ketiban pang dhondhong*
S Kom 1 P Kp

pak Kariyo kemarin kejatuhan dahan pohon kedondong
'Pak Kariyo kemarin kejatuhan dahan pohon kedondong

ana kebonan.

Kom₂

di kebun

di kebun.'

Kalimat (38) diisi oleh lima unsur. Unsur pertama berupa frase nominal *Pak Kariyo* 'Pak Kariyo' sebagai S. Unsur kedua berupa frase preposisional *dhèk wingi* 'kemarin' sebagai Kom₁. Unsur ketiga berupa verba *ketiban* 'kejatuhan' sebagai P. Unsur keempat berupa frase nominal *pang dhondhong* 'dahan kedondong' sebagai Kp. Dan, unsur kelima berupa frase preposisional *ana kebonan* 'di kebun' sebagai Kom₂.

Contoh kalimat yang setipe:

(39) *Dhèk embèn tanggaku kejugrukan lemah ana kéné.*
Kom₁ S P Kp Kom₂

dulu tetanggaku keruntuhan tanah di sini
'Dulu tetanggaku keruntuhan tanah di sini.'

(40) *Layangané Tono dhèk wingi soré kesangkut*
S Kom₁ P

layang-layang tono kemarin sore tersangkut
'Layang-layang Tono kemaren sore tersangkut

wit randhu ana tegalé.

Kp Kom₂

pohon randu di ladangnya

pohon randu di ladangnya'.

(41) *Dhèk wingi awan tanganku kecipratan lenga panas*
Kom₁ S P Kp.

kemarin siang tanganku keciprat minyak panas
'Kemarin siang tanganku terciprat minyak panas

ana pawon.

Kom₂

di dapur

di dapur.'

setiap sore undhung memasakkan supermi umi di dapurnya
'Setiap sore Undhung memasakkan Umi supermi di dapurnya'.

Unsur pertama kalimat (45) berupa frase preposisional *saben soré* 'setiap sore' sebagai Kom₁. Unsur kedua berupa nomina *Undhung* 'Undhung' sebagai S. Unsur ketiga berupa verba *masakaké* 'memasakkan' sebagai P. Unsur keempat berupa nomina *supermi* 'supermi' sebagai Pl. Unsur kelima berupa nomina *Umi* 'Umi' sebagai O. Dan, unsur keenam berupa frase preposisional *ana pawoné* 'di dapurnya' sebagai Kom₂.

Contoh kalimat yang setipe:

- (46) *Saben awan Inem nukokaké es anakku ana warung.*
Kom₁ S P Pl O Kom₂

setiap siang inem membelikan es anakku di warung
'Setiap siang Inem membelikan anakku es di warung.'

- (47) *Lagi sepisan iki aku nulisaké layang*
Kom₁ S P Pl

baru sekali ini saya menuliskan surat
'Baru sekali ini saya menuliskan Kanti

Kanti kanggo bapakné.

O Kom₂

kanti untuk ayahnya
surat untuk ayahnya.'

- (48) *Saben dina Bah Ranu nawani Undian Harapan*
Kom₁ S P Pl

setiap hari bah ranu menawarkan undian harapan
'Setiap hari Bah Ranu menawarkan Undian Harapan

marang aku ana kantorku.

O Kom₂

kepadaku di kantorku
kepadaku di kantorku'.

2.4.1.3 Tipe Kalimat Satu Klausa Berkomplemen Tiga

Kalimat yang diisi oleh tiga komplemen pada umumnya berfungsi subjek

– predikat dan subjek – predikat – objek. Untuk selanjutnya, pembicaraan ini diperjelas oleh tipe kalimat berikut ini.

1) *Tipe Subjek – Predikat – Komplemen Tiga (S–P–Kom Tiga)*

Kalimat tipe ini diisi oleh subjek – predikat – komplemen tiga. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(49) *Wong iki saben dina masak ana omahé*
 S Kom.₁ P Kom.₂

orang ini setiap hari memasak di rumahnya
 'Orang ini setiap hari memasak di rumahnya

kanggo sing padha kos.
 Kom.₃

untuk yang pada kos
 untuk yang kos.'

Kalimat (49) diisi oleh lima unsur. Unsur pertama berupa frase nominal *wong iki* 'orang ini' sebagai S. Unsur kedua berupa frase preposisional *saben dina* 'setiap hari' sebagai Kom.₁. Unsur ketiga berupa frase verba *masak* 'memasak' sebagai P. Unsur keempat berupa frase preposisional *ana omahé* 'di rumahnya' sebagai Kom.₂. Dan, unsur kelima berupa frase preposisional *kanggo sing padha kos* 'untuk yang kos' sebagai Kom.₃.

Contoh kalimat yang setipe:

(50) *Kanggo ngrayakaké taun Pemudha Internasional*
 Kom.₁

untuk merayakan tahun pemuda internasional
 'Untuk merayakan tahun Pemuda Internasional,

Generasi Mudha Kristen dhék tanggal 8 Juli 1985
 S Kom.₂

generasi muda kristen pada tanggal 8 juli 1985
 'Generasi Muda Kristen pada tanggal 8 Juli 1985

ana S K R Baleharjo temu wicara.
 Kom.₃ P

di s.k.b. baleharjo berbincang-bincang
 di SKB Baleharjo berbincang-bincang.'

menyang Kali Tambak Bayan nganggo becaké.

Kom₂

Kom₃

ke kali tambak bayan dengan becaknya
ke Kali Tambak Bayan dengan becaknya.'

(54) *Saben dina Minggu Irin nduduti sumbu kompor*

Kom₁

S

P

O

setiap hari minggu irin menariki sumbu kompor
'Setiap hari Minggu Irin menariki sumbu kompor

nganggo kawat ana kulon omahé.

Kom₂

Kom₃

dengan kawat di sebelah barat rumahnya
dengan kawat di sebelah barat rumahnya.'

2.5.2 Tipe Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Letak Komplemen

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini dapat berada di sebelah kiri S, di antara S dan P, dan di sebelah kanan P, O, Pl., dan Kp. Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(55) *Sipon kecekel ana Kuningan.*

S

P

Kom

sipon tertangkap di kuningan
'Sipon tertangkap di Kuningan.'

Kalimat (55) diisi oleh tiga unsur. Unsur pertama, berupa nominal *Sipon* 'Sipon' sebagai S. Unsur kedua, berupa verba *kecekel* 'tertangkap' sebagai P. Dan, unsur ketiga, berupa frase preposisional *ana Kuningan* 'di Kuningan' sebagai Kom. Kom itu dapat dipermutasikan sedemikian rupa sehingga mampu mengubah kalimat (55), yang semula berpola urutan S-P-Kom menjadi kalimat yang berpola urutan sebagai berikut.

(55a) Kom - S - P

(55b) S - Kom - P

Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(55a) *Ana Kuningan Sipon kecekel.*

Kom

S

P

di kuningan sipon tertangkap
'Di Kuningan Sipon tertangkap.'

(55b) *Sipon ana Kuningan kecekel.*

S Kom P

sipon di kuningan tertangkap
'Sipon di Kuningan tertangkap.'

Jika urutan paling kanan sebuah kalimat diisi oleh frase preposisional, komplemen dapat mengisi urutan kedua, yaitu di sebelah kirinya. Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(56) *Marcos dhèk tanggal 25 Februari 1986 nyerahaké*

S Kom₁ P

marcos pada tanggal 25 februari 1986 menyerahkan
'Marcos pada tanggal 25 Februari 1986 menyerahkan

jabatan kepresidhenan Pilipina marang Ny. Corazon Aquino.

O Kom₂

jabatan kepresidenan filipina kepada ny. corazon aquino
jabatan kepresidenan Filipina kepada Nyonya Corazon Aquino.'

Kalimat (56) diisi oleh dua komplemen. Komplemen pertama berupa frase preposisional *dhèk tanggal 25 Februari 1986* 'pada tanggal 25 Februari 1986' dan komplemen kedua berupa frase preposisional *marang Ny. Corazon Aquino* 'kepada Nyonya Corazon Aquino'. Kom₁ *dhèk tanggal 25 Februari 1986* 'pada tanggal 25 Februari 1986' pada kalimat (56) dapat berada pada urutan kedua dari sebelah kanan. Untuk itu, kalimat (56) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(56a) *Marcos nyerahaké jabatan kepresidhenan Pilipina*

S P O

marcos menyerahkan jabatan kepresidenan filipina
'Marcos menyerahkan jabatan kepresidenan Filipina

dhèk tanggal 25 Februari 1986 marang Ny. Corazon Aquino.

Kom₁ Kom₂

pada tanggal 25 februari 1986 kepada ny. corazon aquino
pada tanggal 25 Februari 1986 kepada Ny. Corazon Aquino.'

Pembicaraan ini diperjelas dengan tipe-tipe kalimat satu klausa berdasarkan letak komplemennya sebagai berikut.

2.5.2.1 Komplemen di Sebelah Kiri Subjek

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini berada di sebelah kiri subjek. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(57) *Kanths kapal selamé Amerika Serikat ngumpulaké*
 Kom S P

dengan kapal selamnya amerika serikat mengumpulkan
 'Dengan kapal selamnya Amerika Serikat mengumpulkan
 pecahan-pecahan pesawat antariksané. °

O

pecahan-pecahan pesawat antariksanya
 pecahan-pecahan pesawat antariksanya.'

Kalimat (57) diisi oleh empat unsur. Unsur pertama berupa frase preposisional *kanths kapal selamé* 'dengan kapal selamnya' sebagai Kom Unsur kedua berupa frase nominal *Amerika Serikat* 'Amerika Serikat' sebagai S. Unsur ketiga berupa verba *ngumpulaké* 'mengumpulkan' sebagai P. Dan, unsur keempat berupa frase nominal *pecahan-pecahan pesawat antariksané* 'pecahan-pecahan pesawat antariksanya' sebagai O. Kom *kanths kapal selamé* 'dengan kapal selamnya' pada kalimat (57) dapat dipermutasikan ke antara S dan P dan ke sebelah kanan O. Untuk itu, kalimat (57) yang semula berpola urutan Kom - S - P - O dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan S - Kom - P - O dan S - P - O - Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan dengan kalimat seperti berikut ini.

(57a) *Amerika Serikat kanths kapal selamé ngumpulaké*
 S Kom P

amerika serikat dengan kapal selamnya mengumpulkan
 'Amerika Serikat dengan kapal selamnya mengumpulkan
 pecahan-pecahan pesawat antariksané.

O

pecahan-pecahan pesawat antariksanya
 pecahan-pecahan pesawat antariksanya.'

(57b) *Amerika Serikat ngumpulaké pecahan-pecahan pesawat*
 S P O

amerika serikat mengumpulkan pecahan-pecahan pesawat
 'Amerika Serikat mengumpulkan pecahan-pecahan pesawat

di malam yang sangat sunyi itu anakku menangis
'Di malam yang sangat sunyi itu anakku menangis.'

Komplemen *ing bak mau* 'di bak tadi' pada kalimat (59) dan *ing wengi kang banget sepi iku* 'di malam yang sangat sunyi itu' pada kalimat (60) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (59) dan (60) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(59a) *Banyuné ing bak mau bisa menep.*
S Kom. P

airnya di bak tadi dapat mengendap
'Airnya di bak tadi dapat mengendap.'

(60a) *Anakku ing wengi kang banget sepi iku nangis.*
S Kom P

anakku di malam yang sangat sunyi itu menangis
'Anakku di malam yang sangat sunyi itu menangis.'

(59b) *Banyuné bisa menep ing bak mau.*
S P Kom

airnya dapat mengendap di bak tadi
'Airnya dapat mengendap di bak tadi.'

(60b) *Anakku nangis ing wengi kang banget sepi iku.*
S P Kom

anakku menangis di malam yang sangat sunyi itu
'Anakku menangis di malam yang sangat sunyi itu.'

2) Tipe Komplemen – Subjek – Predikat – Objek (Kom – S – P – O)

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di sebelah kiri S. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(61) *Ana sangarepé polisi durjono mau ngaku aran Tugimin.*
Kom S P O

di depan polisi pencuri tadi mengaku bernama tugimin
'Di depan polisi pencuri tadi mengaku bernama Tugimin.'

Komplemen *ana sangarepé polisi* 'di depan polisi' pada kalimat (61) dapat dipermutasikan ke antara subjek dan predikat dan ke sebelah kanan O. Untuk itu, kalimat (61) yang semula berpola urutan Kom – S – P – O da-

juga mengadakan pertempuran
juga mengadakan pertempuran.'

Kom *ing swasana paprangan* 'dalam suasana peperangan' pada kalimat (62) dan *Dhèk tanggal 10 November 1945* 'pada tanggal 10 November 1945' pada klausa (63) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (62) dan (63) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(62a) *Bangsa Indonesia ing swasana paprangan*
S Kom

bangsa indonesia dalam suasana peperangan
'Bangsa Indonesia dalam suasana peperangan

isih kober ngadani Pekan Olah Raga
P O

masih sempat menyelenggarakan pekan olah raga
masih sempat menyelenggarakan Pekan Olah Raga

kang sepisanan.

yang pertama
yang pertama.'

(63a) *Arèk-arèk Surabaya dhèk tanggal 10 November 1945*
S Kom

pemuda-pemuda surabaya pada tanggal 10 november 1945
'Pemuda-pemuda Surabaya pada tanggal 10 November 1945

uga nganakaké pertempuran.
P O

juga mengadakan pertempuran
juga mengadakan pertempuran.'

(62b) *Bangsa Indonesia isih kober ngadani*
S P

bangsa indonesia masih sempat menyelenggarakan
'Bangsa Indonesia masih sempat menyelenggarakan

Pekan Olah Raga kang sepisanan ing swasana paprangan.
O Kom

pekan olah raga yang pertama dalam suasana peperangan
Pekan Olah Raga yang pertama dalam suasana peperangan.'

(63b) *Arèk-arèk Surabaya uga nganakaké pertempuran*
S P O

pemuda-pemuda surabaya juga mengadakan pertempuran
'Pemuda-pemuda Surabaya juga mengadakan pertempuran
dhèk tanggal 10 November 1945.

Kom

pada tanggal 10 november 1945
pada tanggal 10 November 1945.'

3) *Tipe Komplemen – Subjek – Predikat – Pelengkap* (Kom – S – P – Pl)

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini berada di sebelah kiri S. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(64) *Biyèn DIY wis tau duwé cabang loncat indah.*
Kom S P Pl

dulu d.i.y. sudah pernah punya cabang loncat indah
'Dulu DIY sudah pernah punya cabang loncat indah.'

Komplemen *biyèn* 'dulu' pada kalimat (64) dapat dipermutasikan ke antara S dan P dan ke sebelah kanan Pl Untuk itu, kalimat (64) yang berpola urutan Kom – S – P – Pl dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan S – Kom – P – Pl dan S – P – Pl – Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan seperti kalimat berikut ini.

(64a) *DIY biyèn wis tau duwé cabang loncat indah.*
S Kom P Pl

d.i.y. dulu sudah pernah punya cabang loncat indah
'DIY dulu sudah pernah punya cabang loncat indah.'

(64b) *DIY wis tau duwé cabang loncat indah biyèn.*
S P Pl Kom

d.i.y. sudah pernah punya cabang loncat indah dulu
'DIY sudah pernah punya cabang loncat indah dulu'.

Contoh kalimat yang setipe:

- (65) *Tumrapé kadang tani sistem iki ora klebu bab anyar.*
 Kom S P Pl

segi saudara petani sistem ini tidak termasuk hal baru
 'Bagi para petani sistem ini bukan termasuk hal baru.'

- (66) *Ing pungkasaning taun 1945 Jakarta uga dadi*
 Kom S P

pada akhir tahun 1945 Jakarta juga menjadi
 'Pada akhir tahun 1945 Jakarta juga menjadi

ajanging pertemuan.
 Pl

tempat pertemuan
 tempat pertemuan.'

Komplemen *tumrapé kadang tani* 'bagi para petani' pada kalimat (65) dan *ing pungkasaning taun 1945* 'pada akhir tahun 1945' pada kalimat (66) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (65) dan (66) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

- (65a) *Sistem iki tumrapé kadang tani ora klebu*
 S Kom P

sistem ini bagi saudara petani tidak termasuk
 'Sistem ini bagi para petani bukan termasuk

bab anyar.
 Pl

hal baru
 hal baru.'

- (66a) *Jakarta ing pungkasaning taun 1945 uga dari*
 S Kom P

Jakarta pada akhir tahun 1945 juga menjadi
 'Jakarta pada akhir tahun 1945 juga menjadi

ajanging pertemuan.
 Pl

tempat pertempuran
 tempat pertempuran.'

- (65b) *Sistem iki ora klebu bab anyar*
 S P Pl

sistem ini tidak termasuk hal baru

'Sistem ini tidak termasuk hal baru

tumrapé kadang tani.

Kom

bagi saudara petani

bagi para petani.'

(66b) *Jakarta uga dadi ajanging pertemuan*
 S P PI

Jakarta juga menjadi tempat pertemuan

'Jakarta juga menjadi tempat pertemuan

ing pungkasaning taun 1945.

Kom

pada akhir tahun 1945

pada akhir tahun 1945.'

4) *Tipe Komplemen – Subjek – Predikat – Keterangan Predikat*
 (Kom – S – P – Kp)

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di sebelah kiri S. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(67) *Nalika semana sakabèhing tanduran kaserang ama.*
 Kom S P Kp

pada waktu itu semua tanaman terserang hama

'Pada waktu itu semua tanaman terserang hama.'

Komplemen *nalika iku* 'pada waktu itu' pada kalimat (67) dapat dipermutasikan ke antara S dan P dan ke sebelah kanan Kp. Untuk itu, kalimat (67) yang semula berpola urutan Kom – S – P – Kp dapat diubah menjadi kalimat berpola urutan S – Kom – P – Kp dan S – P – Kp – Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(67a) *Sakabèhing tanduran nalika semana kaserang ama.*
 S Kom P Kp

semua tanaman ketika itu terserang hama

'Semua tanaman ketika itu terserang hama.'

(67b) *Sakabehing tanduran kaserang ama nalika semana.*
 S P Kp. Kom

semua tanaman terserang hama ketika itu
'Semua tanaman terserang hama ketika itu.'

Contoh kalimat yang setipe:

- (68) *Durung suwé iki pageré Parno kunduran trek.*
Kom. S P Kp

belum lama ini pagar parno terunduri truk
'Belum lama ini pagar Parno tertumbuk oleh truk yang mundur.'

- (69) *Dhèk dina Rebo pitik pirang-pirang padha keracunan*
Kom S P

pada hari rabu ayam banyak teracun
'Pada hari Rabu beberapa ekor ayam kena racun

obat pari.

Kp

obat padi
obat padi.'

Komplemen *durung suwé iki* 'belum lama ini' pada kalimat (68) dan *dhek dina Rebo* 'pada hari Rabu' pada kalimat (69) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (68) dan (69) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

- (68a) *Pagére Parno durung suwé iki kunduran trek.*
S Kom P Kp

pagar parno belum lama ini terunduri truk
'Pagar Parno belum lama ini tertumbuk oleh truk yang mundur.'

- (69a) *Pitik pirang-pirang dhèk dina Rebo padha keracunan obat pari.*
S Kom P Kp

ayam banyak pada hari rabu teracun obat padi
'Beberapa ekor ayam pada hari Rabu kena racun obat padi.'

- (68b) *Pagére Parno kunduran trek durung suwé iki.*
S P Kp Kom

pagar parno terunduri truk belum lama ini
'Pagar Parno terunduri truk belum lama ini.'

- (69b) *Pitik pirang-pirang padha keracunan obat pari dhèk dina Rebo.*
S P Kp Kom

Komplemen *mau awan* 'tadi siang' pada kalimat (71) dan *ana ruangan mau* 'di ruangan tadi' pada kalimat (72) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (71) dan (72) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(71a) *Totok mau awan melihaké dolanan Johan.*
 S Kom P Pl O

totok tadi siang memilihkan permainan johan
 'Totok tadi siang memilihkan permainan Johan.'

(72a) *Upik ana ruangan mau nggungtingaké kertas Angkin.*
 S Kom P Pl O

upik di ruangan tadi menggungtingkan kertas .angkin
 'Upik di ruangan tadi menggungtingkan Angkin kertas.'

(71b) *Totok milihaké dolanan Johan awan mau.*
 S P Pl O Kom

totok memilihkan permainan johan siang tadi
 'Totok memilihkan permainan Johan siang tadi.'

(72b) *Upik nggungtingaké kertas Angkin ana ruangan mau.*
 S P Pl O Kom

upik menggungtingkan kertas angkin di ruangan tadi
 'Upik menggungtingkan kertas Angkin di ruangan tadi.'

2.5.2.2 Komplemen di antara Subjek dan Predikat

Komplemen pada klausa bahasa Jawa tipe ini berada di antara subjek dan predikat.

(73) *Jumlah transmigran saben taun saya akèh.*
 S Kom P

jumlah transmigran setiap tahun semakin banyak
 'Jumlah transmigran setiap tahun semakin banyak.'

Komplemen *saben taun* 'setiap tahun' pada kalimat (73) dapat dipermutasikan ke sebelah kiri S dan ke sebelah kanan P. Untuk itu, kalimat (73) yang semula berpola urutan S – Kom – P dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom – S – P dan S – P – Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat berikut ini.

(73a) *Saben taun jumlah transmigran saya akèh.*
 Kom S P

setiap tahun jumlah transmigran semakin banyak
'Setiap tahun jumlah transmigran semakin banyak.'

Pembicaraan mengenai komplemen di antara subjek dan predikat itu diperjelas dengan tipe-tipe kalimat berikut ini.

1) *Tipe Subjek-Komplemen-Predikat (S - Kom - P)*

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di antara S dan P Untuk itu diutarakan contoh sebagai berikut.

(74) *Tanggaku saiki lara.*
S Kom P
tetanggaku sekarang sakit
'Tetanggaku sekarang sakit.'

Komplemen *saiki* 'sekarang' pada kalimat (74) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (74) yang semula berpola urutan S - Kom - P dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom - S - P dan S - P - Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(74a) *Saiki tanggaku lara.*
Kom S P
sekarang tetanggaku sakit
'Sekarang tetanggaku sakit.'

(74b) *Tanggaku lara saiki.*
S P Kom
tetanggaku sakit sekarang
'Tetanggaku sakit sekarang.'

Contoh kalimat yang setipe:

(75) *Adhiku dhèk wingi teka.*
S Kom P
adikku kemarin datang
'Adikku kemarin datang.'

(76) *Ibu menyang pasar blanja.*
S Kom P
Ibu ke pasar berbelanja
'Ibu ke pasar berbelanja.'

Kom *dhèk wingi* 'kemarin' pada kalimat (75) dan Kom *menyang pasar* 'ke pasar' pada kalimat (76) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (75) dan (76) dapat diubah menjadi kalimat sebagai berikut.

(75a) *Dhèk wingi adhiku teka.*

Kom S P

kemarin adikku datang

'Kemarin adikku datang.'

(76a) *Menyang pasar Ibu blanja.*

Kom S P

ke pasar ibu berbelanja

'Ke pasar Ibu berbelanja.'

(75b) *Adhiku teka dhèk wingi.*

S P Kom

adikku datang kemarin

'Adikku datang kemarin.'

(76b) *Ibu blanja menyang pasar.*

S P Kom

ibu berbelanja ke pasar

'Ibu berbelanja ke pasar.'

2) *Tipe Subjek – Komplemen – Predikat – Objek* (S – Kom – P – O)

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini berada di antara S dan P. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(77) *Minten dina iki nyayur bayem.*

S Kom P O

minten hari ini menyayur bayam

'Minten hari ini menyayur bayam.'

Komplemen *dina iki* 'hari ini' pada kalimat (77) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat yang semula berpola urutan S–Kom–P–O dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom – S – P – O dan S – P – O – Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan seperti berikut ini.

(77a) *Dina iki Minten nyayur bayem.*

Kom S P O

hari ini minten menyayur bayam
'Hari ini Minten menyayur bayam.'

(77b) *Minten nyayur bayem dina iki.*
S P O Kom

minten menyayur bayam hari ini
'Minten menyayur bayam hari ini.'

Contoh kalimat yang setipe:

(78) *Amin saben soré nyapu latar.*
S Kom P O

amin setiap sore menyapu halaman
'Amin setiap sore menyapu halaman.'

(79) *Bocah iki saben ésuc nyirami kembang.*
S Kom P O

anak ini setiap pagi menyirami bunga
'Anak ini setiap pagi menyirami bunga.'

Kom *saben soré* 'setiap sore' pada kalimat (78) dan Kom *saben ésuc* 'setiap pagi' pada kalimat (79) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (78) dan (79) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(78a) *Saben soré Amin nyapu latar.*
Kom S P O

setiap sore amin menyapu halaman
'Setiap sore Amin menyapu halaman.'

(79a) *Saben ésuc bocah iki nyirami kembang.*
Kom S P O

setiap pagi anak ini menyirami bunga
'Setiap pagi anak ini menyiram bunga.'

(78b) *Amin nyapu latar saben soré.*
S P O Kom

amin menyapu halaman setiap sore
'Amin menyapu halaman setiap sore.'

(79b) *Bocah iki nyirami kembang saben ésuc.*
S P O Kom

anak ini menyirami bunga setiap pagi
'Anak ini menyiram bunga setiap pagi.'

- 3) *Tipe Subjek – Komplemen – Predikat – Pelengkap* (S – Kom – P – Pl)

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini berada di antara S dan P. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (80) *Aku wektu iki kentekan gula.*
S Kom. P Pl
saya sekarang ini kehabisan gula
'Saya sekarang ini kehabisan gula.'

Komplemen *wektu iki* 'sekarang ini' pada kalimat (80) dapat dipermutasi. Untuk itu, kalimat (80) yang semula berpola urutan S – Kom – P – Pl dapat diubah menjadi kalimat berpola urutan Kom. – S – P – Pl dan S – P – Pl – Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

- (80a) *Wektu iki aku kentekan gula.*
Kom S P Pl

saat ini saya kehabisan gula
'Sekarang ini saya kehabisan gula.'

- (80b) *Aku kentekan gula wektu iki.*
S P Pl Kom

saya kehabisan gula waktu ini
'Saya kehabisan gula sekarang ini.'

Contoh kalimat yang setipe:

- (81) *Agus mau kelangan dolanan.*
S Kom P Pl

agus tadi kehilangan permainan
'Agus tadi kehilangan permainan.'

- (82) *Sayuré' dhèk wingi sore' kakéhan uyah.*
S Kom P Pl

sayurnya kemarin sore kebanyakan garam
'Sayurnya kemarin sore terlalu banyak garam.'

Kom *mau* 'tadi' pada kalimat (80) dan Kom *dhèk wingi sore* 'kemarin sore' pada kalimat (81) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (80) dan (81) dapat berubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(81a) *Mau Agus kelangan dolanan.*
 Kom S P PI

tadi agus kehilangan permainan
 'Tadi Agus kehilangan permainan.'

(82a) *Dhèk wingi sore' Sayure' kakéhan uyah.*
 Kom S P PI

kemarin sore sayurnya kebanyakan garam
 'Kemarin sore sayurnya kebanyakan garam.'

(81b) *Agus kelangan dolanan mau.*
 S P PI Kom

agus kehilangan permainan tadi
 'Agus kehilangan permainan tadi.'

(82b) *Sayure' kakéhan uyah dhèk wingi sore'.*
 S P PI Kom

sayurnya kebanyakan garam kemarin sore
 'Sayurnya terlalu banyak garam kemarin sore.'

4) *Tipe Subjek – Komplemen – Predikat – Keterangan Predikat (S – Kom – P – Kp.)*

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di antara S dan P. Untuk itu di-
 urutkan contoh kalimat sebagai berikut.

(83) *Anakku mau ketladhung pitik.*

S Kom P Kp
 anakku tadi terpatuk ayam

'Anakku tadi terpatuk ayam.'

Komplemen *mau* 'tadi' pada kalimat (83) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (83) yang semula berpola urutan S – Kom – P – Kp dapat di-
 ubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom – S – P – Kp dan S – P –
 Kp–Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut
 ini.

(83a) *Mau anakku ketladhung pitik.*
 Kom S P Kp

tadi anakku terpatuk ayam.
'Tadi anakku terpatuk ayam.'

- (83b) *Anakku ketladhung pitik mau.*
anakku terpatuk ayam tadi
'Anakku terpatuk ayam tadi.'

Contoh kalimat yang setipe:

- (84) *Becak iki dhèk embèn kesrèmpèt kolt.*
S Kom P Kp

becak ini dulu terserempet kolt
'Becak ini dulu terserempet kolt.'

- (85) *Kolt iki dhèk mau bengi kecemplung Kali Code*
S Kom P Kp

kolt ini tadi malam masuk kali code
'Kolt ini tadi malam masuk Kali Code.'

Kom *dhèk embèn* 'dulu' pada kalimat (84) dan *dhèk mau bengi* 'tadi malam' pada kalimat (85) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (84) dan (85) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

- (84a) *Dhèk embèn becak iki kesrèmpèt kolt*
Kom S P Kp

pada dulu becak ini terserempet kolt
'Dulu becak ini terserempet kolt.'

- (85a) *Dhèk mau bengi kolt iki kecemplung Kali Code*
Kom S P Kp

pada tadi malam kolt ini masuk sungai code
'Tadi malam kolt ini masuk Sungai Code'

- (84b) *Becak iki kesrèmpèt kolt dhèk embèn.*
S P K Kom

becak ini terserempet kolt kemarin lusa
'Becak ini terserempet kolt pada kemarin lusa.'

- (85b) *Kolt iki kecemplung Kali Code dhèk mau bengi.*
S P Kp Kom

kolt ini masuk sungai code tadi malam
'Kolt ini masuk Sungai Code tadi malam'.

- 5) *Tipe Subjek – Komplemen – Predikat – Pelengkap – Objek (S – Kom – P – Pl – O)*

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di antara S dan P. Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (86) *Pelayan iki mau nggungtingake' pita Tina.*
 S Kom P Pl O

pelayan ini tadi mengguntingkan pita tina
 'Pelayan ini tadi mengguntingkan pita untuk Tina.'

Komplemen *mau* 'tadi' pada kalimat (86) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (86) yang semula berpola urutan S – Kom – P – Pl – O dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom – S – P – Pl – O dan S – P – Pl – O – Kom. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

- (86a) *Mau Pelayan iki nggungtingake' pita Tina.*
 Kom S P Pl O

tadi pelayan ini mengguntingkan pita tina
 'Tadi pelayan ini mengguntingkan Tina pita.'

- (86b) *Pelayan iki nguntingkan pita Tina mau.*
 S P Pl O Kom

pelayan ini mengguntingkan pita tina tadi
 'Pelayan ini mengguntingkan pita Tina tadi.'

Contoh kalimat yang setipe:

- (87) *Marni saiki masangake' cepet anakku.*
 S Kom P Pl O

marni sekarang memakaikan cepat anakku
 'Marni sekarang memakaikan anakku cepat.'

- (88) *Aku wingi nukokake' lawuh anakku.*
 S Kom P Pl O

saya kemarin membelikan lauk anakku
 'Saya kemarin membelikan lauk anakku.'

Kom *saiki* 'sekarang' pada kalimat (87) dan Kom *wingi* 'kemarin' pada

kalimat (88) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (87) dan (88) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(87a) *Saiki Marni masangaké cepèt anakku.*
 Kom S P Pl O

sekarang marni memasangkan cepat anakku
 'Sekarang Marni memasangkan anakku cepat.'

(88a) *Wingi aku nukokaké lawuh anakku.*
 Kom S P Pl O

kemarin saya membelikan lauk anakku
 'Kemarin saya membelikan anakku lauk.'

(87b) *Marni masangaké cepèt anakku saiki.*
 S P Pl O Kom

marni memasangkan cepat anakku sekarang
 'Marni memasangkan anakku cepat sekarang.'

(88b) *Aku nukokaké lawuh anakku wingi.*
 S P Pl O Kom

saya membelikan lauk anakku kemarin.
 'Saya membelikan anakku lauk kemarin.'

2.5.2.3 Komplemen di Kanan Predikat–Objek–Pelengkap–Keterangan predikat

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di sebelah kanan P, O, Pl, atau Kp. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(89) *Bocah mau nguncalake' bal ana kéné.*
 S P O Kom

anak tadi melemparkan bola di sini
 'Anak tadi melemparkan bola di sini.'

Kom *ana kéné* 'di sini' pada kalimat (89) dapat dipermutasikan ke kiri S dan ke antara S dan P. Untuk itu, kalimat (89), yang semula berpola urutan S–P–O–Kom dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom–S–P–O. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(89a) *Ana kéné bocah mau nguncalake' bal.*
 Kom S P O

di sini anak tadi melemparkan bola
'Di sini anak tadi melemparkan bola.'

(89b) *Bocah mau ana kéne' nguncalaké bal.*
S Kom P O

anak tadi di sini melemparkan bola
'Anak tadi di sini melemparkan bola.'

Pembicaraan itu diperjelas dengan tipe-tipe kalimat berikut ini.

1) *Tipe Subjek – Predikat – Komplemen (S – P – Kom)*

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di sebelah kanan P Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(90) *Pak Kerto ngarit ana pategalan.*
S P Kom

pak kerto merumput di ladang
'Pak Kerto merumput di ladang.'

Komplemen *ana pategalan* 'di ladang' pada kalimat (90) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (90) yang semula berpola urutan S – P – Kom dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom – S – P dan S – Kom – P. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(90a) *Ana pategalan Pak Karto ngarit.*
Kom S P

di ladang pak kerto merumput
'Di ladang Pak Kerto merumput.'

(90b) *Pak Kerto ana pategalan ngarit.*
S Kom P

pak kerto di ladang merumput
'Pak Kerto di ladang merumput.'

2) *Tipe Subjek – Predikat – Objek – Komplemen (S – P – O – Kom.)*

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di sebelah kanan O Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(91) *Yanto nulis layang kanggo kancané.*
S P O Kom

yanto menulis surat untuk kawannya
'Yanto menulis surat untuk kawannya.'

Komplemen *kanggo* 'untuk' pada kalimat (91) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (91), yang semula berpola urutan S-P-O-Kom, dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom - S - P - O dan S - Kom - Pola - O. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(91a) *Kanggo kancané' Yanto nulis layang.*
Kom S P O

untuk kawannya yanto menulis surat
'Untuk kawannya, Yanto menulis surat.'

(91b) *Yanto; kanggo kancané' nulis layang.*
S Kom P O

yanto untuk kawannya menulis surat
'Yanto, untuk kawannya, menulis surat.'

Contoh kalimat yang setipe:

(92) *Kerti ngumbahi sandhangané ana kali.*
S P O Kom

kerti mencuci pakaiannya di sungai
'Kerti mencuci pakaiannya di sungai.'

(93) *Siman angon kebo ana lapangan.*
S P O Kom

siman menggembalakan kerbau di lapangan
'Siman menggembalakan kerbau di lapangan.'

Kom *ana kali* 'di sungai' pada kalimat (92) dan Kom *ana lapangan* 'di lapangan' pada kalimat (93) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (92) dan (93) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(92a) *Ana kali Kerti ngumbahi sandhangané.*
Kom S P O

di sungai kerti mencuci pakaiannya
'Di sungai Kerti mencuci pakaiannya.'

(93a) *Ana lapangan Siman angon kebo.*
Kom S P O

di lapangan siman menggembala kerbau
'Di lapangan Siman menggembala kerbau.'

(92b) *Kerti ana kali ngumbahi sandhangane.*
S Kom P O

kerti di sungai mencuci pakaiannya
'Kerti di sungai mencuci pakaiannya.'

(93b) *Siman ana lapangan angon kebo.*
S Kom P O

siman di lapangan menggembala kerbau
'Siman di lapangan menggembala kerbau.'

3) *Tipe Subjek - Predikat - Pelengkap - Komplemen (S - P - Pl - Kom)*

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di sebelah kanan Pl. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(94) *Aku kélangan bolpoin ana kantorku.*
S P Pl Kom

saya kehilangan bolpoin di kantor saya
'Saya kehilangan bolpoin di kantor saya.'

Komplemen *ana kantorku* 'di kantor saya' pada kalimat (94) dapat dipermutasikan ke sebelah kiri S dan ke antara S dan P. Untuk itu, kalimat (94) yang semula berpola urutan S - P - Pl - Kom dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom - S - P - Pl dan S - Kom - P - Pl. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(94a) *Ana kantorku aku kélangan bolpoin.*
Kom S P Pl

di kantorku saya kehilangan bolpoin
'Di kantorku saya kehilangan bolpoin.'

(94b) *Aku ana kantorku kélangan bolpoin.*
S Kom P Pl

saya di kantorku kehilangan bolpoin
'Saya di kantorku kehilangan bolpoin.'

Contoh kalimat yang setipe:

- (95) *Petinju kuwi wis kentékan kekuatan wiwit mau.*
 S P Pl Kom

petinju itu sudah kehabisan kekuatan sejak tadi
 'Petinju itu sudah kehabisan tenaga sejak tadi.'

- (96) *Simin kélangan lacak saiki.*
 S P Pl Kom

simin kehilangan jejak sekarang
 'Simin kehilangan jejak sekarang.'

Kom *wiwit mau* 'sejak tadi' pada kalimat (95) dan Kom *saiki* 'sekarang' pada kalimat (96) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (95) dan (96) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

- (95a) *Wiwit mau petinju kuwi wis kentékan kekuatan.*
 Kom S P Pl

sejak tadi petinju itu sudah kehabisan kekuatan
 'Sejak tadi petinju itu sudah kehabisan tenaga.'

- (96a) *Saiki Simin kélangan lacak.*
 Kom S P Pl

sekarang simin kehilangan jejak
 'Sekarang Simin kehilangan jejak.'

- (95b) *Petinju kuwi wiwit mau wis kentékan kekuatan.*
 S Kom P Pl

petinju itu sejak tadi sudah kehabisan kekuatan
 'Petinju itu sejak tadi sudah kehabisan tenaga.'

- (96b) *Simin saiki kélangan lacak.*
 S Kom P Pl

simin sekarang kehilangan jejak
 'Simin sekarang kehilangan jejak.'

4) *Tipe Subjek – Predikat – Keterangan Predikat – Komplemen (S – P – Kp – Kom)*

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di sebelah kanan Kp Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (97) *Jagoku Kuwareken gabah ana omahé kancaku.*
 S P Kp Kom

jagoku kekenyangan gabah di rumah kawanku
'Ayam jago saya kekenyangan gabah di rumah kawanku.'

Komplemen *ana omahé kancaku* 'di rumah kawanku' pada kalimat (97) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (97) yang semula berpola urutan S - P - Kp - Kom dapat diubah menjadi kalimat yang berpola urutan Kom - S - P - Kp dan S - Kom - P - Kp. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(97a) *Ana omahé kancaku jagoku kuwareken gabah*
Kom S P Kp
di rumah kawanku jagoku kekenyangan gabah
'Di rumah kawanku ayam jago saya kekenyangan gabah.'

(97b) *Jagoku ana omahé kancaku kuwareken gabah.*
S Kom P Kp
jagoku di rumah kawanku kekenyangan gabah
'Ayam jago saya di rumah kawanku kekenyangan gabah.'

Contoh kalimat yang setipe:

(98) *Sumuré kecemplungan pitik dhèk mau ésuk.*
S P Kp Kom
periginya kemasukan ayam tadi pagi
'Periginya kemasukan ayam tadi pagi.'

(99) *Mripaté Medi kecolok kayu ana kebonan.*
S P Kp Kom
matanya medi tercolok kayu di kebun
'Mata Medi tercolok kayu di kebun.'

Komplemen *dhèk mau ésuk* 'tadi pagi' pada kalimat (98) dan Kom *ana kebonan* 'di kebun' pada kalimat (99) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (98) dan (99) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(98a) *Dhèk mau ésuk sumuré kecemplungan pitik.*
Kom S P Kp
pada tadi pagi sumurnya kemasukan ayam
'Tadi pagi sumurnya kemasukan ayam.'

(99a) *Ana kebonan mripaté Medi kecolok kayu.*
Kom S P Kp

di kebun mata medi tercolok kayu
'Di kebun mata Medi tercolok kayu.'

(98b) *Sumuré dhèk mau ésuK kecemplungan pitik.*
S Kom P Kp

periginya tadi pagi kemasukan ayam
'Periginya tadi pagi kemasukan ayam.'

(99b) *Mripaté Medi ana kebonan kecolok kayu.*
S Kom P Kp

matanya medi di kebun tercolok kayu
'Mata Medi di kebun tercolok kayu.'

5) *Tipe Subjek – Predikat – Pelengkap – Objek – Komplemen (S – P – Pl – O – Kom)*

Komplemen pada kalimat tipe ini berada di sebelah kanan O. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(100) *Ari nggawakaké jambu aku menyang kantor.*
S P Pl O Kom

ari membawakan jambu saya ke kantor
'Ari membawakan saya jambu ke kantor.'

Komplemen *menyang kantor* 'ke kantor' pada kalimat (100) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (100) yang semula berpola S–P–Pl–O–Kom dapat menjadi urutan Kom–S–P–Pl–O dan S–Kom–P–Pl–O. Pola urutan itu dapat diwujudkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(100a) *Menyang kantor Ari nggawakaké jambu aku.*
Kom S P Pl O

ke kantor ari membawakan saya jambu
'Ke kantor Ari membawakan saya jambu.'

Contoh kalimat yang setipe:

(101) *Undhung masakaké supermi Rumi ana pawoné.*
S P Pl O Kom

undung memasakkan supermi rumi di dapurnya
'Undung memasakkan supermi Rumi di dapurnya.'

(102) *Ibu maringi rambut anaku ana ing dalam.*
S P Pl O Kom

ibu memberi rambutan anakku di jalan
'Ibu memberi rambutan anakku di jalan.'

Komplemen *ana pawone* 'di dapurnya' (101) dan *ana ing dalam* 'di jalan' pada kalimat (102) dapat dipermutasikan. Untuk itu, kalimat (101) dan (102) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

(101a) *Ana pawone' Undhung masakake' supermi Rumi.*
Kom S P Pl O

di dapurnya undung memasak supermi rumi
'Di dapurnya Undung memasak supermi Rumi.'

(102a) *Ana ing dalam Ibu maringi rambutan anakku.*
Kom S P Pl O

di jalan ibu memberi rambutan anakku
'Di jalan Ibu memberi rambutan anakku.'

(101b) *Undhung ana pawone' masakake' supermi Rumi.*
S Kom P Pl O

undung di dapurnya memasak rumi supermi
'Undung di dapurnya memasak Rumi supermi.'

(102b) *Ibu ana ing dalam maringi rambutan anakku.*
S Kom P Pl O

ibu di jalan memberi rambutan anakku
'Ibu di jalan memberi rambutan anakku.'

2.5.3 Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Pengisi Makna Komplemen

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa, pada pembicaraan ini, pada umumnya diisi oleh berbagai penunjuk keterangan. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(103) *Rabuk iki penting banget tumrape' kadang tani.*
O P Kom

pupuk ini penting sekali bagi saudara petani
'Rabuk ini penting sekali bagi saudara petani.'

Komplemen *tumrape' kadang tani* 'bagi para petani' pada kalimat (103) menyatakan hubungan 'peruntukan'. Hal ini dipertegas oleh kata tugas *tumrape'* 'bagi' pada frase preposisional *tumrape' kadang tani* 'bagi para petani'.

kemarin ibu datang
'Kemarin Ibu datang.'

Contoh kalimat yang setipe:

(114) *Ing mangsa ketiga gegodhongan padha gogrok.*
Kom S P

pada musim kemarau dedaunan pada rontok
'Pada musim kemarau dedaunan pada rontok.'

(115) *Dhèk nalika semana kancaku teka.*
Kom S P

pada waktu itu temanku datang
'Pada waktu itu temanku datang.'

(116) *Dhèk mau bengi aku ngimpi.*
Kom S P

tadi malam saya mimpi
'Tadi malam saya bermimpi.'

3) Tipe Komplemen Menyatakan Hubungan Cara

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini menyatakan hubungan cara. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(117) *Kanthe runtut Pak Lurah ngandharaké prakara iku.*
Kom S P O

dengan teratur pak lurah menerangkan masalah itu
'Dengan teratur Pak Lurah menerangkan masalah itu.'

Komplemen *kanthe runtut* 'dengan teratur' pada kalimat (117) menyatakan hubungan cara. Hal ini dipertegas oleh kata tugas *kanthe* 'dengan'.

Contoh kalimat yang setipe:

(118) *Kanthe bombong Raharja nampani piala mau.*
Kom S P O

dengan gembira raharja menerima piala tadi
'Dengan gembira Raharja menerima piala tadi.'

(119) *Kanthe sumanak Pariyem nggawakaké wungkusan aku.*
Kom S P Pi O

dengan ramah pariyem membawakan bungkusannya
'Dengan ramah Pariyem membawakan saya bungkusannya.'

(120) *Kanthe tliti Dirjen Kebudayaan nginventarisasi*
 Kom S P

dengan teliti dirjen kebudayaan menginventarisasi
 'Dengan teliti Dirjen Kebudayaan menginventarisasi
kesenian tradisional.

O

kesenian tradisional
 kesenian tradisional.'

4) *Tipe Komplemen Menyatakan Hubungan Alat*

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini menyatakan hubungan alat. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(121) *Kanthe bantuan iki usahaku bisa maju.*
 Kom S P

dengan bantuan ini usahaku dapat maju
 'Dengan bantuan ini usahaku dapat maju.'

Komplemen *kanthe bantuan iki* 'dengan bantuan ini' pada kalimat (121) menyatakan hubungan alat. Hal ini dipertegas oleh kata tugas *kanthe* 'dengan'.

Selain itu, komplemen yang menyatakan alat dapat dipertegas oleh kata tugas *nganggo* 'dengan'. Hal ini diperjelas dengan contoh kalimat sebagai berikut.

(122) *Aku ngonceki timun nganggo lading.*
 S P O Kom

saya mengupas mentimun dengan pisau
 'Saya mengupas mentimun dengan pisau.'

Contoh kalimat yang setipe:

(123) *Partinah ngasahi piring nganggo sabun.*
 S P O Kom

partinah mencuci piring dengan sabun
 'Partinah mencuci piring dengan sabun.'

(124) *Kanthe premati pamrentah nlusur masalah iku.*
 Kom S P O

dengan cermat pemerintah menelusur masalah itu
'Dengan cermat Pemerintah menelusur masalah itu.'

- (125) *Kanthe helikopter Amerika nglacak tabané' Challenger.*
Kom. S P O

dengan helikopter amerika melacak jatuhnya challenger
'Dengan helikopter Amerika melacak jatuhnya Challenger.'

5) *Tipe Komplemen Menyatakan Hubungan Peruntukan*

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini menyatakan hubungan peruntukan. Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (126) *Mungguhing wong urip pranatan iku penting.*
Kom S P

bagi manusia hidup peraturan itu penting
'Bagi manusia hidup peraturan itu penting.'

Komplemen *mungguhing wong urip* 'bagi manusia hidup' pada kalimat (126) menyatakan hubungan peruntukan. Hal ini dipertegas oleh kata tugas *mungguhing* 'bagi'. Selain itu, komplemen yang menyatakan hubungan peruntukan juga sering dipertegas oleh kata tugas *kanggo* 'untuk, bagi' dan *tumrap* 'bagi'. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (127) *Kanggo hiburan, simbah putri njaluk TV.*
Kom S P O

untuk hiburan nenek minta t.v
'Untuk hiburan, nenek minta TV.'

- (128) *Tumrapé kang padha dagang, pemerintah nyediyakaké KCK.*
Kom S P O

untuk para pedagang pemerintah menyediakan k.c.k
'Untuk para pedagang, Pemerintah menyediakan KCK.'

Contoh kalimat yang setipe:

- (129) *Mungguhing balita suntikan iki penting banget.*
Kom S P

bagi balita suntikan ini penting sekali
'Bagi balita, suntikan ini penting sekali.'

(130) *Kanggo kebutuhan harian koperasi nyedyakake'*
 Kom S P

untuk kebutuhan harian, koperasi menyediakan
 'Untuk kebutuhan harian, koperasi menyediakan
 barang-barang mau.

O

barang-barang tadi
 barang-barang tadi.'

(131) *Tumrapé para muda, pepeling mau penting.*
 Kom S P

bagi para pemuda nasihat tadi penting
 'Bagi para pemuda, nasihat tadi penting.'

6) Tipe Komplemen Menyatakan Hubungan Kesertaan

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini menyatakan hubungan kesertaan. Untuk itu diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(132) *Ibu dhahar bakmi karo acar.*
 S P O Kom
 ibu makan bakmi dengan acar
 'Ibu makan bakmi dengan acar.'

Komplemen *karo acar* 'dengan acar' pada kalimat (132) menyatakan hubungan kesertaan. Hal ini dipertegas oleh kata tugas *karo* 'dengan'. Selain itu, komplemen yang menyatakan kesertaan dapat dipertegas dengan kata tugas *nganggo* 'dengan'. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

(133) *Minah tuku bubur nganggo endhog.*
 S P O Kom
 minah membeli bubur dengan telur
 'Minah membeli bubur dengan telur.'

Contoh kalimat yang setipe:

(134) *Slamet mangan juadah karo tempe.*
 S P O Kom

slamet makan juadah dengan tempe
 'Slamet makan juadah dengan tempe.'

- (135) *Mari mangan tahu nganggo lombok.*
 S P O Kom

mari makan tahu dengan lombok
 'Mari makan tahu dengan lombok.'

- (136) *Tarto aba saté nganggo lonthong.*
 S P Pl Kom

tarto meminta satai dengan lontong
 'Tarto meminta satai dengan lontong.'

7) Tipe Komplemen Menyatakan Hubungan Sebab

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa tipe ini menyatakan hubungan sebab. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (137) *Marga ketiga dawa, gegodhongan*
 Kom S

karena musim kemarau panjang dedaunan
 'Karena musim kemarau panjang, dedaunan
padha gogrok.

P

pada rontok
 pada rontok.'

Komplemen *marga ketiga dawa* 'karena musim kemarau panjang' pada kalimat (137) menyatakan hubungan sebab. Hal ini dipertegas oleh kata tugas *marga* 'karena'. Selain itu, komplemen yang menyatakan sebab juga dipertegas oleh kata tugas *jalaran* 'karena'. Oleh karena itu, kalimat (137) dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut ini.

- (137a) *Jalaran ketiga dawa gegodhongan*
 Kom S

karena musim kemarau panjang dedaunan
 'Karena musim kemarau panjang, dedaunan
padha gogrok.

P

pada rontok
 pada rontok.'

Contoh kalimat yang setipe:

- (138) *Marga udan aku ora téka.*
 Kom S P

karena hujan saya tidak datang
 'Karena hujan, saya tidak datang.'

- (139) *Marga rendheng, wit-witan padha semi.*
 Kom S P

karena musim penghujan pohon-pohon pada bertunas
 'Karena musim penghujan, pohon-pohon pada bertunas.'

8) Tipe Komplemen Menyatakan Hubungan Keseringan

Komplemen pada kalimat bahasa Jawa berikut ini menyatakan hubungan keseringan. Untuk itu, diutarakan contoh kalimat sebagai berikut.

- (140) *Lagi sepisan iki réwangku lara.*
 Kom S P

baru sekali ini pembantuku sakit
 'Baru sekali ini pembantuku sakit.'

- (141) *Wis . bola-bola aku kandha.*
 Kom S P

sudah berulang kali saya berkata
 'Sudah berulang kali saya berkata.'

2.6 Tipe Kalimat Beruas

Para ahli ilmu bahasa biasanya mengklasifikasikan tipe-tipe kalimat berdasarkan jumlah klausanya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa (monoklausa). Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (poliklausa). Jenis kalimat terakhir, yaitu kalimat majemuk, biasanya dibedakan lagi menjadi kalimat majemuk setara (koordinatif) dan kalimat majemuk tak setara (subordinatif). Pembedaan ini lazim dilihat dari kedudukan anggota klausanya (apakah ada suatu klausa yang merupakan bagian klausa yang lain atau tidak) dan dilihat dari penanda formatifnya yang berupa konjungsi.

Dengan dasar pengklasifikasian itu, ternyata belum semua jenis kalimat tercakup ke dalam dua tipe kalimat di atas. Terdapat kendala tertentu jika semua jenis kalimat dimasukkan ke dalam dua golongan besar kalimat tersebut. Kendala itu tampak jelas jika dihadapkan pada data seperti berikut ini (contoh (1)).

(1) *Simbok, gelungané ucul.*

ibu sanggulnya lepas
'Ibu, sanggulnya lepas.'

Dalam kalimat (1), di antara kata *simbok* dan *gelungané* terdapat jeda mutlak yang agak panjang. Jika jeda dinotasikan, maka kalimat tersebut menjadi

(1) *Simbok/gelungané ucul.*

Kesulitan kalimat (1) itu jika dimasukkan ke dalam kedua jenis kalimat di atas adalah terletak pada unsur *simbok* dalam kalimat tersebut. Apakah unsur *simbok* dalam kalimat (1) itu merupakan klausa? Kalau unsur *simbok* itu bukan klausa, maka dengan jelas dapat dikatakan bahwa kalimat (1) di atas merupakan kalimat tunggal. Namun, timbul persoalan jika konstituen tersebut bukan klausa, lalu apa fungsi konstituen tersebut dalam kalimat (1) itu?

Jika konstituen *simbok* itu merupakan klausa, maka kalimat (1) itu merupakan kalimat majemuk. Namun, muncul pertanyaan, bukti-bukti apa yang menunjukkan bahwa konstituen *simbok* itu merupakan klausa? Di samping itu, bukti-bukti formal apakah yang menunjukkan bahwa kalimat (1) itu merupakan kalimat majemuk? Kalimat (1) tidak ada penanda formatif konjungsi dan terdapat kebelumjelasan kedudukan konstituen *simbok* itu. Karena sulit untuk dimasukkan ke dalam dua tipe kalimat tersebut, maka dalam tulisan ini kalimat-kalimat seperti kalimat (1) itu dimasukkan dalam *kalimat beruas*. Jenis kalimat beruas dan seluk-beluk persoalannya akan dibahas dalam bagian ini. Dalam Bab ini akan dikemukakan ciri-cirinya, aneka jenisnya, dan masalah yang bergayut dengannya.

2.6.1 Ciri Kalimat Beruas

Pemakaian istilah *kalimat beruas* diilhami oleh Fokker (1980: *passim*, terutama 34). Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sintaksis Indonesia*, Fokker telah membicarakan kalimat beruas dalam bahasa Indonesia. Pembicaraannya itu termasuk dalam kerangka pembahasan kalimat luas.

Dia berpendapat bahwa kalimat beruas itu merupakan hasil perapatan kalimat, yaitu penggabungan beberapa kalimat menjadi satu yang disebut kalimat luas, jenis kalimat beruas. Istilah kalimat beruas mengacu pada pengertian mengenai jenis kalimat yang terpenggal oleh adanya jeda mutlak (wajib) dan fungsional. Yang dimaksud dengan jeda mutlak ialah kesenyapan yang terjadi sewaktu tuturan itu diucapkan, yang dituntut untuk memperjelas makna tuturan. Jeda tersebut lebih panjang dibandingkan dengan jeda yang terdapat di antara unsur-unsur kalimat yang lain. Sehubungan dengan hal itu, Fokker (1980: 34) menjelaskan bahwa kalimat beruas terdiri atas dua bagian yang memberikan ketegangan dan satu bagian melepaskan ketegangan itu. Yang menyebabkan adanya ketegangan adalah jeda. Jeda tersebut dapat diamati secara jelas jika terwujud dalam tuturan. Dalam bahasa tulis, jeda tersebut sering diwujudkan dengan tanda koma atau tanda (/).

Istilah *ruas* (mengingat pada ruas bambu, ruas tebu) selain mengandung pengertian adanya bagian-bagian, juga adanya sekat pembatasan yang tidak mungkin unsur-unsur di dalamnya bebas bergerak dari bagian yang satu ke bagian yang lain (Ruddyanto, 1985:6). Ruas itu menyebabkan ketegaran letak unsur-unsurnya. Jika, struktur kalimat beruas itu diubah, maka kalimat tersebut, walaupun masih gramatis, identitasnya sebagai kalimat beruas diragukan dan dapat hilang (contoh (2) s.d. (6)).

- (2) *Dhuwit semono akèhé kuwi, anggoné golèk menyang*
uang sekian banyaknya itu olehnya mencari ke
endi?

mana

'Uang sebanyak itu, mencarinya ke mana?'

- (3) *Kakèhan gludhung kurang udan.* (Pr)
kebanyakan guntur kurang hujan
'Kebanyakan guntur kurang hujan.'

- (4) *Klambiku kuwi, aja dikumbah.*

bajuku itu jangan dicuci

'Bajuku itu, jangan dicuci.'

- (5) *Yèn Bapak, ora bisa nampani dhuwit sogokan.*

kalau bapak tidak bisa menerima uang sogokan

'Kalau Bapak, tidak mungkin menerima uang sogokan.'

- (6) *Arep menyang Semarang, aku ora duwé dhuwit.*
akan pergi ke semarang saya tidak punya uang
'Akan pergi ke Semarang, saya tidak mempunyai uang.'

Untuk membuktikan adanya ketegaran letak unsur-unsur dalam kalimat (2) s.d. (6), maka struktur kalimat-kalimat di atas perlu diubah menjadi kalimat (7) s.d. (11) berikut ini.

- (7) *Anggoné golèk menyang endi dhuwi semono akèhé kuwi?*
olehnya cari ke mana uang sekian banyaknya itu
'Mencarinya ke mana uang sebanyak itu?'
- (8) *Kurang udan kakèhan gludhug.*
kurang hujan kelebihan petir
'Kurang hujan kelebihan petir.'
- (9) *Aja dikumbah klambiku kuwi!*
jangan dicuci bajuku itu
'Jangan dicuci bajuku itu!'
- (10) *Ora bisa nampani dhuwit sogokan yèn Bapak.*
tidak dapat menerima uang sogokan kalau ayah
'Tidak mungkin menerima uang sogokan kalau ayah.'
- *
(11) *Aku ora duwé dhuwit arep menyang Semarang.*
saya tidak punya uang akan pergi ke semarang
'Saya tidak mempunyai uang akan pergi ke Semarang.'

Kalimat (7) s.d. (11) ternyata tidak memiliki identitas kalimat beruas. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kalimat beruas itu memiliki ketegaran letak unsur-unsurnya.

Dipandang dari sudut linearitas kebahasaan, maka linearitas tuturan itu dapat dilihat sebagai peruntunan dari depan ke belakang. Dengan demikian, sehubungan dengan kalimat beruas itu, ruas yang dituturkan lebih dahulu sebelum jeda dapat disebut dengan istilah "ruas depan" – dapat pula disebut "gatra" (Rudyanto 1985:6). Istilah "ruas" bersifat formal, mengacu kepada wujud fisiknya, sedangkan dengan istilah "gatra" wujud fisik itu dipandang sebagai satuan lingual (Sudaryanto 1983:258). Dengan demikian, yang disebut gatra adalah satuan lingual yang menjadi bagian tuturan yang dipisahkan oleh jeda dalam kalimat, dengan sendirinya terdapat kemungkinan lebih dari dua gatra. Kalau ruas yang dituturkan lebih dulu disebut ruas depan,

- (14) *Adhik anggoné turu kepénak banget.*
 adik olehnya tidur. enak sekali
 'Adik tidurnya nyenyak sekali.'
- (15) *Klambimu kuwi olehé tuku ana endi?*
 bajumu itu olehnya beli di mana
 'Bajumu itu membelinya di mana?'
- (16) *Capingku kuwi aja kok gawa bali!*
topiku itu jangan kau bawa pulang
 'Topiku itu jangan kau bawa pulang!'

Kedua, kalimat beruas yang ruas depannya diisi oleh kata atau frase verba. Kalimat beruas jenis kedua ini disebut kalimat beruas bergatra verba (kalimat BGV). Contohnya adalah sebagai berikut.

- (17) *Mrisani kelakuan putrané sing ora becik, bapak nesu.*
 melihat kelakuan anaknya yang tidak baik ayah marah
 'Melihat tingkah laku anaknya yang tidak baik, ayah marah.'
- (18) *Ditandangana nganti kesel, gawéan kuwi ora banjur*
 dikerjakannya sampai lelah pekerjaan itu tidak lalu
 'Meskipun dikerjakan sampai lelah, pekerjaan itu tidak
rampung.
 selesai
 akan segera selesai.'
- (19) *Nulisa layang kagem Bapak, tak enteni sedhela.*
 menulishlah surat untuk ayah saya tunggu sebentar
 'Tulishlah surat untuk Ayah, saya tunggu sebentar.'
- (20) *Maraa bola-bali, aku ora arep nemoni.*
 meskipun datang berkali-kali saya tidak akan menemui
 'Meskipun datang berkali-kali, saya tidak akan menemui.'
- (21) *Tak nggawé pager, kowé nyapua.*
 saya membuat pagar anda menyapulah
 'Saya membuat pagar, Anda menyapulah.'

Ketiga, kalimat beruas yang depannya diisi oleh frase preposisional. Kalimat beruas jenis ini dapat disebut kalimat beruas bergatra frase preposisional (kalimat BGP). Perhatikan contoh berikut ini.

- (22) *Tinimbang thénguk-thénguk, aku arep ngresiki latar.*
daripada duduk-duduk saya akan membersihkan halaman
'Daripada duduk-duduk, saya akan membersihkan halaman.'
- (23) *Ngenani pitakonon iku, bocah-bocah ora padha mudheng.*
mengenai pertanyaan itu anak-anak tidak semua mengerti
'Mengenai pertanyaan itu, anak-anak tidak mengerti.'
- (24) *Kanthi suara kang ora ngépenakake, Truna banjur*
dengan suara yang tidak mengenakkan truna lalu
'Dengan perkataan yang menyakitkan, Truna pergi tanpa
lunga ora pamit.
pergi tidak izin
izin.'
- (25) *Kanggo ngadhepi riyaya 17 Agustus, warga kampung*
untuk menghadapi peringatan 17 Agustus warga kampung
'Untuk menyambut peringatan 17 Agustus, para warga
padha resesik dalan.
semua membersihkan jalan
kampung membersihkan jalan.'
- (26) *Miturut piwulanging pini sépuh, prawan ora kena lunga*
menurut petuah orang tua gadis tidak boleh pergi
'Menurut nasihat orang tua, seorang gadis tidak boleh pergi
ijèn ing wayah bengi.
sendiri pada waktu malam
sendirian pada waktu malam.'

Keempat, kalimat beruas yang ruas depannya diisi oleh frase konjungtif. Kalimat beruas jenis ini disebut kalimat beruas bergatra frase konjungtif (kalimat BGK). Berikut ini contohnya:

- (27) *Mbokmenowo dhèwèké arep lunga, aku ora ngerti.*

barangkali dia akan pergi saya tidak tahu
'Barangkali dia akan pergi, saya tidak mengetahui.'

(28) *Yèn kowé, weruh dhéwé.*

kalau anda lihat sendiri
'Kalau Anda, melihat sendiri.'

(29) *Déné kowé arep lunga, aku ora nggandhuli.*

jika anda akan pergi saya tidak mencegah
'Jika Anda akan pergi, saya tidak melarang.'

(30) *Nganti abang rahiné, dhèwèké diantemi.*

hingga merah ajahnya dia dipukuli
'Hingga merah wajahnya, dia dipukuli.'

(31) *Supaya sugih, dhèwèké mbégal.*

agar kaya dia menodong
'Agar kaya, dia menodong.'

Di samping keempat jenis kalimat beruas itu, masih terdapat satu jenis kalimat beruas yang tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis satuan lingual yang mengisi ruas depan. Satu jenis kalimat beruas itu adalah kalimat beruas berstruktur beku (kalimat BBB) karena memiliki unsur-unsur yang sudah beku.

Contohnya adalah sebagai berikut:

(32) *Anak molah bapak kepradhah. (Pr)*

anak banyak tingkah ayah bertanggung jawab
'Jika anak berbuat tidak baik, maka ayah harus bertanggung jawab.'

(33) *Sapa gawé nganggo. (Pr)*

siapa membuat memakai
'Barangsiapa berbuat sesuatu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.'

(34) *Mangan ora mangan anggeré kumpul. (Pr)*

makan tidak makan asal berkumpul
'Walaupun sama-sama menderita, tetapi tetap bersatu.'

(35) *Wong busuk ketekuk. (Pr)*

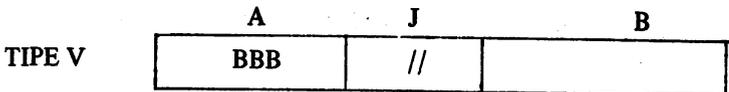
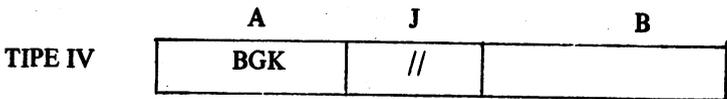
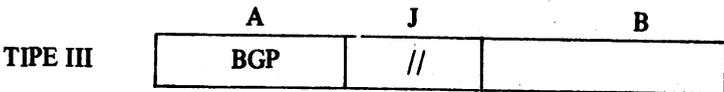
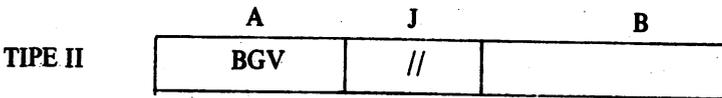
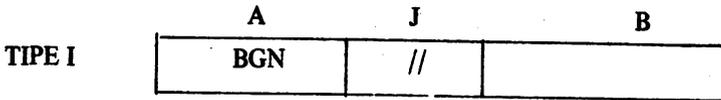
orang bodoh tersesat
 'Orang yang bodoh mudah tersesat.'

(36) *Wedi rahi wani silit.* (Pr)

takut wajah berani dubur
 'Kalau berhadapan muka takut, tetapi kalau di belakang berani.'

Mengapa kalimat (32 s.d. 36) disebut kalimat beruas berstruktur beku? Jawaban atas pertanyaan ini akan dipaparkan dalam Pasal delapan.

**BAGAN I TIPE KALIMAT BERUAS
 BAHASA JAWA**



Keterangan: A: ruas depan, B: ruas belakang, J: jeda, BGN: bergatra nomina, BGV: bergatra verba, BGP: bergatra frase preposisional, BGK: bergatra frase konjungtif, BBB: berstruktur beku.

2.6.2.1 Kalimat Beruas Bergatra Nomina (Kalimat BGN)

Dalam Pasal ini akan dibicarakan mengenai kalimat beruas jenis pertama, yaitu kalimat BGN. Cakupan pembicaraannya meliputi tiga hal, yaitu (a) struktur kalimat BGN, (b) peranan pengedepanan nomina dalam kalimat BGN, dan (c) hubungan antaruas dalam kalimat BGN.

1) Struktur Kalimat BGN

Kalimat BGN, sebagaimana telah dikatakan di atas, dalam kalimat beruas yang ruas depannya diisi oleh kata atau frase nomina (contoh (37)).

- (37) *Bapak topiné ilang.*
ayah topinya hilang
'Ayah topinya hilang.'

Verhaar (1980:49) menyebut ruas depan, seperti dalam kalimat (37), itu dengan istilah "klausa buntung". Ruas belakang (*topiné ilang*) disebut dengan istilah "klausa lengkap", yaitu klausa yang sedikitnya mempunyai predikat dan mungkin satu atau dua argumen lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat BGN itu terdiri dari klausa buntung dan klausa lengkap yang keduanya saling berhubungan. Hubungan antara klausa buntung dengan klausa lengkap dalam kalimat BGN bersifat parataktis, artinya hubungan antara dua klausa mempunyai tataran sama dan hubungan itu tidak dinyatakan dengan penghubung, melainkan dengan jeda (lihat Suhardi, 1980: 10).

Dengan penjelasan tersebut, mungkin struktur kalimat BGN itu belum jelas benar sehingga timbul pertanyaan, apa bedanya antara kalimat (37) di atas dengan kalimat (38) berikut.

- (38) *Topiné bapak ilang.*
topinya ayah hilang
'Topinya ayah hilang.'

Perbedaan di antara kedua kalimat di atas tidak hanya terletak pada "struktur luar"-nya, yaitu perbedaan urutan penyebutan (dalam kalimat (37) konstituen *bapak* berada di sebelah kiri konstituen *topiné*, sedangkan dalam kalimat (38), konstituen *bapak* berada di sebelah kanan konstituen *topiné*), tetapi juga menyangkut "struktur dalam". Kalau dianalisis secara fungsional, maka kalimat (38) memiliki struktur subjek (S) dan predikat (P).

- (38) *Topiné bapak ilang.*

S P

Dalam kalimat (38) S diisi oleh frase nominal (FN) (*topiné bapak*) dan P diisi oleh verba (*ilang*). Frase nominal dalam S memiliki hubungan posesif, *topiné* sebagai termilik dan *bapak* sebagai pemilik (posesor).

Kalau dibandingkan dengan kalimat (38), maka kalimat (37) sangat sulit untuk dianalisis secara fungsional, seperti pada kalimat (38). Dalam kalimat (37) konstituen *bapak* keluar dari posisi yang lazim. Matthews (1981: 276) menyebut dengan istilah *extraposition* (ekstraposisi). Setelah mengalami proses ekstraposisi, konstituen *bapak* menjadi konstruksi tersendiri yang disebut dengan istilah "klausa buntung". Jadi, struktur kalimat BGN itu terdiri dari "klausa buntung" yang mengisi ruas depan dan "klausa lengkap" yang mengisi ruas belakang.

2) Peranan Ekstraposisi dalam Kalimat BGN

Telah dijelaskan bahwa di dalam kalimat BGN terjadi ekstraposisi. Sebagaimana kita lihat bahwa arah ekstraposisi konstituen *bapak* dalam kalimat (37) adalah ke depan. Oleh karena itu, dalam kalimat (37) terjadi proses "pengedepanan" (*foregrounding*) konstituen *bapak*. Pengedepanan konstituen *bapak* dalam kalimat (37) menyebabkan konstituen tersebut menjadi *topik*. Givon (1979:464) mendefinisikan sebagai *center of attention* 'pusat perhatian, dan konstituen *topiné ilang* menjadi *sebutan* (*comment*). Oleh karena itu, pengedepanan konstituen *bapak* dalam kalimat (37) merupakan "topikalisasi" (*topicalization*), yakni alat untuk menyebabkan salah satu bagian dijadikan pokok kalimat (Verhaar 1982:74). Struktur pokok dan sebutan dalam kalimat (37) tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut. tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut:

(37) *Bapak topiné ilang.*
 topik *sebutan*

Kalimat BGN pada umumnya memiliki struktur pokok dan sebutan.

Pengedepanan salah satu konstituen dalam kalimat BGN, di samping berperanan sebagai penonjolan (penopikan), juga berfungsi sebagai landasan atau pangkal tuturan. Landasan atau pangkal tuturan dimaksudkan agar ruas depan yang berupa nomina itu menjadi titik tolak untuk melanjutkan tuturan berikutnya. Konstituen *bapak* dalam contoh (37) merupakan landasan atau pangkal tolak untuk melanjutkan tuturan berikutnya, yaitu *topiné ilang*. Ruas depan yang berupa nomina itu tidak hanya menjadi titik tolak untuk melanjutkan tuturan deklaratif, seperti contoh (37), tetapi bisa juga untuk melanjutkan tuturan interogatif. Perhatikan contoh berikut ini.

- (39) *Sepédamu kuwi, anggonmu tuku ing toko endi?*
sepedamu itu olehmu beli di toko mana
'Sepedamu itu, kau beli di toko mana?'
- (40) *Beras semono aboté kuwi, kepiyé anggonmu nggawa?*
beras sekian beratnya itu bagaimana olehmu membawa
'Beras seberat itu, bagaimana kau membawanya?'
- (41) *Sawah semono ambané kuwi, kapan anggonmu maculi?*
sawah sekian luasnya itu kapan olehmu mencangkuli
'Sawah seluas itu, kapan kau cangkuli?'
- (42) *Bab kang wigati kuwi, apa kowé ngerti?*
hal yang penting itu apa anda mengetahui
'Hal yang penting itu, apakah Anda mengetahui?'
- (43) *Dompétmu iku, anggoné mbuka kepriyé?*
dompetmu itu olehmu membuka bagaimana
'Dompetmu itu, bagaimana membukanya?'

Di samping untuk melanjutkan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif, ruas depan juga dapat menjadi titik tolak untuk melanjutkan tuturan imperatif. Perhatikan contoh berikut .

- (44) *Bab iki, aja kok pikir kanthi jero.*
hal ini jangan kau pikir dengan dalam
'Hal ini, jangan kau pikir dalam-dalam.'
- (45) *Klambiku kuwi, aja kok enggo!*
bajuku itu jangan kau pakai
'Bajuku itu, jangan kau pakai!'
- (46) *Dhuwit kuwi, kudu kok gunaké sebenere.*
uang itu harus kau penggunaan sebenarnya
'Uang itu, harus kau penggunaan dengan sebenarnya!'
- (47) *Sega kuwi, panganen nganti entèk!*
nasi itu makanlah hingga habis
'Nasi itu, makanlah sampai habis!'
- (48) *Méja kuwi, jupuken!*
meja itu ambillah
'Meja itu, ambillah!'

Dari contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa pengedepanan nomina

- (49) *Parman klambiné suwèk.*
parman bajunya sobek
'Parman bajunya sobek.'
- (50) *Pariyem irungé mbangir.*
pariyem hidungnya mancung
'Pariyem hidungnya mancung.'
- (51) *Wedhusé sikilé pincang.*
kambingnya kakinya pincang
'Kambingnya kakinya pincang.'
- (52) *Hendra pacaré ayu.*
hendra pacarnya cantik
'Hendra pacarnya cantik.'
- (53) *Méjané sikilé thoklèk.*
mejanya kakinya patah
'Mejanya kakinya patah.'

Dalam contoh-contoh di atas tampak bahwa jika ruas depannya berperan sebagai posesor, maka ruas belakangnya biasanya diisi oleh klausa dengan pola struktur nomina + verba (dalam hal ini nomina berperan sebagai termilik).

Salah satu hal yang perlu dijelaskan adalah peranan satuan lingual *-e* pada konstituen *topiné* dalam kalimat-kalimat di atas. Dalam kalimat-kalimat di atas unsur *-e* mengacu ke kiri (anaforis) konstituen nomina yang mengisi ruas depan. Unsur *-e* tersebut sering dinamakan dengan istilah "salinan pronominal" (*pronominal copy*) (Verhaar, 1980:49) atau "santiran pronominal" (Kaswanti Purwo 1984:146). Adanya "salinan pronominal" ini mungkin karena bahasa Jawa termasuk ke dalam tipe bahasa VO. Salah satu ciri tipe bahasa VO adalah perluasannya ke kanan. Jadi, dengan mudah terjadi bahwa salah satu unsur pokok atau pokok itu dalam keseluruhannya diulangi secara pronominal. Salinan pronominal ini justru perlu karena pola urutan VO: secara intraklausal (*intraclausally*), atribut harus menyusul, tidak boleh mendahului; padahal secara antarklausal (*interclausally*) konstituen yang bersangkutan justru mendahului sehingga perlu diulangi dalam klausa yang langsung menyusul. Susunan beruntun VO hanya merupakan pola urutan intraklausal, dan tidak diwajibkan secara antarklausal; jadi, jikalau struktur antarklausal menyeleweng dari urutan yang sejajar dengan pola urutan VO itu, maka secara intraklausal konstituen yang di sebelah kiri itu haruslah diulangi; tentunya secara anaforis, yaitu secara pronominal (Verhaar, 1980: 49).

Nomina yang mengisi ruas depan dalam kalimat BGN juga dapat berperan sebagai agen atau pelaku. Contohnya adalah seperti berikut ini.

- (54) *Adhik lungané ora pamit.*
adik perginya tidak izin
'Adik perginya tidak izin.'
- (55) *Adhik anggoné turu kepénak banget.*
adik olehnya tidur enak sekali
'Adik tidurnya nyenyak sekali.'
- (56) *Sidin olèhé mlaku adoh banget.*
sidin olehnya berjalan jauh sekali
'Sidin berjalannya jauh sekali.'
- (57) *Simbok tekané kasep.*
ibu datangnya terlambat
'Ibu datangnya terlambat.'
- (58) *Parna mlakuné banter banget.*
parna berjalannya cepat sekali
'Parna berjalannya cepat sekali.'

Dalam contoh (54 s.d. 58) yang dikedepankan adalah pelakunya atau agennya. Oleh sebab itu, konstituen *adhik* (54), *adhik* (55), *Sidin* (56), *simbok* (57), dan *Parna* (58) dapat disebut agen penampil topik (*topic-prominent agent*).

Jika peran nomina yang mengisi ruas depan itu adalah agen, maka ruas belakang biasanya diisi oleh frase verba. Unsur induk dari frase verba itu lazim dilekati oleh "salinan pronominal", yaitu unsur *-e*. Hanya saja, unsur *-e* dapat menyebabkan kadar keverbalannya berkurang.

Nomina yang mengisi ruas depan dalam kalimat BGN juga dapat berperan sebagai objektif. Hal ini biasanya terdapa dalam kalimat BGN yang ruas belakangnya diisi oleh verba pasif (dalam tuturan imperatif) atau verba aktif (dalam tuturan interogatif).

- (59) *Bukuku kuwi, aja kok gawa!*
bukuku itu jangan kau bawa
'Bukuku itu jangan kau bawa!'
- (60) *Ulo semono gedhéné kuwi, anggoné nyekel kepriyé?*
ular sekian besarnya itu olehnya menangkap bagaimana
'Ular sebesar itu, bagaimana menangkapnya?'

Kita lihat kembali contoh (48 s.d. 57). Dalam contoh-contoh itu yang dikedepankan adalah objeknya. Oleh karena itu, konstituen tersebut dapat disebut objek penampil topik (*topic-prominent object*).

Hubungan antarruas dalam kalimat BGN dapat ditunjukkan dengan bagan berikut ini.

BAGAN 3 HUBUNGAN ANTARRUAS DALAM KALIMAT BGN

I	A	J	B
	N (posesor)	//	N+SP+Verba
	Topik		Sebutan
II	A	J	B
	N (agen)	//	Frase Verba
	Topik		Sebutan
III	A	J	B
	N (objek)	//	1. verba pasif (imp) 2. verba aktif (int)
	Topik		Sebutan

Keterangan: A: ruas depan, B: ruas belakang, J: jeda, //: jeda mutlak, N: nomina, SP: salinan pronominal, imp: imperatif, int: interogatif

4) Catatan Penutup

Kalimat BGN seringkali tidak hanya terdiri dari dua ruas, tetapi bisa lebih dari dua ruas (contoh (61)).

(61) *Parman // klambiné // lengené // suwèk.*
 parman bajunya lengannya sobek
 'Parman bajunya lengannya sobek.'

Kalimat (61) terdiri dari empat ruas. Unsur *-e* dalam kalimat tersebut merupakan "salinan pronominal". Dalam kalimat (61) itu, yang dikedepankan meliputi beberapa unsur sehingga membentuk beberapa ruas pula. Namun, masalah tersebut tidak akan dibicarakan lebih lanjut.

Bila penelitian ini diperdalam, maka akan semakin nenuntun orang untuk berkecimpung ke dalam perosalan apakah bahasa Jawa bersifat penonjol subjek (*subject-prominent languages*) atau bahasa penonjol pokok (*topic-prominent languages*). Persoalan ini semakin menarik perhatian para linguis diwasa ini, terutama dalam bahasa Indonesia yang diteliti oleh, antara lain, Li dan Thomson (1976), Givon (1979), Chung (1976), dan Verhaar (1980). Karena berbagai hal, masalah tersebut belum dapat dikemukakan dalam tulisan ini.

2.6.2.2 Kalimat Beruas Bergatra Verba (Kalimat BGV)

Kalimat BGV adalah kalimat beruas yang ruas depannya diisi oleh gatra verba. Gatra verba adalah gatra yang unsur intinya berupa verba. Dengan perkataan lain, kalimat BGV adalah kalimat beruas yang ruas depannya diisi oleh frase verba dan ruas belakangnya diisi oleh klausa lengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

- (62) *Weruh kadadéyan kang ora apik, Siti banjur nangis.*
 lihat peristiwa yang tidak baik siti lalu menangis
 'Melihat peristiwa yang tidak baik, Siti lalu menangis.'

Pertanyaan segera muncul, apakah semua bentuk verba dapat mengisi ruas depan? Pertanyaan yang mendasar ini akan dijawab dalam Pasal ini. Di samping itu, dalam Pasal ini juga akan dibicarakan mengenai struktur kalimat BGV dan hubungan antarruas dalam kalimat BGV.

1) Bentuk-bentuk Verba yang Dapat Mengisi GV

Tidak semua bentuk verba dapat berpeluang menjadi inti GV. Bentuk-bentuk verba yang dapat menjadi inti GV adalah sebagai berikut.

a) Bentuk verba monomorfemis (lingga)

Contoh :

- (63) *Krungu tembung iku, dhèwèké nesu.*
 dengar perkataan itu, dia marah
 'Mendengar perkataan itu, dia marah.'

b) Bentuk verba (N) L, (N) L-i, dan (N) L-ake, seperti *nurun* (64) 'meniru', *mriksani* (65) 'melihat', dan *nggawakaké* (66) 'membawakan'

Contoh:

- (64) *Nurun garapané wong liya, aku paling sengit.*
 meniru pekerjaannya orang lain saya paling benci
 'Mencontoh pekerjaan orang lain, saya sangat benci.'

- (65) *Mriksani kelakuané anaké sing ora apik, bapak nesu.*
melihat kelakuannya anaknya yang tidak baik ayah marah
'Melihat perilaku anaknya yang tidak baik, ayah marah.'
- (66) *Nggawaaké barangé wong liya sing abot, apik tumrapku.*
membawakan barangnya orang lain yang berat baik menurutku
'Membawakan beban orang lain yang berat, baik bagiku.'

c) Bentuk verba (N)L - a, (N)L - ana, dan (N)L - na, seperti pada *nulisa* (67) 'menulishlah', *mbabatana* (68) 'membabatlah', dan *njupukna* (69) 'mengambilkan untuk'

Contoh:

- (67) *Nulisa layang kanggo bapak, tak entèni ana kéné.*
menulishlah surat untuk ayah saya tunggu di sini
'Menulishlah surat untuk ayah, saya tunggu di sini.'
- (68) *Mbabatana suket, mengko tak gawane bali.*
membabatlah rumput nanti saya bawanya pulang
'Merumputlah, nanti saya membawanya pulang.'
- (68) *Njupukna banyu mbahmu, mbahmu arep adus.*
mengambilkan air nenekmu nenekmu akan mandi
'Ambilkan air untuk nenekmu, nenekmu akan mandi.'

d) Bentuk verba *tak* (N)L -, *tak* (N)L - i, *tak* (N)L - aké, seperti *tak nggawé* (70) 'saya membuat', *tak njupuki* (71) 'saya mengambil', dan *tak nukokaké* (72) 'saya membelikan.'

Contoh:

- (70) *Tak nggawé pager, kowé nyapua.*
saya membuat pagar kamu menyapulah
'Saya membuat pagar, kau menyapu saja.'
- (71) *Saiki tak njupuki mlinjo, kowé menyanga pasar.*
sekarang saya mengambil belinjo kamu pergilah ke pasar
'Sekarang saya mengambil belinjo, kamu pergilah ke pasar.'
- (72) *Tak nukokaké rokok kanggo bapak, kowé ngentèna kéné wae.*
saya membelikan rokok untuk ayah kamu menantilah di sini saja
'Saya membelikan rokok untuk ayah, kamu menunggu di sini.'

- e) Bentuk verba (N)L – a, (N)L – ana, dan (N)L – na, seperti *maraa* (73) 'meskipun datang', *maranana* (74) 'meskipun mendatangi', dan *nggawakna* (75) 'meskipun membawakan'

Contoh:

- (73) *Maraa bola-bali, aku ora arep nemoni.*
meskipun datang berkali-kali saya tidak akan menemui
'Meskipun datang berkali-kali, saya tidak akan menemui.'
- (74) *Maraa bola-bola, dheweke tetep ora kasil.*
meskipun mendatangi berkali-kali dia tetap tidak berhasil.
'Meskipun mendatangi berkali-kali, dia tetap tidak berhasil.'
- (75) *Nggawakn dhuwit sejuta, aku tetep ora nampa.*
meskipun membawakan uang sejuta saya tetap tidak menerima
'Meskipun membawakan uang sejuta, saya tidak menerima.'

- f) Bentuk verba *di – L*, *di – L – i*, dan *di – L – ake*, seperti pada *dituku* (76) 'dibeli', *disoraki* (77) 'disoraki', dan *diteraké* (78) 'diantarkan'

Contoh:

- (76) *Dituku sejuta, dhèwèké ora mènèhaké.*
dibeli sejuta dia tidak memberikan
'Meskipun dibeli sejuta, dia tidak memberikan.'
- (77) *Disoraki karo wong akèh, bocah kuwi tetep nakal.*
disoraki dengan orang banyak anak itu tetap nakal
'Meskipun disoraki oleh orang banyak, anak itu tetap nakal.'
- (78) *Diteraké karo bapak, Siti menyang Jakarta.*
diantarkan oleh ayah Siti pergi ke Jakarta
'Diantarkan oleh ayah, Siti pergi ke Jakarta.'

- g) Bentuk verba *L – en*, *L – ana*, dan *L – na*, seperti pada *panganen* (79) 'makanlah', *jupukana* (80) 'ambililah', dan *jupukna* (81) 'ambilkan'

Contoh:

- (79) *Panganen iéla kuwi, supaya cepet entèk.*
makanlah ketela itu supaya cepat habis
'Makanlah ketela itu, supaya cepat habis.'
- (80) *Jupukana beras sing mawut kuwi, ndakné selak dipangan pitik.*

ambililah beras yang tumpah itu supaya jangan segera dimakan ayam.'

'Ambililah beras yang tumpah itu, supaya tidak segera dimakan ayam.'

- (81) *Jupukna pacul kuwi, tak nggoné ndhudhuk gangsir.*
 ambilkan cangkul itu saya pakai menggali gangsir.
 'Ambilkan cangkul itu, saya pakai untuk menggali gangsir.'

h) Bentuk verba *tak L-e*, *tak L-ane*, dan *tak L-Ne*, seperti *tak jupuke* (82) 'biarlah saya ambil', *tak usungane* (83) 'biarlah saya angkuti', dan *tak jupukne* (84) 'biarlah saya ambilkan'

Contoh:

- (82) *Kursiné tak jupukké, kowé ngadeka.*
 kursinya saya ambil kamu berdirilah
 'Kursinya saya ambil, kau berdirilah.'

- (83) *Barang-barangé tak usungané, kowé nunggu kéné wae.*

barang-barangnya saya angkuti, kamu menunggu di sini saja

'Barang-barangnya saya angkuti, kamu menunggu di sini saja.'

- (84) *Tak jupukné panganan, aja mulih dhisik.*
 saya ambilkan makanan, jangan pulang dulu
 'Saya ambilkan makanan, jangan pulang dulu.'

i) Bentuk verba *di - L - a*, *di - L - ana*, dan *di - L - na*, seperti pada *ditulisa* (85) 'meskipun ditulis', *ditandangana* (86) 'meskipun dikerjakan', dan *dituduhna* (87) 'meskipun ditunjukkan'

- (85) *Ditulisa kanthi apik, tulisan kuwi tetep èlèk.*
 meskipun ditulis dengan baik tulisan itu tetap jelek.
 'Meskipun ditulis dengan baik, tulisan itu tetap jelek.'

- (86) *Ditandangana nganti kesel, gawéan kuwi tetep ora banjur rampung.*
 meskipun dikerjakan sampai lelah pekerjaan itu tetap tidak lalu selesai
 'Meskipun dikerjakan sampai lelah, pekerjaan itu tetap tidak segera selesai.'

(87) *Dituduhna nganti kesel, dhèwèké tetep ora weruh.*

meskipun ditunjukkan sampai lelah dia tetap tidak melihat

'Meskipun ditunjukkan sampai lelah, dia tetap tidak melihat.'

Ternyata banyak sekali bentuk-bentuk verba yang dapat berpeluang menjadi pengisi inti GV.

Selanjutnya bentuk-bentuk verba yang mengisi inti GV itu juga menentukan bentuk tuturan yang mengisi ruas-ruas dalam kalimat BGV, baik ruas depan maupun ruas belakang. Bentuk tuturan itu dapat menentukan struktur kalimat BGV.

2) Struktur Kalimat BGV

Jika dilihat dari bentuk tuturan yang mengisi ruas-ruasnya, maka kalimat BGV dapat terdiri dari:

a) ruas depan yang diisi oleh bentuk tuturan deklaratif dan ruas belakang yang diisi oleh bentuk tuturan deklaratif. Kalimat BGV yang memiliki struktur demikian adalah kalimat BGV yang verba inti diisi oleh GV dengan memiliki pola merfemis

(1) *L* (contoh (63));

(2) *(N)L* - (64), *(N)L - i* (65), *(N)L - aké* (66);

(3) *di - L* (76), *di - L - i* (77), *di - L - aké* (78);

(4) *di - L - a* (85), *di - L - ana* (86), *di - L - na* (87)

b) ruas depan diisi oleh bentuk tuturan deklaratif dan ruas belakang diisi oleh bentuk tuturan imperatif. Kalimat BGV yang memiliki struktur demikian adalah kalimat BGV yang inti GV-nya berupa verba

(1) *tak (N)L* - (70), *tak (N)L - i* (71), *tak (N)L - aké* (72);

(2) *tak L - é* (82), *tak L - ané* (83), *tak L - né* (84).

c) ruas depan diisi oleh bentuk tuturan imperatif dan ruas belakang diisi oleh bentuk tuturan deklaratif. Kalimat BGV yang memiliki struktur demikian adalah kalimat BGV yang inti GV-nya berupa verba

(1) *(N)L - a* (67), *(N)L - ana* (68), *(N)L - na* (69);

(2) *L - en* (79), *L - ana* (80), *L - na* (81).

d) ruas depan diisi oleh bentuk tuturan deklaratif dan ruas belakang diisi oleh bentuk tuturan interogatif. Kalimat BGV yang memiliki struktur demikian adalah kalimat BGV yang inti GV-nya berupa verba

- 1) *L* (63);
- 2) *(N)L - (70)*, *tak (N)L - i* (71), *tak (N)L - aké* (66);
- 3) *tak (N)L - (70)*, *tak (N)L - i* (71), *tak (N)L - aké* (72);
- 4) *di - L* (76), *di - L - i* (77), *di - L - aké* (78);
- 5) *tak L - é* (82), *tak L - ané* (83), *tak L - né* (84).

BAGAN 4 STRUKTUR KALIMAT BGV

Bentuk Tuturan		Bentuk Morfemis
Ruas Depan	Ruas Belakang	
1. Deklaratif	Deklaratif	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>L</i> 2) <i>(N)L -</i>, <i>(N)L - i</i>, <i>(N)L - aké</i> 3) <i>di - L</i>, <i>di - L - i</i>, <i>di - L - aké</i> 4) <i>di - L - a</i>, <i>di - L - ana</i>, <i>di - L - na</i>
2. Deklaratif	Imperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>tak (N)L -</i>, <i>tak (N)L - i</i>, <i>tak (N)L - aké</i> 2. <i>tak L - é</i>, <i>tak L - ané</i>, <i>tak L - né</i>
3. Imperatif	Deklaratif	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>(N)L - a</i>, <i>(N)L - ana</i>, <i>(N)L - na</i> 2) <i>L - èn</i>, <i>L - ana</i>, <i>L - na</i>
4. Deklaratif	Interogatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>L</i> 2) <i>(N)L -</i>, <i>(N)L - i</i>, <i>(N)L - aké</i> 3) <i>tak (N)L -</i>, <i>tak (N)L - i</i>, <i>tak (N)L - aké</i> 4) <i>di - L</i>, <i>di - L - i</i>, <i>di - L - aké</i> 5) <i>tak L - é</i>, <i>tak L - ané</i>, <i>tak L - né</i>

3) Relasi Semantis Antarruas dalam Kalimat BGV

Aneka jenis relasi antarruas terdapat dalam kalimat BGV. Untuk mengetahui aneka jenis itu, kepekaan intuisi memegang peranan penting. Di samping intuisi, parafrase dengan menggunakan formatif konjungsi juga dapat dipergunakan untuk menentukan relasi semantis tersebut, meskipun kehadiran formatif konjungsi belum tentu menjamin adanya kesamaan makna tersebut.

a) *Berelasi kausal*

Yang disebut dengan berelasi adalah peristiwa yang dituturkan oleh ruas depan menjadi alasan peristiwa yang dituturkan pada ruas belakang. Formatif konjungsi yang dapat dipergunakan adalah *marga* atau *jalaran*.

Contoh:

- (88) *Marga weruh kadadean kaya ngono kuwi, dhèwèké banjur rainé pucat.*
 karena melihat peristiwa seperti itu dia
 lalu wajahnya pucat
 'Karena melihat peristiwa seperti itu, dia lalu wajahnya pucat.'

Yang termasuk jenis ini adalah seperti contoh berikut:

- (89) *Mireng khabar sing ora becik, bapak banjur nesu.*
 mendengar kabar yang tidak baik ayah lalu marah
 'Mendengar kabar yang tidak baik, ayah kemudian marah.'
- (90) *Mriksani tindak tanduk putrané sing ora bener, bapak banjur duka.*
 melihat tingkah laku putranya yang tidak benar
 ayah lalu marah
 'Melihat tingkah laku putranya yang tidak baik, ayah lalu marah.'
- (91) *Kesel anggoné nunggu, Parji banjur mlaku-mlaku.*
 lelah olehnya menunggu parji lalu berjalan-jalan
 'Karena lelah menunggu, Parji kemudian berjalan-jalan.'
- (92) *Judheg anggoné mikirké anaké dhèwèké banjur lunga.*
 pusing olehnya memikirkan anaknya, dia lalu pergi
 'Karena pening memikirkan anaknya, dia lalu pergi.'

b) *Berelasi temporal*

Yang disebut dengan berelasi temporal adalah peristiwa yang dituturkan dalam ruas depan berkaitan waktunya dengan peristiwa yang dituturkan dalam ruas belakang, baik bersamaan waktu sebelumnya maupun persamaan waktu sesudahnya.

- (93) *Nampa telegram saka ibuné, dhèwèké kagèt.*
 menerima telegram dari ibunya dia terkejut
 'Ketika menerima telegram dari ibunya, dia lalu terkejut.'

- (94) *Durung sida turu, tamuné wis pating jredhul.*
 sebelum jadi tidur tamunya sudah pada datang
 'Belum sungguh-sungguh tidur, para tamu sudah datang.'
- (95) *Durung mari kangené, waktu jebul wis soré.*
 belum sembuh rindunya waktu ternyata sudah sore
 'Belum lepas rindunya, waktu ternyata sudah sore.'
- (96) *Durung sida dadi mantèn, wetengé wis gedhé dhisik.*
 belum jadi menjadi penganten perutnya sudah besar dulu
 'Belum menjadi penganten, perutnya sudah besar dulu.'
- (97) *Diajak mesem, dhèwèké sajak kagèt.*
 diajak tersenyum dia nampak terkejut
 'Diajak tersenyum, dia tampak terkejut.'

c) *Berelasi temporal – kausal*

Yang disebut dengan berelasi temporal – kausal adalah peristiwa yang dituturkan dalam ruas depan, di samping berkaitan dengan waktunya juga menjadi alasan peristiwa yang dituturkan dalam ruas belakang.

- (98) *Ndeleng Bardi kejlungup, Bejo menyang ngadeg.*
 melihat bardi terjerembab bejo bergerak berdiri
 'Melihat Bardi terjerembab, Bejo berdiri.'
- (99) *Krungu khabar adhiné ketumbuk truk, Parta kagèt.*
 mendengar berita adiknya tertabrak truk parta terkejut
 'Mendengar adiknya tertabrak truk, Parta terkejut.'
- (100) *Ndeleng kancané wis padha bali, Sardi ora wedi-wedi njupuki buku kantor.*
 melihat temannya sudah semua pulang sardi tidak takut-takut
 'Melihat temannya sudah pulang, Sardi tidak takut-takut mengambil buku kantor.'
- (101) *Ngrasakaké uripé sing tansah nandhang susah, Suta mupus uripé kanthi nggantung.*
 merasakan hidupnya yang selalu merasakan susah suta
 'Merasakan hidupnya selalu susah, Suta mengakhiri hidupnya dengan menggantung.'

memutus hidupnya dengan menggantung.
hidupnya dengan menggantung diri.'

- (102) *Meruhi kelakuané bojoné sing ora bener, Parman*
melihat kelakuannya istrinya yang tidak baik parman
'Melihat tingkah laku istrinya yang tidak baik, Parman
minggat saka ngomah.
pergi dari rumah
pergi dari rumah.'

d) *Berelasi final*

Yang disebut dengan berelasi final ialah hal yang dituturkan dalam ruas depan menjadi tujuan, sasaran, atau maksud yang dituturkan dalam ruas belakang.

- (103) *Ngadhepi mungsuh sing luwih kuat, Elly kudu latihan*
menghadapi musuh yang lebih kuat elly harus latihan
'Menghadapi musuh yang lebih kuat, Elly harus berlatih tinju
tinju sing temenan.
tinju yang sungguh-sungguh
sungguh-sungguh.'

- (104) *Ngadhepi riyaya 17 Agustus, warga kampung padha*
menghadapi peringatan 17 agustus warga kampung semua
'Untuk menghadapi peringatan 17 Agustus, warga kampung
gawé gapura.
membuat gapura
membuat gapura.'

- (105) *Mbéla wong tuwané, dhèwèké nganti wani mati.*
membela orang tuanya dia sampai berani mati
'Untuk membela orang tuanya, dia sampai berani mati.'

e) *Berelasi kontradiktif*

Yang disebut dengan berelasi kontradiktif adalah isi tuturan dalam ruas depan tidak sesuai dengan isi tuturan dalam ruas belakang. Relasi kontradiktif ini sudah tampak pada verba yang menjadi inti GV. Bentuk verba

yang menyatakan relasi kontradiktif adalah (N)L – a (106), (N)L – ana (107), (N)L – na (108).

Contoh:

(106) *Nangisa nganti mesesegan, aku ora arep ngréwés.*

meskipun menangis sampai terisak-isak saya tidak akan
'Meskipun menangis sampai terisak-isak, saya tidak memperhatikan
akan memperhatikan.'

(107) *Mènèhana dhuwit sejuta, aku ora nampani.*

meskipun memberi uang satu juta saya tidak menerima
'Meskipun diberi uang satu juta, saya tidak akan menerima.'

(108) *Nggawakna panganan sing énak-énak, aku ora*

meskipun membawakan makanan yang enak-enak saya tidak
'Meskipun dibawakan makanan yang enak-enak, saya tidak
arep mangan.
akan makan
akan makan.'

Di samping itu, bentuk verba di – L – a (109), di – L – ana (110), dan di – L – na (111) juga menyatakan relasi kontradiktif.

Contoh:

(109) *Ditulisa alon-alon, tulisané tetep èlek.*

meskipun ditulis pelan-pelan tulisannya tetap jelek
'Meskipun ditulis pelan-pelan, tulisannya tetap jelek.'

(110) *Ditandangana nganti kesel, gawéan kuwi*

meskipun dikerjakan sampai lelah pekerjaan itu
'Meskipun dikerjakan sampai lelah, pekerjaan itu
tetap ora rampung.

tetap tidak selesai
tetap tidak selesai.'

(111) *Digawakna barangé nganti pegel, wong kuwi*

meskipun dibawakan bebannya sampai pegal orang itu
'Meskipun dibawakan bebannya sampai pegal, orang itu

ora ngerti matur nuwun.

tidak tahu terima kasih

tidak tahu terima kasih.'

Relasi semantis antarruas itu dapat ditunjukkan dengan diagram berikut ini.

BAGAN 5 ANEKA JENIS RELASI SEMANTIS ANTARRUAS DALAM KALIMAT BGV

No.	Nama Relasi	Keterangan
1.	Relasi Temporal	Isi tuturan dalam ruas depan menunjukkan kaitan waktu dengan isi tuturan dalam ruas belakang.
2.	Relasi Kausal	Isi tuturan dalam ruas depan menjadi alasan terjadinya peristiwa dalam ruas belakang.
3.	Relasi Temporal-kausal	Antara ruas depan dengan ruas belakang selain ada hubungan waktu juga ada hubungan kausal.
4.	Relasi Final	Isi tuturan dalam ruas depan menjadi tujuan isi tuturan ruas belakang.
5.	Relasi Kontradiktif	Isi tuturan dalam ruas depan tidak sesuai dengan isi tuturan dalam ruas belakang.

2.6.2.3 Kalimat Beruas Bergatra Frase Preposisional (Kalimat BGP)

Kalimat BGP adalah kalimat beruas yang ruas depannya diisi oleh frase preposisional (contoh (112))

(112) *Ngenani prakara warisan, aku ora mèlu cawé-cawé.*

mengenai perkara warisan saya tidak kuat berurusan

'Mengenai perkara warisan, saya tidak ikut berurusan.'

Ada suatu persoalan yang muncul dalam kalimat BGP ini, yaitu apakah setiap preposisi dapat mengisi ruas depan? Inilah masalah pertama yang

dibahas dalam pasal ini. Masalah kedua adalah relasi semantis antarruas dalam kalimat BGP.

1) *Preposisi yang Dapat Mengisi Ruas Depan*

Preposisi atau kata depan sering dibatasi sebagai kata yang secara semantis menandai pertalian antara kata atau frase yang mengikutinya atau yang disebut penanda, dengan kata atau frase lain dalam kalimat atau frase yang lebih besar (Ramlan, 1980:1979). Preposisi dalam bahasa Indonesia telah diteliti oleh Ramlan (1980: 20–25) dan jumlahnya kurang lebih 115 buah. Preposisi dalam bahasa Jawa belum diteliti secara tuntas. Untuk mengetahui aneka jenis preposisi yang dapat mengisi ruas depan dalam kalimat BGP, maka berikut ini diberikan contoh sebagai berikut.

- (113) *Ngenani pitakonan iku, bocah-bocah ora mudheng.*
mengenai pertanyaan itu anak-anak tidak mengerti
'Mengenai pertanyaan itu, anak-anak tidak mengerti.'
- (114) *Marang bocah sing pinter, Bapak Guru maringi hadiah.*
kepada anak yang pandai bapak guru memberi hadiah
'Kepada anak yang pandai. Bapak Guru memberi hadiah.'
- (115) *Kanggo ngedhepi riyaya 17 Agustus, warga kampung*
untuk menghadapi perayaan 17 agustus warga kampung
'Untuk menghadapi perayaan 17 Agustus, warga kampung
- padha resesik dalan.*
semua membersihkan jalan
membersihkan jalan.'
- (116) *Ing sawijining dina, Parjiya angon wehus ing alas.*
pada suatu hari Parjiya menggembala kambing di ladang
'Padang suatu hari, Parjiya menggembala kambing di ladang'.
- (117) *Tinimbang thenguk-thenguk, aku resesik latar wae.*
daripada duduk-duduk saya membersihkan halaman saja
'Daripada duduk-duduk, saya membersihkan halaman saja.'

- (118) *Kanthi suwara kang ora ngepénakaké ati, Truna*
dengan suara yang tidak mengenakkan hati truna
'Dengan suara yang menyakitkan hati, Truna kemudian

lunga ora pamit.

pergi tidak izin
pergi tanpa izin.'

- (119) *Miturut piwulanging pini sepuh, prawan kuwi ora*
menurut pelajaran orang tua gadis itu tidak
'Menurut nnasihat orang tua, gadis itu tidak boleh

kena lunga ijén ing wayah bengi.

boleh pergi sendiri di waktu malam
pergi sendiri pada waktu malam.'

- (120) *Olèhé sekolah ora rampung-rampung.*

olehnya sekolah tidak selesai-selesai
'Sekolahnya tidak segera selesai.'

- (121) *Anggoné turu kepénak banget.*

olehnya tidur enak sekali
'Tidurnya enak sekali.'

- (122) *Saka dhèwèké, aku ora tahu nampa layang.*

dari dia saya tidak pernah menerima surat
'Dari dia, saya tidak pernah menerima surat.'

- (123) *Arep omong nganti jlèntèrèh, dhèwèké isin.*

akan berbicara sampai jelas dia malu
'Akan berbicara sampai jelas, dia malu.'

Dari contoh-contoh tersebut, preposisi yang dapat mengisi ruas depan adalah *ngenani* (113), *marang* (114), *kanggo* (115), *ing* (116), *tinimbang* (117), *kanthi* (118), *miturut* (119), *olèhé* (120), *anggoné* (121), *saka* (122),

dan *arep* (123) Preposisi tersebut menjadi penanda relasi semantis antarruas dalam kalimat BGP. Aneka jenis relasi semantis tersebut akan dibicarakan pada pasal berikut ini.

2). *Aneka Jenis Relasi Semantis Antarruas dalam Kalimat BGP*

Aneka jenis relasi semantis antarruas dalam kalimat BGP ditentukan oleh preposisi yang mengisi ruas depan.

a) *Relasi konsistensi*

Yang disebut dengan relasi konsistensi adalah isi tuturan ruas depan selaras dengan isi tuturan ruas belakang. Preposisi yang dipergunakan sebagai penanda relasi tersebut adalah *miturut* (lihat contoh (119)).

(124) *Miturut siaran radio, reregan bakal mundhak.*

menurut siaran radio harga akan naik
'Menurut siaran radio, harga akan naik.'

(125) *Miturut keterangan dokter, larané ora arep mari.*

menurut keterangan dokter sakitnya tidak akan sembuh
'Menurut keterangan dokter, sakitnya tidak akan sembuh.'

(126) *Miturut adat Jawa, wong mati kudu dislamati.*

menurut adat jawa orang mati harus diselamati
'Menurut adat Jawa, orang mati harus diselamati.'

(127) *Miturut piwulanng, wong kuwi kudu prihatin.*

menurut pelajaran orang itu harus prihatin
'Menurut petuah, orang itu harus prihatin.'

Dari contoh-contoh tersebut tampak bahwa isi tuturan ruas depan terdapat kesesuaian dengan isi tuturan ruas belakang.

b) *Relasi reseptif*

Ruas-ruas dalam kalimat BGP memiliki relasi reseptif apabila isi tuturan ruas depan merupakan penerima bagi isi tuturan ruas belakang. Formatif preposisi yang sering dipergunakan adalah *marang* (perhatikan contoh (114)). Di samping itu, juga perhatikan contoh berikut ini.

- (128) *Marang wong sing luwih tuwa, kudu né ngormati.*
 kepada orang yang lebih tua seharusnya menghormati
 'Kepada orang yang lebih tua, seharusnya menghormati.'
- (129) *Marang sapadha-padha, ora kena sewiyah-wiyah.*
 kepada sesama tidak boleh sewenang-wenang
 'Kepada sesama, tidak boleh sewenang-wenang.'
- (130) *Marang seduhuré, kudu nduwéné rasa trésna.*
 kepada saudaranya harus mempunyai rasa terima kasih
 'Kepada saudaranya, harus mempunyai rasa terima kasih.'
- (151) *Marang anaké, kudu sabar.*
 kepada anaknya harus sabar
 'Kepada anaknya, harus sabar.'

c) *Relasi Final*

Yang disebut dengan relasi final ialah isi tuturan ruas depan menyatakan suatu hal yang menjadi tujuan bagi isi tuturan ruas belakang. Preposisi yang sering dipergunakan adalah *kanggo* (lihat contoh (115)). Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

- (132) *Kanggo nyambut Natal, umat Kristen padha gawé guwa.*
 untuk menyambut natal umat kristen sama membuat gua
 'Untuk menyambut Natal, umat Kristen membuat gua.'
- (133) *Kanggo nyukupi kebutuhan saben dinané, wong ndésa mung padha tetanèn.*
 untuk mencukupi kebutuhan setiap hari orang desa hanya para bertani
 'Untuk mencukupi kebutuhan setiap hari, orang desa hanya bertani.'
- (134) *Kanggo ngupaya larané supaya bisa mari, Pak Sosro lila mbuang dhuwit pirang-pirang yuta.*
 untuk berupaya sakitnya agar dapat sembuh pak soro rela membuang uang berjuta-juta
 'Untuk mengupayakan agar sakitnya dapat sembuh, Pak Sosro rela membuang uang berjuta-juta.'

- (135) *Kanggo njaga keamanan kampung, para warga kampung nganakake siskamling.*

untuk menjaga keamanan kampung para warga kampung mengadakan siskamling
'Untuk menjaga keamanan kampung, para warga kampung mengadakan siskamling.'

d) *Relasi temporal*

Ruas-ruas dalam kalimat BGP memiliki relasi temporal apabila isi tuturan ruas depan menyatakan waktu peristiwa yang dinyatakan oleh tuturan ruas belakang (lihat contoh (116)). Preposisi yang dipergunakan adalah *ing*.

- (136) *Ing taun kapungkur kahanan negara rada ora tenterem.*

pada tahun yang lalu keadaan negara agak tidak tenteram
'Pada tahun yang lalu, keadaan negara agak tidak tenteram.'

- (137) *Ing sawijining bengi, ana suwara kang medèni.*

pada suatu malam ada suara yang menakutkan
'Pada suatu malam, ada suara yang menakutkan.'

- (138) *Ing wayah bengi, prawan ora oleh metu dhéwé.*

pada waktu malam gadis tidak boleh keluar sendiri
'Pada waktu malam, seorang gadis tidak boleh keluar sendiri.'

- (139) *Ing sajroning telung dina iki, Parji penataran P4.*

selama tiga hari ini parji penataran p4
'Selama tiga hari ini, Parji penataran P4.'

e) *Relasi komparatif*

Ruas-ruas dalam kalimat BGP memiliki relasi komparatif apabila isi tuturan ruas depan diperbandingkan dengan isi tuturan ruas belakang. Preposisi yang sering dipergunakan adalah *tinimbang* (contoh (117)). Contoh yang lain adalah

- (140) *Tinimbang mlaku, aluwung numpak bécak.*

daripada berjalan lebih baik naik becak
'Daripada berjalan, lebih baik naik becak.'

- (141) *Tinimbang nganggur, tak sinau waé.*
 daripada mengganggu saya belajar saja
 'Daripada mengganggu, saya belajar saja.'
- (142) *Tinimbang maling, aluwung njaluk.*
 daripada mencuri lebih baik minta
 'Daripada mencuri, lebih baik minta.'
- (143) *Tinimbang turu waé, aluwung sinau.*
 daripada tidur saja lebih baik belajar
 'Daripada tidur saja, lebih baik belajar.'

f) *Relasi sirkumstansial*

Ruas-ruas dalam kalimat BGP memiliki relasi sirkumstansial apabila isi tuturan ruas depan diterangkan oleh isi tuturan ruas belakang. Konjungsi yang sering dipergunakan adalah *olèhé* dan *anggoné* (lihat contoh (120) dan (121)). Conth yang lain adalah

- (144) *Olèhé lunga ora pamit.*
 olehnya pergi tidak izin
 'Perginya tidak izin.'
- (145) *Olèhé turu ora tangi-tangi.*
 olehnya tidur tidak bangun-bangun
 'Tidurnya tidak bangun-bangun.'
- (146) *Anggoné lungguh ora kepénak.*
 olehnya duduk tidak enak
 'Duduknya tidak enak.'
- (147) *Anggoné mangan ora énak.*
 olehnya makan tidak enak
 'Makannya tidak enak.'

g) *Relasi asal*

Yang disebut dengan relasi asal adalah isi tuturan ruas depan dalam kalimat BGP menyatakan asal suatu hal, yang dinyatakan dalam tuturan ruas belakang. Preposisi yang sering dipergunakan adalah *saka* (contoh (122)). Contoh yang lain adalah seperti berikut ini.

- (148) *Saka wong tuwaku, aku ora olèh warisan apa-apa.*
 dari orang tuaku saya tidak dapat warisan apa-apa
 'Dari orang tuaku, saya tidak mendapat warisan apa pun.'
- (149) *Saka Bapak Presiden. para petani teladan ginanjar dhuwit loro yuta.*
 dari bapak presiden para petani teladan dihadiahi
 uang dua juta
 'Dari bapak Presiden, para petani teladan dihadiahi
 uang dua juta.'
- (150) *Saka pemerintah, para fakir miskin diwènèhi bantuan wedhus loro.*
 dari pemerintah para fakir miskin diberi bantuan
 kambing dua
 'Dari pemerintah, para fakir miskin diberi bantuan
 dua ekor kambing.'
- (151) *Saka polatané, dhèwèké wis katon ora jujur.*
 dari wajahnya dia sudah tampak tidak jujur
 'Dari wajahnya, dia sudah tampak tidak jujur.'

h) *Relasi aspek*

Ruas-ruas dalam kalimat BGP memiliki relasi aspek jika isi tuturan ruas depan menyatakan aspek isi tuturan ruas belakang. Preposisi yang biasa dipergunakan adalah *arep* (lihat contoh (123)).

Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

- (152) *Arep mlaku-mlaku ing pasar, aku wegah*
 akan berjalan-jalan ke pasar saya segan
 'Akan berjalan-jalan ke pasar, saya segan.'
- (153) *Arep sowan Pak Harjo, jebul panjenangané tindak.*
 akan mendatangi pak harjo, ternyata dia pergi
 'Akan mendatangi Pak Harjo, ternyata dia pergi.'
- (154) *Arep menyang nyambut gawé, jebulané malah udan.*
 akan pergi bekerja ternyata malah hujan
 'Akan pergi bekerja, ternyata malah hujan.'

- (155) *Arep ngrungokaké wayang, radioné mati.*
akan mendengarkan wayang radionya mati
'Akan mendengarkan wayang, radionya mati.'

i) *Relasi cara*

Ruas-ruas dalam kalimat BGP memiliki relasi cara apabila isi tuturan ruas depan menyatakan cara bagi terjadinya suatu peristiwa yang dinyatakan oleh tuturan ruas belakang. Preposisi yang dipergunakan adalah *kanthi* (lihat contoh (118)). Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

- (156) *Kanthen tumètesing luh, dhèwèké nggetuni tindak-tanduké sing ora bener.*

dengan menetes air mata dia menyesali tingkah lakunya yang tidak baik
'Dengan air mata yang menetes, dia menyesali tingkah lakunya yang tidak baik.'

- (157) *Kanthen lungguh sila, wong ngemis kuwi njaluk dhuwit marang wong kang liwat.*

dengan duduk bersila peminta itu minta uang kepada orang yang lewat
'Dengan duduk bersila, peminta itu minta uang kepada orang yang lewat.'

- (158) *Kanthen ati kang dheg-dhegan, Parjiya maju ana ing pengadilan.*

dengan hati yang berdebar-debar parjiya maju ada di pengadilan
'Dengan hati yang berdebar-debar, Parjiya maju ke pengadilan.'

- (159) *Kanthen ulat kang peteng, Parmin teka lunga ora pamit.*

dengan roman yang suram parmin lalu pergi tidak izin
'Dengan wajah yang suram, Parmin lalu pergi tidak izin.'

Relasi semantis antarruas dalam kalimat BGP itu dapat ditunjukkan dengan bagan berikut ini.

**BAGAN 6 ANEKA JENIS RELASI SEMANTIS ANTARRUAS
DALAM KALIMAT BGK**

No.	Nama Relasi	Keterangan
1.	Relasi Konsistensi	Isi tuturan ruas depan selaras dengan isi tuturan ruas belakang.
2.	Relasi Reseptif	Isi tuturan ruas depan merupakan resipien isi tuturan ruas belakang.
3.	Relasi Final	Isi tuturan ruas depan menjadi tujuan isi tuturan ruas belakang.
4.	Relasi Temporal	Isi tuturan ruas depan menyatakan kaitan waktu dengan isi tuturan ruas belakang.
5.	Relasi Komparatif	Isi tuturan ruas depan diperbandingkan dengan isi tuturan ruas belakang.
6.	Relasi Sirkumstansial	Isi tuturan ruas depan diterangkan oleh isi tuturan ruas belakang.
7.	Relasi Asal	Isi tuturan ruas depan menyatakan asal suatu hal yang dinyatakan oleh tuturan ruas belakang.
8.	Relasi Aspek	Isi tuturan ruas depan menyatakan aspek isi tuturan ruas belakang.
9.	Relasi Cara	Isi tuturan ruas depan menyatakan cara terjadinya peristiwa yang dinyatakan tuturan ruas belakang.

2.6'4 Kalimat Beruas Bergatra Frase Konjungtif (Kalimat BGK)

Kalimat BGK adalah kalimat beruas yang ruas depannya diisi oleh frase konjungtif, seperti (contoh (160)).

(160) *Yèn panjenengan, aku ngerti dhéwé.*
 kalau anda saya tahu sendiri
 'Kalau Anda, saya tahu sendiri.'

Jika definisi kalimat BGK itu demikian, maka timbul pertanyaan, apakah semua konjungsi dapat mengisi ruas depan kalimat BGK? Yang kedua, adakah relasi semantis antarruas dalam kalimat BGK? Kedua hal inilah yang akan dibicarakan dalam Pasal ini.

1) *Konjungsi yang Dapat Mengisi Ruas Depan dalam Kalimat BGK*

Konjungsi sering dibatasi sebagai kata atau frase yang berfungsi sebagai penghubung satuan gramatik yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar. Hubungan yang dimaksud bukan hanya hubungan gramatik, tetapi lebih-lebih hubungan semantis (Ramlan, 1981; 1985).

Untuk mengetahui aneka jenis konjungsi yang dapat mengisi ruas depan dalam kalimat BGK, lebih dahulu berikut ini diberikan beberapa contoh.

- (161) *Yèn mung mlaku wae, aku wagah.*
 kalau hanya berjalan saja saya segan
 'Kalau hanya berjalan saja, saya segan.'
- (162) *Déné kowé arep lapòr polisi, aku tetap wani.*
 jika anda akan lapor polisi saya tetap berani
 'Jika anda akan lapor polisi, saya tetap berani.'
- (163) *Mbokmenowo dhèwèké arep nonton, aku ora ngerti.*
 barangkali dia akan menonton saya tidak mengerti
 'Barangkali dia akan menonton, saya tidak mengerti!'
- (164) *Merga atiné wis kadhung gela, Tukiyem bali.*
 karena hatinya sudah terlanjur kecewa tukiyem pulang
 'Karena hatinya sudah terlanjur kecewa, Tukiyem pulang.'
- (165) *Supaya cepet mari, priksakna dokter.*
 supaya cepat sembuh periksakan dokter
 'Supaya cepat sembuh, periksakan ke dokter.'

Dari contoh-contoh tersebut, konjungsi yang dapat mengisi ruas depan dalam kalimat BGK adalah *yèn* (161), *déné* (162), *mbokmenowo* (163), *merga* (164), dan *supaya* (165). Konjungsi tersebut menjadi penanda relasi semantis antarruas dalam kalimat BGK. Aneka jenis relasi semantis antarruas dalam kalimat BGK akan dibicarakan dalam Pasal berikut ini.

2) *Relasi Semantis Antarruas dalam Kalimat BGK*

Aneka jenis relasi semantis antrruas dalam kalimat BGK ditentukan oleh konjungsi yang mengisi ruas depan.

a) *Relasi persyaratan*

Relasi persyaratan antara ruas depan dengan ruas belakang memiliki kaitan persyaratan. Konjungsi yang biasa dipergunakan adalah *yèn* (lihat contoh (161)) dan *déné* (lihat contoh (162)). Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

- (166) *Yèn Pak Sosro, pancèn sugih.*
 kalau pak sosro memang kaya
 'Kalau Pak Sosro, memang kaya.'
- (167) *Yèn mlayu, Parjo pancèn menang.*
 kalau lari parjo memang menang
 'Kalau lari, Parjo memang menang.'
- (168) *Déné kowé arep nginep, malah kebenaran.*
 jika anda akan menginap, malah syukurlah
 'Jika (Anda akan menginap, malah syukurlah.'
- (169) *Déné kowé ora bisa mangkat, tak pamitké.*
 jika anda tidak dapat berangkat saya izinkan
 'Jika Anda tidak dapat berangkat, saya mintakan izin.'

b) *Relasi Kemungkinan*

Yang disebut dengan relasi kemungkinan ialah konjungsi yang mengisi ruas depan menyatakan kemungkinan. Konjungsi yang biasa dipergunakan adalah *mbok menowo* (lihat contoh (163)). Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

- (170) *Mbokmenowo Pak Lurah ora sida rawuh, perlu diparani.*
 barangkali pak lurah tidak jadi datang perlu didatangi
 'Barangkali Pak Lurah tidak jadi datang, perlu dijemput.'
- (171) *Mbokmenowo ibu arep saré, jupukna bantal.*
 barangkali ibu akan tidur ambilkan bantal
 'Barangkali ibu akan tidur, ambilkan bantal.'
- (172) *Mbokmenowo adhimu butuh dhuwit, aku ora ngerti.*
 barangkali adikmu membutuhkan uang saya tidak mengerti
 'Barangkali adikmu membutuhkan uang, saya tidak mengerti.'

(173) *Mbokmenowo dhèwèké arep lunga, mongsa bodho.*

barangkali dia akan pergi masa bodoh

'Barangkali dia akan pergi, masa bodoh.'

c) *Relasi kausal*

Yang disebut relasi kausal ialah relasi antara ruas depan dan ruas belakang yang memiliki hubungan sebab akibat. Konjungsi yang sering dipergunakan adalah kata *merga* (lihat contoh (164)). Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

(174) *Merga lara, Parmin ora mangkat rapat.*

karena sakit parmin tidak berangkat rapat

'Karena sakit, Parmin tidak berangkat rapat.'

(175) *Merga gela atiné, Pariyem ora gelem takon*

karena kecewa hatinya pariyem tidak mau bertanya

'Karena kecewa hatinya, Pariyem tidak mau bercicara karo bojoné.

kepada suaminya

dengan suaminya.'

(176) *Merga uripé mubra-mubru, dhèwèké saiki kéré.*

karena hidupnya berfoya-foya dia sekarang miskin

'Karena hidupnya berfoya-foya, sekarang dia miskin.'

(177) *Merga maling, Parji diukum.*

karena mencuri parji dihukum

'Karena mencuri, Parji dihukum.'

d) *Relasi final*

Yang disebut dengan relasi final ialah isi tuturan ruas depan merupakan tujuan isi tuturan ruas belakang. Konjungsi yang dipergunakan adalah *supaya* (lihat contoh (165)). Contoh yang lain adalah sebagai berikut:

(178) *Supaya énggal tekan, mlayua sing cepat.*

supaya lekas tiba larilah yang cepat

'Supaya lekas tiba, larilah dengan cepat.'

(179) *Supaya ora ilang, simpenen dhuwit kuwi sing apik.*

supaya tidak hilang, simpanlah uang itu dengan baik

'Supaya tidak hilang, simpanlah uang itu dengan baik.'

- (180) *Supaya ora énggal rusak, enggonen pit kuwi sing*
 supaya tidak lekas rusak pakailah sepeda itu yang
 'Supaya tidak lekas rusak, pakailah sepeda itu dengan
ngati-ati.
 hati-hati
 hati-hati.'
- (181) *Supaya pinter, sinau sing sregep.*
 supaya pandai belajarlah dengan rajin
 'Supaya pandai, belajarlah dengan rajin.'

2.6.2.5 Kalimat Beruas Berstruktur Beku

Yang disebut dengan kalimat beruas berstruktur beku adalah kalimat yang terbagi menjadi ruas-ruas. Ruas-ruas itu dibatasi oleh jeda yang agak panjang dan wajib hadir di antara ruas-ruas itu. Perhatikan contoh berikut.

- (182) *Sedumuk bathuk // senyari bumi.*
 satu sentuhan dahi satu jari bumi
 'Satu sentuhan dahi satu jari bumi.'

Kalimat (182) terdiri dari dua ruas, yaitu *sedumuk bathuk* ruas pertama dan *senyari bumi* ruas kedua. Kedua ruas tersebut di batasi oleh jeda.

Di samping sebagai pembatas, jeda juga berfungsi sebagai penghubung antarruas. Hubungan antarruas itu tidak dinyatakan oleh kata penghubung, tetapi dinyatakan oleh jeda. Jadi, kedua ruas dalam kalimat di atas juga memiliki hubungan makna. Makna itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi secara implisit. Hal ini akan dibicarakan pada pasal berikutnya.

Kalimat di atas juga "berstruktur beku" karena unsur-unsurnya sudah tetap, dan tidak bisa diubah urutannya, serta kata-katanya tidak bisa diganti (walaupun kata yang bersinonim), tidak bisa diubah. Urutannya, artinya letak ruasnya sudah tegar, tidak bisa dipertukarkan.

- (182a) **Senyari bumi sedumuk bathuk.*

Dalam hal ini, jeda juga berfungsi sebagai pembeku letak unsur-unsur dalam kalimat tersebut sehingga tidak mudah bergerak. Kalimat ini disebut berstruktur beku karena kata-katanya tidak bisa diganti dengan kata yang lain, biarpun kata-kata ini bersinonim. Misalnya, *bumi* tidak bisa diganti dengan *lemah*.

(182b) **Sedumuk bathuk senyari lemah.*

Mengapa kalimat-kalimat sejenis itu berstruktur beku? Mungkin hal ini sudah merupakan konvensi. Bentuk-bentuk kalimat seperti memang sudah tetap strukturnya.

1) *Relasi Semantis Antarruas dalam Kalimat Beruas berstruktur Beku (Kalimat BBB)*

Walaupun ruas-ruas dalam kalimat BBB dibatasi oleh jeda, namun masih terdapat hubungan makna di antara ruas-ruas itu. Hubungan makna itu tentu saja tidak dinyatakan secara eksplisit. Hubungan makna antarruas itu bersifat implisit. Untuk mengetahui hubungan makna itu, intuisi memang memegang peranan penting. Namun, kadang-kadang konjungsi bisa dihadirkan untuk membuktikan adanya hubungan itu.

a) *Hubungan kontradiktif*

Kata penghubung atau konjungsi yang dapat dipakai untuk membuktikan hubungan kontradiktif ini adalah *sanajan* dan *nanging*.

Contoh:

(183) *Wong pinter, keblinger.*

orang pandai tersesar
'Orang pandai, tetapi tersesat.'

(184) *Weruh ing grubyuk ora weruh ing rembug.*

melihat di peristiwa tidak melihat di pembicaraan
'Mengetahui peristiwanya, tetapi tidak mengetahui latar belakangnya'.

(185) *Wedi rahi, wani silit. (Pr)*

takut wajah berani dubur
'Takut wajah, berani dubur.'

(186) *Undhaking pawarta sudaning kiriman. (Pr)*

kenaikan berita kekurangan kiriman
'Banyak pengeluaran, tetapi sedikit pemasukan'.

187) *Nglangi ing tengah mati ing pinggir. (Pr)*

berenang di tengah mati di tepi
'Berenang di tengah, mati di tepi.'

Konjungsi *sanajan* dan *nanging* dapat dipakai untuk membuktikan hubungan makna pertentangan dalam kalimat BBB di atas.

(183a) *Wong pinter nanging keblinger.*

(184a) *Weruh ing grubyuk nanging ora weruh ing rembug.*

(185a) *Sanajan .wedi rahi nanging wani silit.*

(186a) *Undhaking pawarta nanging sudaning kiriman.*

(187a) *nlangi ing tengah nanging mati ing pinggir.*

b) *Hubungan komparatif*

Untuk membuktikan hubungan ini, dapat dihadirkan konjungsi *kaya*.

(188) *Wong wadon cowèk gopèl. (Pr)*

orang perempuan cela pecah

'Orang perempuan itu bila sudah cela akan dibuang.'

Bila diberi konjungsi *kaya* 'seperti', maka kalimat (188) menjadi kalimat (188a) *Wong wadon kaya cowèk gopel.*

c) *Hubungan kausal*

Konjungsi yang dapat dipakai untuk membuktikan hubungan ini adalah *merga*.

(189) *Anak molah bapa kepradhah. (Pr)*

anak berbuat ayah bertanggung jawab

'Karena anak berbuat tidak baik, maka orang tua ikut bertanggung jawab.'

Apabila diberi konjungsi *merga*, kalimat (189) menjadi kalimat

(189a) *Merga anak molah bapa kepradhah.*

d) *Hubungan kepastian*

Hubungan makna ini bisa dibuktikan dengan menghadirkan konjungsi *mesthi* 'pasti'.

(190) *Sapa gawé nganggo.*

siapa berbuat memakai

'Siapa berbuat, harus berani bertanggung jawab.'

Apabila diberi konjungsi *mesthi*, maka kalimat (190) menjadi kalimat

(191) *Sapa gawé mesthi nganggo.*

Masih banyak aneka jenis hubungan antarruas dalam kalimat BBB. Hal ini menuntut penelitian lebih lanjut.

2.7 Tipe Kalimat Majemuk

Bahasa Jawa, di samping mempunyai kalimat-kalimat yang terdiri dari satu klausa atau satu pola kalimat dasar yang lazim disebut kalimat tunggal, seperti telah dibahas pada Subbab 2.4 dan juga Subbab 2.3, juga mempunyai kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa, antara lain, sebagai berikut.

- (1) *Prajurit Landa baris ing ngarep lan prajurit kraton*
perajurit belanda baris di depan dan perajurit kraton
'Perajurit Belanda berbaris di depan dan perajurit keraton menyusul di belakangnya.'
nututi ing wuriné.
ton menyusul di belakangnya.'
- (2) *Untung Surapati ngamuk ing payudan, dipethukaké*
untung surapati mengamuk di pertempuran disongsong
'Untung Surapati mengamuk di dalam pertempuran, dihadapi
Kaptèn Taq.
kapten taq
oleh Kapten Taq.'
- (3) *Landa nuli sawah Ingkang Simuhun, nyuwun pa-*
belanda kemudian menghadap yang dijunjung minta
'Belanda kemudian menghadap Sang Raja, mohon izin akan
lilah arep nyekel Untung.
izin akan menangkap untung
menangkap Untung.'

- (4) *Putri Sérang midhanget menawa Untung Surapati wis*
 putri serang mendengar kalau untung surapati sudah
 'Putri Serang mendengar bahwa Untung Surapati sudah
pralaya,
 mati
 gugur.'
- (5) *Gupak pulut, ora mangan nangkané.*
 terpalit getah tidak makan nangkanya
 'Terkena getahnya tidak makan nangkanya.'

Kalimat pada contoh (1) terdiri dari dua klausa, yaitu (a) *prajurit Landa baris ing ngarep* dan (b) *prajurit kraton nututi ing wuriné*. Klausa pertama berpola SPK, yaitu *prajurit Landa* sebagai pengisi fungsi subjek (S), *baris* sebagai pengisi fungsi predikat (P), dan *ing ngarep* berfungsi sebagai keterangan (K) tempat. Klausa kedua juga berpola SPK, yaitu *prajurit kraton* berfungsi sebagai S, *nututi* berfungsi sebagai P, dan *ing wuriné* berfungsi sebagai K. Kedua klausa itu berkedudukan sejajar, tidak bawah-membawahi, dan keduanya dirangkaikan menjadi satu kalimat oleh kata *lan*. Oleh karena kedua klausa itu berkedudukan sejajar, hubungan antara keduanya dapat dikatakan bersifat koordinatif.

Kalimat nomor (2) juga terdiri dari dua klausa, yaitu (a) *Untung Surapati ngamuk ing payudan* dan (b) *dipethukaké Kaptèn Taq*. Klausa pertama berpola SPK, yaitu *Untung Surapati* berfungsi sebagai pengisi S, *ngamuk* berfungsi sebagai pengisi P, dan *ing payudan* berfungsi sebagai pengisi K. Klausa kedua secara formal hanya terdiri dari PO, yaitu *dipethukaké* sebagai S dan *Kaptèn Taq* sebagai O, namun sebenarnya klausa itu berpola SPO, hanya saja S-nya dilesapkan. Pelesapan S pada klausa kedua ini dimungkinkan sebab S pada klausa kedua sama dengan S pada klausa pertama. Hal itu dapat dibuktikan dengan jalan merekonstruksi kalimat yang bersangkutan tanpa mengubah maksud kalimatnya sebagai berikut.

- (2a) *Untung Surapati ngamuk ing payudan, Untung*
 untung surapati mengamuk di pertempuran untung
 'Untung Surapati mengamuk di dalam pertempuran, Untung

Surapati dipethukaké Kaptèn Taq.

surapati disongsong kaptèn taq

Surapati dihadap Kapten Taq.'

Dari rekonstruksi ini dapat diketahui bahwa *Untung Surapati* pada klausa pertama berfungsi sebagai pengisi S_1 dan S_2 sehingga kalimat yang bersangkutan berpola SPK + ϕ PO. Ditinjau dari sifat hubungannya, kalusa pertama dan klausa kedua pada kalimat (2) sama dengan kalimat (1), yaitu bersifat koordinatif.

Kalimat (3) terdiri dari tiga klausa, yaitu (a) *Landa nuli sowan Inggang Sinuhun*, (b) *nyuwun palilah*, dan (c) *arep nyekel Untung*. Klausa pertama berpola SPPI, klausa kedua ϕ PO, dan klausa ketiga ϕ PO. Perinciannya, (a) *Landa* berfungsi sebagai pengisi S, *nuli sowan* berfungsi sebagai P, *Inggang Sinuhun* sebagai PI (pelengkap), (b) *nyuwun* berfungsi sebagai P, *palilah* berfungsi sebagai O, sedangkan S pada klausa ini dilesapkan (ϕ); (c) *arep nyekel* berfungsi sebagai P, *Untung* berfungsi sebagai O, dan S pada klausa ketiga ini juga dilesapkan. Pelesapan fungsi S pada klausa kedua dan ketiga itu dimungkinkan, sebab S pada klausa-klausa tersebut sama dengan S pada klausa pertama. Hal itu dapat dibuktikan dengan merekonstruksi kalimat (3) tersebut menjadi kalimat (3a) berikut ini.

(3a) *Landa nuli sowan Inggang Sinuhun, Landa*
 belanda kemudian menghadap yang dijunjung belanda
 'Belanda kemudian menghadap Sang Raja, Belanda mohon
nyuwun palilah, Landa arep nyekel Untung.
 minta izin belanda akan menangkap untung
 izin, Belanda akan menangkap Untung.'

Dari rekonstruksi kalimat (3) menjadi kalimat (3a) itu dapat diketahui bahwa sebenarnya kata *Landa* pada klausa pertama, secara semantis, berfungsi menduduki S, bukan saja pada klausa yang bersangkutan, tetapi juga pada klausa kedua dan ketiga. Dengan demikian, kalimat (3) mempunyai pola SPPI + ϕ PO + ϕ PO. Seperti halnya kalimat nomor (2), hubungan klausa yang satu dengan klausa lainnya bersifat koordinatif.

Kalimat (4) terdiri dari dua klausa, yaitu (a) *Putri Serang midhanget* dan (b) *Untung Surapati wus pralaya*. Klausa pertama berpola SP, yaitu *Putri Serang* berfungsi sebagai pengisi S, *midhanget* berfungsi sebagai P, dan

klausa kedua juga berpola SP, yaitu *Untung Surapati* berfungsi sebagai S, *wis pralaya* berfungsi sebagai pengisi P. Kedua klausa itu dirangkaikan oleh konjungsi *menawa* 'bahwa, kalau'. Ditinjau dari hubungannya, klausa pertama tidak sejajar dengan klausa kedua. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama, yaitu merupakan O dari klausa pertama itu. Hal ini akan lebih jelas kelihatan apabila klausa kedua itu disubstitusi, misalnya dengan *bab kuwi* 'hal itu' atau *kabar kuwi* 'berita itu' sehingga kalimat (4) itu menjadi

- (4a) *Putri Serang midhanget bab kuwi.*
 putri serang mendengar bab itu
 'Putri Serang mendengar hal itu.'

atau

- (4b) *Putri Serang midhanget kabar kuwi.*
 putri serang mendengar kabar itu
 'Putri Serang mendengar berita itu.'

Dengan demikian, kalimat nomor (4) terdiri dari satu klausa inti atau klausa utama dan satu klausa bawahan.

Kalimat nomor (5) terdiri dari dua klausa, yaitu (a) *gupak pulut* dan (b) *ora mangan nangkané*. Secara formal, kedua klausa yang bersangkutan hanya merupakan bagian dari klausa saja atau klausa yang tidak lengkap. Disebut demikian sebab klausa-klausa itu tidak mempunyai unsur sebagai pengisi fungsi S atau fungsi S itu dilesapkan. Uraian masing-masing klausa itu adalah *gupak* sebagai pengisi fungsi P, *pulut* sebagai pengisi fungsi pelengkap (Pl) klausa pertama dan pada klausa kedua *ora mangan* berfungsi sebagai pengisi P, *nangkané* sebagai pengisi fungsi O. Dengan demikian, kalimat (5) mempunyai pola ϕ PPI + ϕ PO.

Hingga di sini dapat diketahui bahwa bahasa Jawa mempunyai tipe-tipe kalimat tunggal atau kalimat satu klausa seperti telah dibahas di depan dan mempunyai beberapa tipe kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Tipe-tipe kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa itu, antara lain kalimat yang terdiri dari rangkaian dua klausa bebas atau lebih, kalimat yang terdiri dari rangkaian klausa bebas dan terikat, dan kalimat yang terdiri dari rangkaian klausa dengan bagian klausa atau rangkaian dari bagian-bagian klausa.

Sehubungan dengan penamaan kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa, Kridalaksana membedakannya menjadi dua macam. Kalimat yang

terjadi dari beberapa klausa bebas dinamakan kalimat majemuk, sedangkan kalimat yang terjadi sekurang-kurangnya satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat disebut kalimat bersusun atau kalimat kompleks (Kridalaksana, 1982:71-72). Dengan kata lain, kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa yang hubungan antarklausanya bersifat koordinatif disebut kalimat majemuk, sedangkan yang hubungan antarklausanya bersifat subordinatif disebut kalimat kompleks. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Lyons bahwa kalimat yang unsur-unsurnya terdiri lebih dari satu klausa, adalah kalimat kompleks (Lyons, 1969:178).

Kiranya perbedaan pemberian istilah mengenai kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa itu tidak hanya seperti yang telah dikemukakan itu. Ramlan memberikan istilah "kalimat majemuk" untuk kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih tersebut (Ramlan, 1976:43, 46). Istilah ini sama dengan istilah yang diberikan oleh Keraf. Dalam hal ini, Keraf memberi nama bagian-bagian kalimat majemuk itu bukan dengan istilah klausa, tetapi dengan istilah "pola kalimat". Batasan yang dikemukakan Keraf itu berbunyi, "Kalimat-kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih adalah kalimat majemuk" (1978:1987).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara kalimat majemuk dan kalimat kompleks tersebut karena keduanya secara struktural terdiri atas lebih dari satu klausa. Adapun perbedaan yang ada hanyalah bertumpu pada sifat hubungan antara klausa yang satu dengan yang lainnya, apakah sifat hubungan itu setara atau koordinatif, ataukah sifat hubungan itu bertingkat atau subordinatif. Bertumpu pada pokok pikiran itulah, maka di sini digunakan istilah kalimat majemuk untuk kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa, sebagai kontradiksi dari istilah kalimat tunggal. Dengan demikian, istilah "kalimat majemuk" di sini sejalan dengan istilah yang dikemukakan oleh Ramlan dan Keraf di atas, atau sejalan dengan istilah "kalimat luas", seperti yang dikemukakan oleh Ramlan dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis* (Ramlan, 1983:41-77) sebagai kontradiksi dari istilah kalimat sederhana, dan bukan hanya terbatas pada istilah kalimat majemuk dalam arti sempit, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana itu. Kesimpulannya, kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa.

Kalimat majemuk itu ada beberapa macam. Ditinjau dari jumlahnya, kalimat majemuk dapat terdiri dari dua klausa atau lebih, klausa ditam-

bah bagian klausa, atau secara formal terdiri dari rangkaian bagian-bagian dari klausa, seperti kalimat (5). Kalau ditinjau dari sifat hubungan antarklausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat majemuk setara atau koordinatif, kalimat majemuk bertingkat, bersusun, atau subordinatif, dan kalimat majemuk campuran antara koordinatif dan subordinatif. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini penipean kalimat majemuk akan bertumpu pada sifat hubungan antarklausanya.

2.7.1 Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif

Kalimat majemuk koordinatif ialah kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya sejajar, setara, tidak bawah-membawahi. Hubungan antarklausa itu secara formal dapat ditandai dengan jeda atau kata perangkai *lan* 'dan', *lan uga* 'dan juga', *lan maneh* 'dan lagi', *sarta* 'dan', *serta*, *utawa* 'atau', *banjur* 'lalu', *terus* 'lalu', *nanging* atau *ananging* 'tetapi', *akan tetapi*, *malah* 'malahan', *mung waé* 'hanya saja', *suwaliké* 'sebaliknya', *kosok baliné* 'sebaliknya', *apa* 'atau'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (6) *Kumpeni jejaranan lan prajurit kraton laku dharat.*
 kompeni berkuda dan prajurit keraton jalan darat
 'Kompeni naik kuda dan prajurit keraton berjalan kaki.'
- (7) *Pak Nata sedih banget lan semoga uga bojone.*
 pak nata sedih sangat dan begitu juga istrinya
 'Pak Nata sangat sedih dan begitu juga istrinya.'
- (8) *Panganan iki murah lan maneh énak.*
 panganan ini murah dan lagi enak
 'Panganan ini murah lagi pula enak.'
- (9) *Adhimu kuwi pinter tur sregep.*
 adikmu itu pandai lagi pula rajin
 'Adikmu itu pandai lagi pula rajin.'
- (10) *Untung Surapati wis siyaga sarta para prajurit*
 untung surapati sudah siap serta para perajuritnya
 'Untung Surapati sudah siap serta para perajuritnya
arep methukaké mungsuh.
 akan menyongsong musuh
 akan menyongsong musuh.'

- (11) *Bok menawa Pak Nata banjur adol sawahé utawa*
 mungkin pak nata lalu menjual sawahnya atau
 'Kemungkinan Pak Nata kemudian menjual sawahnya atau
nggadhékaké barang penganggoné bojoné.
 menggadaikan barang pakaian istrinya
 menggadaikan barang-barang perhiasan istrinya.'
- (12) *Suradi bisa oncat saka kepungané*
 suradi bisa menghindar dari kepungannya
 'Suradi dapat menghindarkan diri dari kepungan
bocah-bocah brandhalan mau, banjur dhèwèké mlayu
 anak-anak berandalan tadi, lalu ia lari
 anak-anak berandalan tadi, kemudian ia berlari
menyang kantor pulisi.
 ke kantor polisi
 ke kantor polisi.'
- (13) *Pak Mangun satemené ora setuju, nanging*
 pak mangun sesungguhnya tidak setuju, tetapi
 'Pak Mangun sesungguhnya tidak setuju, tetapi
Ngadiman wis kebacut tresna marang Wagiyem.
 ngadiman sudah terlanjur cinta kepada wagiyem
 Ngadiman sudah terlanjur cinta kepada Wagiyem.'
- (14) *Baden Gathukaca tau dicemplungaké kawah*
 raden gatutkaca pernah diceburkan kawah
 'Raden Gatutkaca pernah dimasukkan ke kawah
Candradimuka, ora mati, malah dhèwèké dadi
 candradimuka, tidak mati, malah ia menjadi
 Candradimuka, tidak mati, malahan ia menjadi
sekti mandraguna.
 sakti sekali
 sangat sakti.'

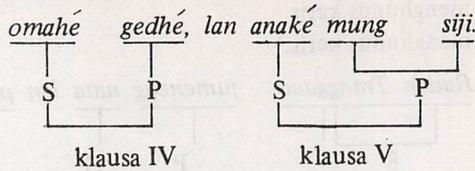
- (15) *Bocahé ora pati pinter, mung waé dhèwèké sregep.*
 anaknya tidak begitu pandai, hanya saja ia rajin
 'Anaknya tidak begitu pandai, hanya saja ia rajin.'
- (16) *Kakangné mung duwé anak siji, suwaliké Sukini*
 kakaknya hanya punya anak satu, sebaliknya sukini
 'Kakaknya mempunyai anak hanya satu, sebaliknya Sukini
duwé anak akèh tur dhèwèké mlarat.
 punya anak banyak lagi pula ia melarat
 mempunyai anak banyak lagi pula ia melarat.'
- (17) *Adhimu mau sinau apa dolan?*
 adikmu tadi belajar atau bermain
 'Adikmu tadi belajar atukah pergi bermain?'
- (18) *Kowé adusa dhisik, aku tak ngenteni nèng kéné*
 kamu mandilah dulu saya akan menunggu di sini
 'Silakan kau mandi dahulu, saya akan menunggu di sini
karo maca.
 sambil membaca
 sambil membaca.'

Dari beberapa contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa kalimat majemuk koordinatif mempunyai beberapa macam susunan atau struktur dan juga mempunyai beberapa macam alat untuk merangkaikan klausa-klausa yang menjadi unsur-unsurnya. Oleh karena kalimat majemuk koordinatif itu mempunyai beberapa macam alat untuk merangkaikan klausa-klausanya, maka hubungan makna antarklausanya pun akan bermacam-macam pula. Dengan demikian, kalimat majemuk koordinatif dapat dibedakan menjadi beberapa macam tipe, baik ditinjau dari segi strukturnya maupun dari segi hubungan makna antarklausanya. Berikut ini dikemukakan beberapa macam tipe kalimat majemuk koordinatif.

2.7.1.1 Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif Berdasarkan Strukturnya

Ditinjau dari segi strukturnya, kalimat majemuk koordinatif mempunyai tipe-tipe sebagai berikut.

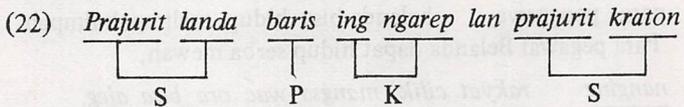
'Pekarangannya luas, sawahnya luas-luas, kerbau dan lem-



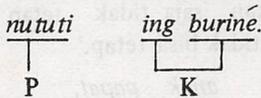
banyak rumahnya besar dan anaknya hanya satu
 bunya banyak, rumahnya besar, dan anaknya hanya satu.'

Tiga buah contoh kalimat di atas adalah termasuk kalimat majemuk koordinatif yang mempunyai tipe sama, yaitu terdiri dari dua klausa bebas dan lengkap atau lebih. Kalimat majemuk koordinatif yang tersebut pada nomor (19) terdiri dari dua klausa, kalimat (20) terdiri dari tiga klausa, dan kalimat (21) terdiri dari lima klausa. Masing-masing klausa dalam kalimat-kalimat tersebut dikatakan lengkap karena mempunyai unsur SP di dalamnya dan dikatakan bebas karena klausa-klausa yang bersangkutan dapat mandiri sebagai kalimat.

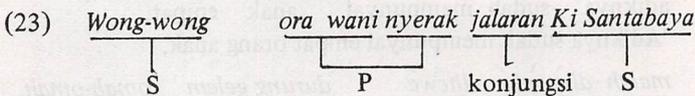
Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.



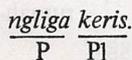
prajurit belanda berbaris di depan dan prajurit keraton
 'Prajurit Belanda berbaris di depan dan prajurit keraton



mengikuti di belakangnya
 mengikuti di belakangnya.'



orang-orang tidak berani mendekati karena ki santabaya
 'Orang-orang tidak berani mendekati karena Ki Santabaya



menghunus keris
menghunus keris.'

- (24) *Radèn Tranggana jumeneng nata lan panjenengané*
-

raden tranggana berdiri raja dan beliau
'Raden Tranggana menjadi raja dan beliau

- ngagem jejuluk Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar.*
-

memakai gelar kanjeng sultan ayah alam akbar
memakai gelar Kanjeng Sultan Syah Alam Akbar.'

- (25) *Para punggawaning Landa bisa urip mubra-mubru,*
-

para penggawa belanda bisa hidup melimpah-limpah
'Para pegawai Belanda dapat hidup serba mewah,

- nanging rakyat cilik mangsa waé ora bisa ajeg.*
-

tetapi rakyat kecil makan saja tidak tetap
tetapi rakyat kecil makan saja tidak bisa tetap.'

- (26) *Adhiné wis duwé anak papat,*
-

adiknya sudah mempunyai anak empat,
'Adiknya sudah mempunyai empat orang anak,

- malah dhèwèké dhéwé durung gelem omah-omah.*
-

malah ia sendiri belum mau rumah-rumah
malahan ia sendiri belum mau berumah tangga.'

2) Tipe $SP_1 + P_2 (+ P_3 \dots)$

Tipe ini secara fungsional sebenarnya sama dengan tipe sebelumnya, yaitu $SP(O) (P_1)(K) + SP(O) (P_1)(K) (+SP(O) (P_1)(K) \dots)$. Perbedaannya, pada tipe yang kedua ini S pada klausa kedua dan seterusnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Oleh karena itu, tipe ini dapat ditulis dengan rumusan $SP_1 + \phi P_2 (+ \phi P_3 \dots)$.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (27) $\frac{P. Mangkubumi}{S}$ $\frac{ajiwa}{P_1}$ $\frac{setriya,}{P_1}$ $\frac{wanter}{P_2}$ $\frac{penggalihe',}{P_1}$
 p. mangkubumi berjiwa satria giat pikirannya
 'P. Mangkubumi berjiwa satria, cerdas pikirannya,
remen tapa brata.
 P₃
 gemar tapa laku (tindak)
 gemar bertapa.'

Kalimat (27) terdiri dari tiga klausa, tetapi klausa kedua dan ketiga tidak mempunyai S atau S-nya dilesapkan. Dengan demikian, secara formal klausa kedua dan ketiga itu hanya berwujud bagian-bagian klausa. Pelepasan S pada klausa kedua dan ketiga, yang telah disebutkan itu, dimungkinkan karena S pada kedua klausa itu sama dengan S pada klausa pertama. Oleh sebab itu, S tidak disebut kembali pada klausa kedua dan ketiga demi penghematan bahasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan jalan merekonstruksi kalimat (27) menjadi (27a) di bawah ini tanpa mengubah maksud kalimatnya.

- (27a) $\frac{P. Mangkubumi}{S_1}$ $\frac{ajiwa}{P_1}$ $\frac{satriya,}{P_1}$ $\frac{P. Mangkubumi}{S_2}$ $\frac{wanter}{P_2}$
 p. mangkubumi berjiwa satria p. mangkubumi giat
 'P. Mangkubumi berjiwa satria, P. Mangkubumi cerdas
penggalihe', P. Mangkubumi remen tapa brata.
 P₁ S₃ P₃
 pikirannya p. mangkubumi gemar tapa laku (tindak)
 pikirannya, P. Mangkubumi gemar bertapa.'

Berdasarkan rekonstruksi ini kiranya dapat diketahui dengan jelas bahwa S pada klausa pertama itu juga berfungsi sebagai S pada klausa kedua dan ketiga

sehingga dapat dirumuskan menjadi $S_{1,2,3}P_1+P_2+P_3$. Contoh lain yang setipe dengan kalimat (27) adalah sebagai berikut, dengan catatan bahwa SP dapat berarti SP, SPO, SPOK, SPK, atau SPPI.

- (28) *Untung Surapati ngamuk ing payudan, dipethukaké*
 untung surapati mengamuk di pertempuran disongsong
 'Untung Surapati mengamuk di dalam pertempuran, dihadapi
Kaptèn Taq.
 kapten taq
 oleh Kapten Taq.'
- (29) *Ragapadmi tekan ing Pulo Majethi, krasa lungkrah,*
 ragapadmi sampai di pulau majeti merasa letih
 'Ragapadmi sampai di Pulau Majeti, merasa letih,
luwé, nganti ora bisa ngglawat.
 lapar sampai tidak bisa menggerakkan tangan
 lapar, sampai tidak mampu menggerakkan tangan
 (memegang dan sebagainya).'
- (30) *Sumardi njupuki barang-barangé, banjur lunga.*
 sumardi mengambil barang-barangnya lalu pergi
 'Sumardi mengambil barang-barangnya, kemudian pergi.'
- (31) *Polisi mau banjur ngetokaké buku cilik saka*
 polisi tadi lalu mengeluarkan buku kecil dari
 'Polisi tadi kemudian mengeluarkan buku kecil dari
sak klambiné lan nyathet katarangan-katarangan saka seksi.
 saku bajunya dan mencatat keterangan-keterangan dari saksi
 saku bajunya dan mencatat keterangan-keterangan dari saksi.'
- (32) *Kéwan iku kaya déné manungsa, butuh pangan,*
 hewan itu seperti manusia butuh pangan
 'Hewan itu seperti halnya manusia, butuh pangan,
butuh banyu, lan uga butuh kuwarasan.
 butuh air dan juga butuh kesehatan
 butuh air, dan juga membutuhkan kesehatan.'

3) Tipe $\phi P_1 + S_1 P_2 (+P_3 \dots)$

Tipe ini merupakan perkembangan dari tipe-tipe sebelumnya. Ditinjau dari unsur-unsurnya, tipe ini secara formal sama dengan tipe nomor 2) dan secara semantis sama dengan tipe nomor 1). Perbedaannya adalah bahwa pada tipe ini klausa yang secara formal bebas dan lengkap terletak di tengah kalimat (kalau kalimat itu terdiri dari tiga klausa atau lebih) atau di bagian belakang (kalau kalimat itu hanya terdiri dari dua klausa). Contohnya adalah sebagai berikut.

- (33) Kejaba dirabuk, tanduran uga kudu disemprot obat.
- └──────────┘
└──────────┘
└──────────┘
└──────────┘
- P₂
S
P₂
P₁
- kecuali dipupuk tanaman juga harus disemprot obat
 'Kecuali dipupuk, tanaman juga harus disemprot obat.'

Kalimat (33) itu terdiri dari dua klausa. Klausa kedua *tanduran uga kudu disemprot obat* dan klausa pertama *kejaba dirabuk*. Klausa kedua merupakan klausa lengkap karena berisi SP dan klausa pertama secara formal tidak lengkap, karena hanya berisi P.

Sama halnya dengan klausa-klausa yang secara formal tidak lengkap pada kalimat tipe-tipe sebelumnya, klausa yang secara formal tidak lengkap di sini sebenarnya juga merupakan klausa yang lengkap, hanya saja fungsi S-nya dilesapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan merekonstruksi kalimat yang bersangkutan berdasarkan fungsi-fungsinya menjadi

- (33a) *Tanduran kejaba dirabuk, tanduran uga kudu disemprot tanaman kecuali dipupuk tanaman juga harus disemprot 'Tanaman kecuali dipupuk, tanaman juga harus disemprot obat.*
obat.
obat
obat.'

Kalimat (33a) yang merupakan rekonstruksi dari kalimat nomor (33) itu terasa kaku sehingga kurang lazim dan tidak dijumpai dalam pemakaian sehari-hari. Susunan kalimat seperti nomor (33a) dianggap tidak ekonomis dan kaku. Berdasarkan rekonstruksi semacam itu pula, kalimat tipe ini dapat dirumuskan dengan pola $\phi P + SP (+\phi P \dots)$ atau $P_1 + S_{1,2} (3, \dots) P_2 (+P_3 \dots)$.

Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.

- (34) *Upama didhawuhi, dhèwèké mesthi mangkat.*
 umpama disuruh ia pasti berangkat
 'Andaikata disuruh, ia tentu berangkat.'
- (35) *Arepa diundang bola-bali, ora bakal nolèh,*
 meskipun diundang berkali-kali tidak akan menoleh
 'Meskipun dipanggil berulang-ulang, tidak akan menoleh
jalaran dhèwèké budheg.
 karena ia tuli
 sebab ia tuli.'
- (36) *Nadyan diapusi bola-bali, dhèwèké ora ngerti,*
 meskipun ditipu berkali-kali ia tidak mengerti
 'Meskipun ditipu berkali-kali, ia tidak mengetahui
jalaran bodho banget.
 karena bodoh sangat
 karena sangat bodoh.'
- (37) *Ditinggal, dhèwèké wedi, diajak, ora gelem.*
 ditinggal ia takut diajak tidak mau
 'Ditinggal, ia takut, diajak, tidak mau.'
- (38) *Arep nesu, aku lagi pasa, ora nesu,*
 akan marah aku sedang puasa tidak marah
 'Akan marah, saya sedang puasa, tidak marah,
mangkel banget.
 mendongkol sangat
 sangat mendongkol.'

4) Tipe $S_1P + S_2$

Tipe ini secara formal sekurang-kurangnya terdiri dari dua klausa, klausa pertama berwujud klausa lengkap, yaitu klausa yang mempunyai fungsi SP(O) (P1)(K), dan klausa kedua berwujud klausa yang tidak lengkap, yaitu klausa yang hanya berisi S saja. Tentu saja klausa kedua itu, kalau direkonstruksikan secara fungsional, akan menjadi klausa lengkap, seperti telah

dibuktikan pada tipe-tipe terdahulu. Dengan demikian, penyebutan klausa tidak lengkap di sini hanya berdasarkan struktur formalnya saja.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (39) *Darminah durung tau weruh kutha, semono uga*
 darminah belum pernah tahu kota begitu juga
 'Darminah belum pernah melihat kota, begitu pula

Darmini,
 darmini
 Darmini.'

Kalimat (39) ini terdiri dari dua klausa. Klausa pertama *Darminah durung tau weruh kutha* dan klausa kedua *semono uga Darmini*. Secara fungsional, *Darminah* sebagai pengisi tempat S, *durung tau weruh* berfungsi sebagai pengisi P, dan *kutha* berfungsi sebagai Pl, sedangkan *semono uga* berfungsi sebagai konjungsi dan *Darmini* berfungsi sebagai S pada klausa kedua. Secara formal klausa kedua itu hanya terdiri dari S saja dan fungsi-fungsi lainnya dilesapkan. Pelepasan fungsi-fungsi lain pada klausa kedua itu karena fungsi lainnya yang seharusnya ada itu sama dengan yang dimiliki oleh klausa pertama. Hal itu dapat diketahui dengan munculnya konjungsi *semono uga* 'begitu juga' sehingga kalimat (39) dapat direkonstruksi sebagai berikut.

- (39a) *Darminah durung tau weruh kutha lan Darmini*
 darminah belum pernah tahu kota dan darmini
 'Darminah belum pernah melihat kota dan Darmini
 (semono) uga durung tau weruh kutha.
 (begitu) juga belum pernah tahu kota
 (begitu) juga belum pernah melihat kota.'

Dari hasil rekonstruksi itu dapat diketahui bahwa kalimat (39) itu secara formal berstruktur SPPI + S ϕ atau secara fungsional berstruktur SPPI + SPPI. Contoh lain yang setipe dengan (39) adalah sebagai berikut.

- (40) *Handaka nuli dicekel pulisi, semono uga Karta*
 handaka lalu ditangkap polisi begitu juga karta

'Handaka kemudian ditangkap polisi, begitu juga Karta

Kunthèt.

kuntet

'Kuntet.'

- (41) *Pak Nata susah banget, semono uga bojoné.*
 pak nata susah sangat begitu juga istrinya
 'Pak Nata sedih sekali, begitu juga istrinya.'
- (42) *Adhiku didukani ibu, uga aku.*
 adikku dimarahi ibu juga aku
 'Adik saya dimarahi oleh ibu, juga saya.'
- (43) *Dhuwit lan sandhangané dijahuk kabèh, uga pité.*
 uang dan pakaiannya diminta semua juga sepedanya
 'Uang dan pakaiannya diminta semua, juga sepedanya.'
- (44) *Hèm lan kethoké anyar, sepatuné uga.*
 hem dan celananya baru sepatunya juga
 'Hem dan celananya baru, juga sepatunya.'

Di samping tipe-tipe tersebut di atas, dalam bahasa Jawa terdapat pula kalimat yang secara formal berstruktur PPI(O) + PPI(O) (+PPI(O) ...). Kalimat tipe ini termasuk kalimat majemuk koordinatif yang secara formal sekurang-kurangnya terdiri dari dua klausa yang tidak lengkap. Klausa itu lazimnya hanya berisi predikat dan pelengkap atau objek dan bahkan kadang-kadang hanya berisi predikat saja. Meskipun demikian, secara semantis klausa-klausa yang menjadi unsur-unsur kalimat itu lengkap, yaitu ada unsur SP-nya. Kalimat majemuk tipe ini ada dua macam. Pertama, kalimat majemuk koordinatif yang S pada klausa-klausanya dihapuskan dan dapat dikembalikan, seperti contoh (45) dan kedua, kalimat majemuk koordinatif yang klausa-klausanya kehilangan S-nya tanpa dapat dikembalikan atau tidak pernah dikembalikan lagi, misalnya contoh (46).

(45) *Adus ora, raup waé ora.*

mandi tidak cuci muka saja tidak

'Mandi tidak, cuci muka pun tidak.'

(46) *Tuna satak, bathi sanak.*

rugi 85 sen untung saudara

'Rugi uang, tetapi untung (mendapat) saudara.'

Kalimat (45) sebenarnya dapat diduga, sekurang-kurangnya dengan dua cara. Pertama, kalimat yang bersangkutan terdiri dari dua klausa yang terdiri dari SP + SP, yaitu klausa (1) *adus* (S) *ora* (P) dan (2) *raup* (S) *ora* (P). Kedua, kalimat yang bersangkutan tidak mempunyai unsur S atau S-nya dilesapkan. Sehubungan dengan hal itu, di sini akan diikuti hasil dugaan kedua, yaitu tipe kalimat yang S-nya dilesapkan. mengingat kalimat tersebut kadang-kadang dapat ditambahkan unsur S-nya, misalnya;

(45a) *Dhèwèké adus, ora; raup waé ora.*

ia mandi tidak cuci muka saja tidak

'Ia mandi, tidak, cuci muka pun tidak.'

Kalimat (45a) itu dapat diuraikan: *dheweke* berfungsi sebagai S, *adus* berfungsi sebagai P₁, *ora* di depan sebagai P₂, *raup* sebagai P₃, dan *ora* di belakang juga sebagai P, yaitu P₄. Dengan demikian, kalimat (45) merupakan kalimat yang S-nya dilesapkan dan S yang bersangkutan dapat dikembalikan. Contoh lain yang setipe dengan (45) adalah sebagai berikut.

(47) *Mangan ora, ngombé ya ora.*

makan tidak minum ya tidak

'Makan tidak, minum juga tidak.'

(48) *Nyambut gawé ora, sekolah ya ora.*

bekerja tidak sekolah ya tidak

'Bekerja tidak, bersekolah juga tidak.'

(49) *Olah-olah durung, ngumbahi ya durung.*

memasak belum mencuci ya belum

'Memasak belum, mencuci juga belum.'

(50) *Garing ora, teles ora.*

kering tidak basah tidak

'Kering tidak, basah juga tidak.'

(51) *Kucing dudu, asu ya dudu.*

kucing bukan anjing ya bukan

'Kucing bukan, anjing juga bukan.'

Lain halnya dengan kalimat (46), kalimat nomor (47) juga berwujud rangkaian bagian-bagian klausa tanpa unsur S, namun unsur S itu — meskipun dapat — tidak pernah dinyatakan atau tidak pernah dikembalikan. Hal itu, antara lain, disebabkan oleh sifat kalimat yang bersangkutan, yaitu bersifat idiomatik sehingga sudah merupakan struktur beku. Kalimat (47) tersebut dapat diuraikan menjadi dua bagian, atau dengan kata lain, kalimat itu terdiri dari dua klausa. Klausa pertama, *tuna satak*, terdiri dari *tuna* berfungsi sebagai P dan *satak* berfungsi sebagai pelengkap (Pl) dan klausa kedua, *bathi sanak* terdiri dari *bathi* berfungsi sebagai S dan *sanak* berfungsi sebagai Pl.

Di atas telah disebutkan bahwa kalimat yang terdiri dari rangkaian bagian-bagian klausa itu dapat dilengkapi dengan bagian-bagian yang kurang berdasarkan struktur fungsionalnya. Meskipun demikian, kalimat tipe (47) itu tidak pernah dilengkapi, misalnya:

- (47a) *Dhèwèké (aku/kowé) tuna satak nanging bathi sanak.*
 ia (aku/engkau) rugi 85 sen tetapi untung saudara
 'Ia (saya/engkau) rugi uang tetapi untung mendapatkan saudara
 (bertambah saudara).'

Contoh lain yang setipe dengan (47) adalah sebagai berikut.

- (52) *Nggutuk elor kena kidul.*
 melempar utara kena selatan
 'Melempar utara mengenai selatan.'
- (53) *Gupak pulut ora mangan nangkane.*
 terkena getah tidak makan nangkanya
 'Terkena getahnya, tetapi tidak makan nangkanya.'
- (54) *Diulungaké endhasé, digondhèli buntuté.*
 dijulurkan kepalanya dipaut ekornya
 'Diberikan kepalanya, tetapi dipaut ekornya.'
- (55) *Kaduk wani, kurang deduga.*
 kelebihan berani kurang hati-hati
 'Berlebihan keberanian, tetapi kurang kewaspadaan.'
- (56) *Mburu uceng, kélangan deleg.*
 mengejar uceng (nama ikan) kehilangan ikan gabus besar
 'Mengejar *uceng* (nama jenis ikan kecil), malahan kehilangan *deleg* (ikan gabus besar).'

2.7.1.2 Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif Berdasarkan Hubungan Makna Antarklausanya

Pada bagian depan telah disebutkan bahwa kalimat majemuk koordinatif itu mempunyai beberapa macam alat untuk menghubungkan antara klausa yang satu dengan klausa lain yang menjadi unsur-unsurnya. Oleh karena itu, hubungan makna antarklausa itu tentu akan bermacam-macam. Berikut ini akan dikemukakan tipe-tipe hubungan makna antarklausa kalimat majemuk koordinatif itu.

a) *Tipe hubungan penjumlahan*

Klausa dalam kalimat majemuk koordinatif dapat mempunyai hubungan penjumlahan, yaitu penjumlahan peristiwa, penjumlahan tindakan, atau penjumlahan, keadaan. Hubungan makna penjumlahan ini kadang-kadang ditandai dengan jeda dan kadang-kadang pula ditandai kata perangkai atau konjungsi: *lan* 'dan', *lan manèh* 'dan lagi', *sarta*, *lan uga* 'dan juga', *uga* 'juga', *saliyané kuwi* 'selain itu'.

Contoh:

- (57) *Waktu kuwi Harmaya lagi ngresiki montor lan waktu itu harmaya sedang membersihkan motor dan 'Waktu itu Harmaya sedang membersihkan motor dan adhine lagi nyapu latar. adiknya sedang menyapu halaman adiknya sedang menyapu halaman.'*
- (58) *Pak Tarsa, Pak Wagimun, lan manèh Pak Nyata uga pak tarsa pak wagimun dan lagi pak nyata juga 'Pak Tarsa, Pak Wagimun, dan lagi Pak Nyata juga mèlu transmigrasi menyang Kalimantan. ikut transmigrasi ke kalimantan ikut transmigrasi ke Kalimantan.'*
- (59) *Gawéyané angon, ngarit, sarta garap sawah. pekerjaannya menggembala menyabit serta mengerjakan sawah 'Pekerjaannya menggembala, mencari rumput, serta mengerjakan sawah.'*

- (60) *Bocahé ayu, kuning, lan uga pinter.*
 anaknya cantik kuning dan juga pandai
 'Anaknya cantik, kuning, dan juga pandai.'
- (61) *Kowé bakal ninggal désamu, wong tuwamu*
 kamu akan meninggalkan desamu orang tuamu
 'Kamu akan meninggalkan desamu, orang tuamu,
sedulur-sedulurmu, kanca-kancamu, saliyané kuwi
 saudara-saudaramu, teman-temanmu, selain itu
pacarmu.
 pacarmu
 pacarmu.'
- (62) *Bapak, ibu, uga aku ora ngira babar pisan.*
 bapak ibu juga aku tidak mengira sama sekali
 'Bapak, ibu, juga aku tidak mengira sama sekali.'

b) Tipe hubungan pilihan

Hubungan antarklausa dikatakan sebagai hubungan pilihan kalau yang menyatakan kenyataan hanya salah satu dari yang tersebut pada klausa dalam kalimat yang bersangkutan. Hubungan yang menyatakan pilihan itu kadang-kadang hanya ditandai oleh jeda, kadang-kadang ditandai oleh konjungsi *utawa* 'atau', dan sering pula ditandai oleh konjungsi *apa* 'apakah, ataukah'. Hubungan antarklausa itu hanya ditandai dengan jeda, kalau isi klausa yang dipilhkan itu memang sudah mengisyaratkan suatu pilihan, misalnya pada contoh (63) dan (64). Memang, klausa yang hubungannya hanya ditandai oleh jeda tidak begitu jelas maknanya sehingga dapat ditafsirkan lain, berbeda dengan klausa yang ditandai dengan konjungsi *utawa* 'atau', seperti terlihat pada kalimat (65) dan (66), yang jelas-jelas menyatakan hubungan pilihan. Hubungan pilihan yang dinyatakan dengan konjungsi *apa* 'apakah, ataukah' lazimnya digunakan dalam kalimat interogatif, dan dalam hal ini hubungan makna itu cukup jelas.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (63) *Kowé arep dolan terus, kowé arep sinau tenan,*
 kamu akan bermain terus kamu akan belajar sungguh
 'Kamu akan bermain-main terus, kamu akan belajar sungguh-

- aku ora bakal ngurus bab kuwi.*
aku tidak akan mengurus bab itu
sungguh, saya tidak akan mengurus hal itu.'
- (64) *Pawéwéh kuwi akèh, sethithik, tampanen!*
pemberian itu banyak sedikit terimalah
'Pemberian itu banyak atau sedikit, terimalah!'
- (65) *Kowé mulih saiki utawa mulih sesuk, padha*
kamu pulang sekarang atau pulang besok sama
'Kamu pulang sekarang atau pulang besok, sama
wué wis ora bisa meruhi layoné kakangmu.
saja sudah tidak bisa mengetahui jenazah kakakmu
saja sudah tidak bisa mengetahui jenazah kakakmu.'
- (66) *Bapakmu aturana mréné utawa ibumu*
bapakmu suruhlah kemari atau ibumu
'Bapakmu silakan datang kemari atau ibumu
aturana mréné.
suruhlah kemari
silahkan datang kemari.'
- (67) *Kowé arep mulih saiki apa arep mulih sésuk?*
kamu akan pulang sekarang atukah akan pulang besok
'Kamu akan pulang sekarang atukah akan pulang besok?'
- (68) *Adhimu wis turu apa durung?*
adikmu sudah tidur apa belum
'Adikmu sudah tidur atau belum?'

c) Tipe hubungan perlawanan

Hubungan makna antarklausa dikatakan bersifat perlawanan kalau apa yang dimaksudkan di dalam klausa yang satu dengan klausa yang lain berlawanan atau bertolak belakang. Hubungan makna tipe ini dapat dinyatakan dengan kata perangkai atau konjungsi, misalnya *nanging* 'tetapi' atau *ananging* 'tetapi, akan tetapi', *mangka* 'padahal' atau *kamangka* 'padahal', *suwalike* 'sebaliknya' atau *kosok baliné* 'sebaliknya', *mung* 'hanya'.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (69) *Bocahé mung cilik, nanging playuné anter banget.*
 anaknya hanya kecil tetapi larinya cepat sangat
 'Anaknya hanya kecil, tetapi larinya cepat sekali.'
- (70) *Aku wingi liwat ngarep omahmu, nanging ora*
 aku kemarin lewat depan rumahmu tetapi aku tidak
 'Saya kemarin lewat di depan rumahmu, tetapi saya tidak
weruh adhimu.
 melihat adikmu
 melihat adikmu.'
- (71) *Wong mau bisa mlayu banter banget,*
 orang tadi bisa berlari cepat sangat
 'Orang tadi dapat berlari cepat sekali,
kamangka sikilé wis kebedhil.
 padahal kakinya sudah tertembak
 padahal kakinya sudah tertembak.'
- (72) *Regané murah, kamangka rasané énak.*
 harganya murah padahal rasanya enak
 'Harganya murah, padahal rasanya enak'.
- (73) *Sumantri kuwi bagus banget, suwaliké Sukasrana*
 sumantri itu bagus sangat, sebaliknya sukasrana
 'Sumantri itu tampan sekali, sebaliknya Sukasrana
ala banget.
 jelek sangat
 sangat jelek.'

d) *Tipe hubungan kesinambungan*

Tipe ini ialah menyatakan hubungan kesinambungan suatu peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang dinyatakan pada klausa satu dengan klausa lainnya. Hubungan kesinambungan itu dapat dinyatakan atau ditandai dengan konjungsi *terus* 'terus', *banjur* 'kemudian' atau *sabanjuré* 'selanjutnya'. Contohnya adalah sebagai berikut.

(74) *Dhèwèké tangi mruput, adus, banjur dandan.*

ia bangun pagi-pagi mandi lalu dandan
'Ia bangun pagi-pagi, mandi, kemudian berdandan.'

(75) *Untung Surapati nata wadya balané terus*

untung surapati mengatur perajuritnya terus
'Untung Surapati mengatur perajuritnya, lalu

mènèhi aba-aba.

memberi aba-aba

memberi aba-aba.'

(76) *Bumbu-bumbu mau dicampur dadi siji, diuleg,*

bumbu-bumbu tadi dicampur jadi satu ditumbuk
'Bumbu-bumbu tadi dicampur menjadi satu, ditumbuk,

terus disok ing wajan.

terus dituang di kuali

kemudian dituang ke dalam kuali.'

Di samping itu, hubungan makna kesinambungan sering juga ditandai dengan konjungsi *nuli* 'lalu, kemudian' seperti berikut.

(77) *Karto Kunthèt tiba khumah nuli diidak*

karto kuntet jatuh telentang lalu diinjak

'Karto Kuntet jatuh telentang, lalu diinjak

wetengé.

perutnya

perutnya.'

(78) *Jendral Van Geen lan para prajurité wis tekan*

jendral van geen dan para perajuritnya sudah sampai

'Jendral Van Geen dan para perajuritnya sudah sampai

Pleret, nata barisan, nuli ngepung

di pleret mengatur barisan lalu mengepung

di pleret, mengatur barisan, kemudian mengepung

prajurit Dipanegara

prajurit dipanegara

perajurit Dipanegara.'

e) *Tipe hubungan keberlebihan*

Hubungan antarklausa kalimat majemuk tipe ini menyatakan makna keberlebihan. Maksudnya, makna klausa yang satu melebihi dari klausa lainnya. Hubungan makna keberlebihan itu lazim ditandai dengan konjungsi *malah* 'malah, mlahan, bahkan, dan klausa yang berada di belakang konjungsi itulah yang menyatakan makna lebih dari klausa sebelumnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (79) *Dhèwèké kuwi sugih banget, malah sugih dhéwé ing negarané.*

ia itu kaya sangat malah kaya sendiri di negaranya

'Dia itu sangat kaya, malahan paling kaya di negaranya.'

- (80) *Kangjeng Sultan ora rena, malah duka marang ingkang putra.*

kangjeng sultan tidak senang malah marah kepada yang putra

'Kangjeng Sultan tidak senang, bahkan marah kepada putra baginda.'

- (81) *Sultan Agung tidak senang, malah-malah nganggep mungsuh marang Kumpeni*

sultan agung tidak senang bahkan menganggap musuh kepada kumpeni.

'Sultan Agung tidak suka, bahkan menganggap musuh kepada Kompeni.'

- (82) *Pak Nata gumati banget marang Suryati, malah nganggep anak marang dhèwèké.*

pak nata sayang sangat kepada suryati malah menganggap anak kepada dia

'Pak Nata sangat sayang kepada Suryati, bahkan menganggap anak kepadanya.'

- (83) *Awaké kuru, malah mung kari balung karo kulit.*

badannya kurus malah hanya tinggal tulang dengan kulit

'Badannya kurus, bahkan tinggal tulang dengan kulit.'

2.7.2 Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif

Kalimat majemuk subordinatif ialah kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya tidak sejajar, tidak setara, bawah-membawahi. Oleh karena itu, kalimat majemuk subordinatif sering pula disebut kalimat majemuk tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk subordinatif, karena hubungan antarklausanya tidak sama, mempunyai sekurang-kurangnya satu klausa inti dan satu klausa bukan inti. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (84) *Dhèwèké weruh wong mencolot saka cendhèla omahé.*
 ia tahu orang melompat dari jendela rumahnya
 'Ia melihat orang melompat dari jendela rumahnya.'

Kalimat (84) ini mempunyai dua klausa. Klausa pertama, yaitu *dhèwèké weruh* 'ia melihat' merupakan klausa inti dan klausa kedua *wong mencolot saka cendhèla omahé* 'orang melompat dari jendela rumahnya' merupakan klausa bukan inti. Sebetulnya klausa bukan inti pada kalimat (84) itu, secara fungsional, sebagai pengisi tempat Pl klausa intinya. Hal itu akan tampak jelas kalau klausa bukan inti itu disubstitusi dengan kata *wong* 'orang' menjadi

- (84a) *Dhèwèké weruh wong.*
 ia tahu orang
 'Ia mengetahui orang.'

Kalimat (84a) ini secara fungsional dapat diuraikan *dhèwèké* 'ia' berfungsi sebagai S, *weruh* 'mengetahui' sebagai P, dan *wong* 'orang' berfungsi sebagai Pl. Di sini dapat diketahui bahwa klausa *wong mencolot saka cendhèla omahé* mempunyai peringkat kedudukan yang sama dengan kata *wong* dalam hubungannya dengan klausa inti, yaitu merupakan bagian dari klausa inti itu dan berfungsi sebagai pelengkap. Meskipun klausa bukan inti itu hanya merupakan bagian dari klausa inti, tetapi klausa bukan inti itu secara fungsional mempunyai unsur-unsur yang sama, hampir sama, atau bahkan kadang-kadang lebih lengkap daripada klausa intinya. Dalam hal ini, klausa bukan inti pada kalimat (84) itu mempunyai unsur *wong* sebagai S, *mencolot* sebagai P, dan *saka cendhèla omahé* sebagai K.

Hubungan antara klausa inti dengan klausa bukan inti itu kadang-kadang tidak ditandai oleh konjungsi, seperti terlihat pada kalimat (84), tetapi sering pula ditandai dengan kata penghubung atau konjungsi, seperti terlihat pada kalimat (85) berikut.

- (85) *Untung wis ngerti menawa Kumpeni arep nyekel dhèwèké.*
 untung sudah tahu kalau kompeni akan menangkap dia
 'Untung sudah mengetahui bahwa Kompeni akan menangkapnya.'

Kalimat (85) itu terdiri dari dua klausa. Klausa pertama, yaitu *Untung wis ngerti* 'Untung sudah mengetahui', sebagai klausa inti, dan klausa kedua, yaitu *Kumpeni arep nyekel dhèwèké* 'Kompeni akan menangkap dia'. Klausa pertama dan klausa kedua pada kalimat (85) itu dihubungkan dengan konjungsi atau kata penghubung *menawa* 'kalau, bahwa'. Secara fungsional, klausa pertama mempunyai unsur; *Untung* sebagai pengisi tempat S dan *wis ngerti* sebagai pengisi tempat P; klausa kedua mempunyai unsur *Kum-peni* sebagai S, *arep nyekel* sebagai P, dan *dhèwèké* sebagai O.

Seperti halnya pada kalimat (84), klausa bukan inti pada kalimat (85) itu juga merupakan bagian dari klausa intinya, yaitu berfungsi sebagai pengisi tempat pelengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan mensubstitusikan klausa bukan inti itu, misalnya dengan *bab kuwi* 'hal itu' sehingga kalimatnya menjadi

- (85a) *Untung wis ngerti bab kuwi.*
 untung sudah tahu bab itu
 'Untung sudah mengetahui hal itu.'

Kalimat (85a) itu secara fungsional mempunyai unsur *Untung* berfungsi sebagai S, *wis ngerti* berfungsi sebagai P, dan *bab kuwi* berfungsi sebagai Pl.

Kalimat majemuk subordinatif dapat dibedakan menjadi beberapa macam tipe, baik dari segi strukturnya maupun dari segi hubungan makna antarklausanya.

2.7.2.1 Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif Berdasarkan Strukturnya

Ditinjau dari segi struktur unsur-unsurnya, kalimat majemuk subordinatif dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut.

- 1) tipe SP (I) (Pl) (K)
 SP (O) (Pl) (K)

Kalimat majemuk subordinatif tipe ini sekurang-kurangnya terdiri dari satu klausa inti yang berstruktur SP (O) (Pl) (K) dan sekurang-kurangnya satu klausa bukan inti yang berstruktur (SP (O) (Pl) (K)). Contohnya adalah sebagai berikut.

- (86) *Dhèwèké ngenteni adhiné bali saka sekolah.*
 ia menanti adiknya kembali dari sekolah
 'Ia menanti adiknya pulang dari sekolah.'

Kalimat (86) itu terdiri dari dua klausa. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan klausa bukan inti. Klausa pertama, yaitu *dhèwèké ngenteni* 'ia menanti', yang mempunyai unsur *dhèwèké* sebagai S, dan *ngenteni* sebagai P. Klausa kedua, yaitu *adhiné bali saka sekolah* 'adiknya dari sekolah', yang mempunyai unsur *adhiné* sebagai S, *bali* sebagai P, dan *saka sekolah* sebagai K.

Klausa bukan inti pada kalimat (86) itu merupakan bagian dari klausa intinya, yaitu berfungsi sebagai pengisi tempat O. Hal itu dapat dilihat dengan jelas jika klausa bukan inti itu disubstitusi, misalnya dengan kata *Ali* 'Ali' sehingga kalimatnya menjadi

(86a) *Dhèwèké negenteni Ali.*

ia menanti Ali
'Ia menunggu Ali.'

Kalimat (86) ini, secara fungsional, mempunyai unsur *dhèwèké* sebagai S, *ngenteni* sebagai P, dan *Ali* sebagai O. Dengan demikian, telah terbukti bahwa sesungguhnya klausa bukan inti itu merupakan bagian dari klausa intinya. Contoh lain yang setipe dengan kalimat (86) adalah sebagai berikut.

(87) *Para tani wiwit seneng nandur jagung sing dianjuraké pemeréntah.*

para tani mulai senang menanam jagung yang dianjurkan pemerintah
'Para petani mulai suka menanam jagung yang dianjurkan pemerintah.'

(88) *Handaka ora ngerti yèn dhèwèké diawasi pulisi.*

handaka tidak mengerti jika ia diawasi polisi
'Handaka tidak mengetahui bahwa ia diawasi oleh polisi.'

(89) *Suratmi ngira menawa bojoné tumindak sedhèng.*

suratmi mengira kalau suaminya bertindak menyeleweng
'Suratmi mengira bahwa suaminya berbuat serong.'

(90) *Radèn Pabélan weruh dhéwé menawa dhèwèké lagi digatèk-aké dening sang putri.*

raden pabelan tahu sendiri kalau ia sedang diperhatikan oleh sang putri
'Raden Pabelan mengetahui sendiri bahwa ia sedang diperhatikan oleh sang putri.'

(91) *Kangjeng Sultan dhawuh supaya Radèn Pabelan dicekel.*

kangjeng sultan perintah supaya raden pabelan ditangkap
'Sang Raja memerintahkan agar Raden Pabelan ditangkap.'

Di atas telah disebutkan bahwa kalimat tipe ini sekurang-kurangnya terdiri dari satu klausa inti dan satu klausa bukan inti. Hal ini berarti bahwa kalimat tipe ini mempunyai kemungkinan memiliki klausa inti lebih dari satu. Contohnya sebagai berikut.

(92) *Suratmi lagi ngerti menawa bojoné kena alangan nalika Sukija ngandhani dhèwèké.*

suratmi baru mengerti kalau suaminya kena halangan ketika sukija memberi tahu dia

'Suratmi baru mengetahui bahwa suaminya mendapat kecelakaan ketika Sukija memberitahukan kepadanya.'

Kalimat (92) ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama, yaitu *Suratmi lagi ngerti* 'Suratmi baru mengetahui', merupakan klausa inti; klausa kedua, yaitu *bojoné kena alangan* 'suaminya mendapat kecelakaan', merupakan klausa bukan inti yang secara struktural dapat menggantikan fungsi P1 klausa intinya; dan klausa ketiga, yaitu *nalika Sukija ngandhani dhèwèké* 'ketika Sukija memberitahukan kepadanya' merupakan klausa bukan inti, yang secara struktural berfungsi sebagai K dalam klausa inti. Fungsi struktural klausa bukan inti bagi klausa inti itu dapat diketahui dengan jelas jika klausa bukan inti itu disubstitusi, misalnya klausa *bojoné kena alangan* dengan *bab kuwi* dan klausa *nalika Sukija ngandhani dhèwèké* disubstitusi dengan *wingi* sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(92a) *Suratmi lagi ngerti bab kuwi wingi.*

suratmi baru tahu bab itu kemarin

'Suratmi baru mengetahui hal itu kemarin.'

Kalimat (92a) itu dapat diuraikan: *Suratmi* sebagai S, *lagi ngerti* sebagai P, *bab kuwi* sebagai P1, dan *wingi* sebagai K. Contoh lain yang setipe dengan (92) adalah sebagai berikut.

(93) *Ibu lagi priksa menawa dhompèté dicopèt uwong nalika ibu arep mbayar karcis bis.*

ibu baru tahu bahwa dompetnya dicopet orang ketika ibu akan membayar karcis bus

'Ibu baru mengetahui bahwa dompetnya dicopet orang ketika ibu akan membayar karcis bus.'

- (94) *Wahyuni lagi ngerti menawa Pak Amin kuwi bapakné angkat bareng dhèwèké wis déwasa.*

wahyuni baru tahu kalau pak amin itu bapaknya angkat setelah ia sudah dewasa

'Wahyuni baru mengetahui bahwa Pak Amin itu ayah angkatnya setelah ia dewasa.'

- (95) *Bun Jaladriya wis oleh kabar menawa Kumpeni bakal numpes Untung sawadyabalané nalika dhèwèké namur laku dadi blantik jaran.*

bun jaladriya sudah boleh kabar kalau kompeni akan menumpas untung seperajuritnya ketika ia menyamar jadi makelar kuda

'Bun Jaladriya sudah mendapat kabar bahwa Kompeni akan menumpas Untung dan seluruh prajuritnya ketika ia menyamar jadi makelar kuda.'

2) Tipe (S) P (O) (Pl) (K)

Kalimat majemuk subordinatif tipe ini terdiri sekurang-kurangnya dua klausa. Klausa pertama merupakan klausa bukan inti, yang secara fungsional dapat berfungsi sebagai pengisi tempat S dan klausa kedua merupakan klausa inti. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (96) *Bocah sing nganggo klambi abang, kuwi adhiné Ali.*

anak yang memakai klambi merah itu adiknya ali

'Anak, yang memakai baju merah, itu adik Ali.'

Kalimat (96) itu terdiri dari dua klausa. Klausa pertama, yaitu *sing nganggo klambi abang* 'yang memakai baju merah', merupakan klausa bukan inti dan klausa kedua, yaitu *bocah kuwi adhiné Ali* 'anak itu adiknya Ali' merupakan klausa inti. Klausa bukan inti itu dapat menggantikan tempat S pada klausa intinya. Oleh karena klausa bukan inti itu dapat menggantikan fungsi S pada klausa intinya, maka S pada klausa inti itu kadang-kadang dapat dilepaskan, seperti terlihat pada kalimat (96a) berikut.

(96a) *Sing nganggo klambi abang kuwi adhiné Ali*

yang memakai baju merah itu adiknya ali
'Yang memakai baju merah itu, adik Ali.'

Unsur kalimat (96a) sama dengan kalimat (96), yaitu terdiri dari dua klausa. Klausa pertama *sing nganggo klambi abang* 'yang memakai baju merah' merupakan klausa bukan inti dan klausa kedua *adhiné Ali* 'adiknya Ali' merupakan klausa inti. Secara fungsional, klausa intinya hanya terdiri dari P saja, yaitu; ditempati oleh frase nominal: *adhiné Ali*, klausa bukan inti terdiri dari P: *nganggo*, dan Pl: *klambi abang*.

Di samping kalimat semacam itu, terdapat kalimat lain yang masih se-tipe, tetapi baik klausa inti maupun klausa bukan inti mempunyai unsur S. Dengan kata lain, baik klausa inti maupun klausa bukan inti merupakan klausa lengkap. Contohnya adalah sebagai berikut.

(97) *Amir, bocah sing nganggo klambi abang, kuwi adhiné Ali.*

amir anak yang pakai baju merah itu adiknya ali
'Amir, anak yang memakai baju merah, itu adik Ali.'

Kalimat (97) ini terdiri dari dua klausa, yaitu klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti, yaitu *Amir kuwi adhiné Ali* 'Amir itu adik Ali' mempunyai unsur S yang ditempati oleh *Amir kuwi* dan P ditempati oleh frase nominal *adhiné Ali* 'adik Ali' dan klausa bukan inti, yaitu *bocah sing nganggo klambi abang* 'anak yang memakai baju merah' mempunyai unsur S yang ditempati oleh kata *bocah*, P ditempati oleh kata *nganggo*, dan Pl yang diisi oleh frase nominal *klambi abang*. Klausa bukan inti seperti yang terdapat pada kalimat (97) lazim disebut klausa sematan atau klausa parentetis sedangkan klausa bukan inti yang diawali pronomina relatif *sing* 'yang' atau *ing kang* 'yang' seperti pada kalimat (96) atau (96a) lazim disebut klausa relatif. Contoh-lain yang termasuk tipe ini adalah sebagai berikut.

(98) *Wong sugih, sing duwé bandha pirang-pirang, durung mesthi bisa urip kanthi tentrem.*

orang kaya yang punya harta banyak belum
mesti bisa hidup dengan tenteram
'Orang kaya, yang mempunyai harta banyak, belum
tentu dapat hidup dengan tenteram.'

(99) *Gèpèng, dhagelan sing wis kondhang kuwi, ditokaké saka Srimulat.*

gepeng pelawak yang sudah terkenal itu dikeluarkan dari srimulat

'Gepeng, pelawak yang sudah terkenal itu, dikeluarkan dari Srimulat.'

(100) *Sing didukani ibu kuwi dudu kowé, Yem!*

yang dimarahi ibu itu bukan kamu, yem

'Yang dimarahi ibu itu bukan kamu Yem!'

(101) *Karta Kunthèt, tukang kepruk sing diséwa déning Handaka, wis ora bisa apa-apa menèh.*

karta kuntet tukang pukul yang disewa oleh handaka sudah tidak bisa apa-apa lagi

'Karta Kuntet, tukang pukul yang disewa oleh Handaka, sudah tidak mampu apa-apa lagi.'

(102) *Pak Tumar sing duwé pekarangan iki sudah tilar donya.*

pak tumar yang punya pekarangan ini sudah tinggal dunia

'Pak Tumar yang mempunyai pekarangan ini sudah meninggal dunia.'

3) Tipe	SP	K
	(S) P (O) (Pl) (K)	(SP(O) (Pl) (K))

Kalimat majemuk subordinatif tipe ini sekurang-kurangnya terdiri dari dua klausa, yaitu klausa inti dan klausa bukan inti. Lazimnya, klausa inti pada kalimat tipe ini berstruktur SP dan P-nya diisi oleh kelas nomina, sedangkan klausa bukan inti merupakan bagian dari P klausa inti itu.

Di samping klausa inti pada kalimat tipe ini (berstruktur SP), kadang-kadang juga berstruktur SPK. Selanjutnya, fungsi K pada klausa inti itu kadang-kadang diisi oleh klausa pula dan klausa ini berstatus sebagai klausa bukan inti. Tentu saja, klausa bukan inti yang disebutkan terakhir itu dapat berfungsi sebagai K atau bagian dari K bagi klausa intinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

(103) *Handaka kuwi putrané priyayi sing kondhang kasugihané.*

handaka itu putra priayi yang terkenal kekayaannya

'Handa itu putra priayi yang terkenal kekayaannya.'

(104) *Pak Samija mau guruku sing ngasta aljabar nalika aku sekolah ing SMP biyèn.*

pak samija tadi guruku yang pegang aljabar ketika
aku sekolah di SMP dulu
'Pak Samija tadi guru saya yang mengajar aljabar
ketika saya bersekolah di SMP dahulu.'

Kalimat (103) terdiri dari dua klausa, yaitu satu klausa inti dan satu klausa bukan inti. Klausa intinya adalah *Handaka kuwi putrané priyayi* 'Handaka itu anak priayi' dan klausa bukan intinya adalah *sing kondhang kasugihané* 'yang terkenal kekayaannya'. Klausa inti mempunyai unsur *Handaka kuwi* sebagai S dan *putrané priyayi* sebagai P. Klausa bukan inti mempunyai unsur *kondhang* sebagai P dan *kasugihané* sebagai Pl. Secara fungsional, klausa bukan inti merupakan bagian dari P dalam klausa intinya.

Kalimat (104) terdiri dari tiga klausa, yaitu (a) *Pak Samija mau guruku biyèn* 'Pak Samija tadi guruku dahulu' merupakan klausa inti, (b) *sing ngasta aljabar* 'yang mengajar aljabar' merupakan klausa bukan inti bagian dari P, dan (c) *nalika aku sekolah ing SMP* 'ketika saya bersekolah di SMP' merupakan klausa bukan inti bagian dari K dalam klausa intinya. Contoh lain yang setipe dengan kalimat (103) atau (104) adalah sebagai berikut.

(105) *Bun Jaladriya kuwi pamané Untung sing dipercaya banget.*

bun jaladriya itu pamannya untung yang dipercaya sangat

'Bun Jaladriya itu paman Untung yang sangat dipercaya.'

(106) *Pak Sukri kuwi priyayi sepuh sing diajèni banget déning wong kono.*

pak sukri itu priyayi tua yang dihormati sangat oleh orang situ

'Pak Sukri itu orang tua yang sangat dihormati oleh orang di daerah itu.'

(107) *Uli kuwi panganan sing digawé saka ketan.*

uli itu panganan yang dibuat dari ketan

'Uli itu panganan yang dibuat dari ketan.'

(108) *Bu Marto kuwi ibu kuwaloné Sudarmi sing ngrumat dhewèké wiwit Sudarmi isih bayi.*

bu marto itu ibu tirinya sudarmi yang memelihara dia mulai sudarmi masih bayi
'Bu Marto itu ibu tiri Sudarmi yang memelihara dia sejak Sudarmi masih bayi.'

- (109) *Prabu Maswapati iku ratu Wiratha kang paring pitulungan marang Pandhawa nalika Pandhawa dibuang ing alas déning Kurawa.*

prabu maswapati itu raja wirata yang memberi pertolongan kepada pandawa ketika pandawa dibuang di hutan oleh kurawa
'Prabu Maswapati itu raja Wirata yang memberi pertolongan kepada Pandawa ketika Pandawa dibuang di hutan oleh Kurawa.'

(K)

- 4) Tipe $\frac{\text{SP (O) (PI) (K)}}{\text{SP (O) (PI) (K)}}$ SP (O) PI (K)

Kalimat tipe ini sekurang-kurangnya terdiri dari dua klausa, yaitu klausa bukan inti dan klausa inti. Klausa bukan inti berada di depan klausa inti dan klausa bukan inti itu berfungsi sebagai K atau bagian dari K klausa intinya. Kalau klausa bukan inti itu merupakan bagian dari K klausa intinya, klausa bukan inti tersebut akan berwujud klausa parentetis atau klausa sematan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (110) *Nalika bapakmu séda kowé durung lair.*

ketika bapakmu mati kamu belum lahir
'Ketika ayahmu meninggal dunia kamu belum lahir.'

Kalimat ini terdiri dari dua klausa, yaitu (a) *nalika bapakmu séda* 'ketika ayahmu meninggal dunia' sebagai klausa bukan inti dan (b) *kowé durung lair* 'kamu belum lahir' merupakan klausa inti. Secara fungsional, klausa bukan inti itu dapat menggantikan fungsi K pada klausa intinya. Hal itu dapat diketahui dengan jelas kalau klausa bukan inti itu disubstitusi, misalnya dengan kata *biyèn* 'dahulu' sehingga kalimatnya menjadi.

- (110a) *Biyèn kowé durung lair.*

dulu kamu belum lahir
'Dahulu kamu belum lahir.'

Secara fungsional, kalimat (110a) itu mempunyai unsur *biyèn* sebagai K,

kowe' sebagai S, dan *durung lair* sebagai P. Dengan demikian, klausa bukan inti pada kalimat (110) berfungsi sebagai K pada klausa intinya.

Selain kalimat yang berklausa bukan inti berfungsi sebagai K, seperti terlihat pada (110), ada pula kalimat yang klausa bukan inti merupakan bagian dari fungsi K itu. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (111) *Wingi, nalika aku bali sekolah, Bu Danu isih bisa nyapu latar.*

kemarin ketika aku pulang sekolah bu danu masih bisa menyapu halaman

'Kemarin, ketika saya pulang dari sekolah, Bu Danu masih dapat menyapu halaman.'

Kalimat (111) itu terdiri dari dua klausa. Klausa pertama, yaitu *wingi Bu Danu isih bisa nyapu latar* 'kemarin Bu Danu masih dapat menyapu halaman' merupakan klausa inti, dan klausa kedua, yaitu *nalika aku bali sekolah* 'ketika saya pulang dari sekolah' merupakan klausa bukan inti yang merupakan bagian dari fungsi K pada klausa intinya. Klausa bukan inti itu berwujud klausa sematan atau klausa parentetis. Contoh lain yang setipe dengan (110) atau (111) adalah sebagai berikut.

- (112) *Nalika Landa ngebom Maguwa, Pak Susanto Tirtoprojo lagi tindak menyang Sala.*

ketika belanda mengebom maguwa, pak susanto tirtoprojo sedang pergi ke sala

'Ketika Belanda mengebom Maguwa, Pak Susanto Tirtoprojo sedang pergi ke Sala.'

- (113) *Dhèk jaman penjajahan, nalika aku isih sekolah, basa Jawa wis diwulangaké ing sekolahan-sekolahan.*

pada zaman penjajahan ketika aku masih sekolah bahasa Jawa sudah diajarkan di sekolah-sekolah

'Pada zaman penjajahan, ketika saya masih sekolah, bahasa Jawa sudah diajarkan di sekolah-sekolah.'

- (114) *Nalika dalan iki durung dijembaraké kendharaan rodha papat, durung bisa lewat kéné.*

ketika jalan ini belum dilebarkan kendaraan roda empat belum bisa lewat sini

'Ketika jalan ini belum dilebarkan, kendaraan roda empat belum dapat lewat sini.'

- (115) *Wektu Pak Dirman mimpin gerilya, panjenengané wis gerah.*

waktu pak dirman memimpin gerilya, beliau sudah sakit
'Sewaktu Pak dirman memimpin gerilya, beliau sudah sakit.'

- (116) *Dhèk aku sowan mréné biyèn sliramu rak durung lulus?*

waktu aku datang kemari dulu kamu kan belum lulus
'Pada waktu saya datang ke sini dahulu. Anda kan belum lulus?'

- 5) Tipe $\frac{S}{(S)P(O)(PI)(K)} \quad \frac{P}{(S)P(O)(PI)(K)} \quad \frac{(O)(PI)(K)}{(SP)(O)(PI)(K)}$

Kalimat tipe ini terdiri dari satu klausa inti yang berunsurkan SP (O) (PI) (K) dan klausa bukan inti merupakan bagian dari unsur S, P, (O) (PI) (K) pada klausa intinya. Dengan demikian, tipe ini merupakan perluasan dari tipe yang telah dibahas sebelumnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (117) *Mata pita sing kecekel kuwi wong Rusia yang nyambut gawé ing perusahaan Aeroflot.*

mata-mata yang tertangkap itu orang rusia yang bekerja di perusahaan aeroflot
'Mata-mata yang tertangkap itu orang Rusia yang bekerja di perusahaan Aeroflot.'

Kalimat (117) itu terdiri dari klausa inti: *mata pita kuwi wong Rusia* 'mata-mata itu orang Rusia' dan klausa bukan inti: *sing kecekel* 'yang tertangkap' dan *kang nyambut gawé ing perusahaan Aeroflot* 'yang bekerja di perusahaan Aeroflot'. Klausa bukan inti yang pertama merupakan bagian dari S klausa intinya dan klausa bukan inti yang kedua merupakan bagian dari P klausa inti tersebut. Klausa bukan inti pertama dan klausa bukan inti yang kedua berwujud klausa relatif. Contoh lain yang setipe dengan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (118) *Jenderal sing winisudha dadi mentri mau*

jenderal yang diangkat menjadi menteri tadi
'Jenderal yang diangkat menjadi menteri tadi,

seduhuré Presiden Marcos sing uga dari wargane KBL.

saudaranya presiden marcos yang juga menjadi anggota saudara Presiden Marcos, yang juga menjadi anggota

k.b.l.

KBL.'

- (119) *Ari Honggara, bocah sing dipala wong tuwané nganti ari hanggara anak yang dihajar orang tuanya hingga 'Ari Hanggara, anak yang dihajar orang tuanya hingga mati, kuwi murid sing kagolong anteng, pinter, lan jujur. mati, itu murid yang tergolong tenang pandai dan jujur tewas itu, murid yang tergolong tenang, pandai, dan jujur*
- (120) *Pak Sunardi, lurah anyar sing nembé waé kepilih pak sunardi lurah baru yang baru saja terpilih 'Pak Sunardi, lurah baru yang baru saja terpilih dadi wakil kecamatan, kuwi tilas tentara sing tau jadi wakil kecamatan itu bekas tentara yang pernah menjadi wakil kecamatan, itu bekas tentara yang per-mèlu perang karo Landa, nalika Indonesia ikut perang dengan belanda ketika indonesia nah ikut berperang melawan Belanda, ketika Indonesia ngrebut Irian Kulon. merebut irian barat merebut Irian Barat.'*
- (121) *Kyai Sarasuta sing dikubur ing kéné iki tilas prajurité kiyai sarasuta yang dikubur di sini ini bekas perajuritnya 'Kiyai Sarasuta yang dikubur di sini ini bekas perajurit Pangeran Dipanegara sing kendel banget kang asalé pangeran dipanegara yang berani sangat yang asalnya Pangeran Dipanegara yang sangat berani yang asalnya saka Jawa Wétan. dari jawa timur dari Jawa Timur.'*

- (122) *Sumitra, tamuku sing lagi waé kondur, kuwi kancaku*
 sumitra tamuku yang baru saja pulang, itu temanku
 'Sumitra, tamu saya yang baru saja pulang, itu teman
sing mesthi dari juwara kelas nalika sekolah ing
 yang mesti menjadi juara kelas ketika sekolah di
 saya yang tentu menjadi juara kelas ketika sekolah
SMA biyèn.
 sma dulu
 di SMA dahulu.'

2.7.2.2 Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif Berdasarkan Hubungan Makna Antarklausa

Berdasarkan hubungan makna antarklausanya, kalimat majemuk subordinatif dapat dibedakan menjadi beberapa macam tipe sebagai berikut.

1) Tipe hubungan isi

Pada kalimat majemuk tipe ini, hubungan makna klausa bukan inti terhadap klausa intinya menyatakan isi yang dinyatakan pada klausa intinya. Tipe hubungan klausa tipe ini kadang-kadang ditandai oleh kata penghubung atau konjungsi *yèn* 'kalau, bahwa' atau *menawa* 'bahwa' dan sering pula tidak ditandai apa-apa. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (123) *Adhiku kandha yèn dhèwèké bisa ngepit dhéwé.*
 adikku berkata bahwa ia bisa bersepeda sendiri
 'Adik saya berkata bahwa ia dapat bersepeda sendiri.'

Kalimat (123) itu terdiri dari dua klausa, yaitu *adhiku kandha* sebagai klausa inti dan *dhèwèké bisa ngepit dhéwé* sebagai klausa bukan inti. Hubungan klausa bukan inti itu terhadap klausa intinya adalah menyatakan isi dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti tersebut. Pada kalimat tersebut, hubungan antara klausa inti dengan klausa bukan inti ditandai secara formal dengan konjungsi *yèn* 'bahwa'. Namun kadang-kadang kalimat tipe ini hubungan antarklausa itu tidak ditandai oleh apa-apa seperti kalimat (123a) berikut.

- (123a) *Adhiku kandha dhèwèké bisa ngepit dhéwé.*
 adikku berkata dia bisa bersepeda sendiri
 'Adik saya berkata (bahwa) ia dapat bersepeda sendiri.'

Kalimat semacam (123a) ini hanya lazim terjadi dalam ragam nonformal, tetapi dalam ragam formal jarang digunakan. Hal itu, antara lain, disebabkan bahwa hubungan antarklausa yang tidak ditandai oleh konjungsi itu akan dapat menimbulkan salah tafsir. Contoh lain yang setipe dengan kalimat (123) adalah sebagai berikut.

(124) *Pak Lurah wis priksa menawa palapurané Pak Kasan*
 pak lurah sudah tahu bahwa laporannya pak kasan
 'Pak Lurah sudah mengetahui bahwa laporan Pak Kasan
kuwi ora bener.

itu tidak betul
 itu tidak betul.'

(125) *Ki Ageng Mangir ora priksa menawa tamuné kuwi*
 ki ageng mangir tidak tahu kalau tamunya itu
 'Ki Ageng Mangir tidak mengetahui bahwa tamunya itu
satemené Sunan Kalijaga.

sesungguhnya sunan kalijaga
 sesungguhnya Sunan Kalijaga.'

(126) *Aku sumelang yèn dhèwèké ora wani mulih.*
 aku khawatir kalau ia tidak berani pulang
 'Saya khawatir kalau ia tidak berani pulang'.

(127) *Dhèwèké ndakwa menawa sing njupuk bukuné*
 ia menuduh bahwa yang mengambil bukunya
 'Ia menuduh bahwa yang mengambil bukunya

kuwi aku.

itu aku
 itu saya.'

(128) *Dhèwèké lagi ngerti menawa Suryadi kuwi wis duwé*
 ia baru tahu kalau suryadi itu sudah punya
 'Ia baru mengetahui bahwa Suryadi itu sudah mempunyai

bojo.

istri
 istri.'

2) *Tipe hubungan waktu*

Tipe ini menyatakan bahwa klausa bukan inti menyatakan waktu terjadinya tindakan, peristiwa, atau hal-hal lain yang dinyatakan oleh klausa intinya. Hubungan antarklausa yang menyatakan hubungan waktu ini lazim ditandai oleh konjungsi *nalika* 'ketika', *rikala* 'ketika', *wektu* 'waktu', *dhèk* 'ketika' *kala* 'tatkala', *sajroné* 'selama', *wiwit* 'sejak, mulai', *sawisé* 'setelah, sesudah', *sarampungé* 'seselesainya', *saben* 'setiap', *sasuwéné* 'selama', *bereng* 'setelah'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (129) *Dhèwèké katon wedi banget bareng ngerti yèn*
 ia tampak takut sangat setelah tahu kalau
 'Ia kelihatan takut sekali setelah mengetahui bahwa
wong loro kuwi sateméné pulisi.
 orang dua itu sebenarnya polisi
 dua orang itu sesungguhnya polisi.'
- (130) *Nalika ibumu séda, kowé lagi umur patang sasi.*
 ketika ibumu mati kamu baru umur empat bulan
 'Ketika ibumu meninggal dunia, kamu baru berumur empat bulan.'
- (131) *Saben ibuné mlebu kamaré, dhèwèké éthok-éthok*
 setiap ibunya masuk kamarnya dia pura-pura
 'Setiap ibunya masuk kamarnya, ia berpura-pura
sinau.
 belajar
 belajar.'
- (132) *Sasuwéné Pak Sunardi ngasta lurah, désa kéné dadi aman.*
 selama pak sunardi pegang lurah desa sini jadi aman
 'Selama Pak Sunardi menjadi lurah, desa di sini menjadi aman.'
- (133) *Sawisé lulus SMA, dhèwèké banjur nyambut gawé.*
 sesudah lulus s.m.a. ia lalu bekerja
 'Sesudah lulus SMA, ia kemudian bekerja.'

Dari beberapa contoh ini kiranya dapat diketahui bahwa hubungan antarklausa yang menyatakan waktu itu sebenarnya masih dapat dibedakan lagi, apakah waktu terjadinya peristiwa atau tindakan itu bersama-sama, beberapa kali, akan mulai, sudah selesai, dan sebagainya.

3) *Tipe hubungan perbandingan*

Tipe ini menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa bukan inti merupakan perbandingan atas apa yang dinyatakan pada klausa intinya. Tipe hubungan makna perbandingan itu dapat ditandai oleh konjungsi *tinimbang* 'daripada', *kaya* 'seperti', *kaya-kaya* 'seolah-olah', dan dalam ragam literer oleh konjungsi *lir* 'bagaikan', *kadya* 'bagaikan', *lir kadya* 'bagaikan'. Contoh berikut ini menunjukkan bahwa hubungan antara klausa bukan inti menyatakan perbandingan atas klausa intinya dan hanya terbatas pada kalimat dalam ragam kontermporer.

- (134) *Mripaté mencereng kaya mripat kucing sing nginceng*
matanya berapi-api seperti mata kucing yang mengincar
'Matanya berapi-api bagaikan mata kucing yang mengincar
tikus.

tikus
tikus.'

- (135) *Kulité mlempuh-mlempuh kaya kesiram wédang.*
kulitnya melepuh-lepuh seperti tersiram air panas
'Kulitnya melepuh-lepuh seperti tersiram air panas.'

- (136) *Dhèwèké luwih seneng ngepit tinimbang numpuk*
ia lebih senang bersepeda daripada naik
'Dia lebih suka bersepeda daripada naik
becak.

becak
becak.'

- (137) *Pak Marto luwih seneng nyimpen pangan tinimbang*
pak marto lebih senang menyimpan pangan daripada
'Pak Marto lebih suka menyimpan pangan daripada
nyimpan dhuwit.

menyimpan uang
menyimpan uang.'

- (138) *Nyambut gawéa kaya-kaya kowé arep urip*
 bekerjalah seakan-akan kamu akan hidup
 'Bekerjalah seolah-olah kamu akan hidup
salawasé.
 selamanya
 selamanya.'

4) *Tipe hubungan sebab*

Tipe ini menyatakan hubungan antara klausa bukan inti dengan klausa intinya, yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya tindakan atau peristiwa. Hubungan makna yang menyatakan sebab itu lazim ditandai oleh konjungsi atau kata penghubung *sebab* 'sebab', *jalaran* 'karena, sebab', *awit* 'karena', *marga* 'karena' atau *amarga* 'karena'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (139) *Pak Lurah ora sida rawuh, jalaran panjenengané lagi*
 pak lurah tidak jadi hadir karena beliau sedang
 'Pak Lurah tidak jadi hadir, karena beliau sedang
gerah.
 sakit
 sakit.'

Kalimat (139) itu terdiri dari dua klausa, yaitu (a) *Pak Lurah ora sida rawuh* sebagai klausa inti dan (b) *panjenengané lagi gerah* sebagai klausa bukan inti. Ditinjau dari maknanya, apa yang dinyatakan pada klausa bukan inti itu merupakan sebab terjadinya tindakan yang tersebut pada klausa intinya. Dalam kalimat ini hubungan makna "sebab" itu ditandai oleh konjungsi *jalaran* 'karena'. Contoh lain yang setipe adalah sebagai berikut.

- (140) *Glathi lan tali mau uga digawa pulisi, awit barang-barang*
 belati dan tali tadi juga dibawa polisi, sebab barang-barang
 'Belati dan tali tadi juga dibawa polisi, sebab barang-barang
iku kanggo bukti ing pengadilan sesuk.
 itu untuk bukti di pengadilan besok.
 itu sebagai bukti di pengadilan kelak.'

- (141) *Aku ora sida lunga, jalaran ora ana sing tunggu omah.*
aku tidak jadi pergi, karena tidak ada yang tunggu rumah
'Saya tidak jadi pergi, karena tidak ada yang menunggu rumah.'
- (142) *Dhèwèké susah, marga wis rong dina bojoné ora mulih.*
dia susah sebab sudah dua hari suaminya tidak pulang
'Dia sedih, sebab sudah dua hari suaminya tidak pulang.'
- (143) *Ibu uga ora sida blanja amarga dhuwité dicopet uwong.*
ibu juga tidak jadi belanja sebab uangnya dicopet orang
'Ibu juga tidak jadi berbelanja karena uangnya dicopet orang.'

5) Tipe hubungan akibat

Tipe ini menyatakan bahwa hubungan klausa bukan inti merupakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa intinya. Hubungan makna akibat itu dapat ditandai oleh konjungsi *nganti* 'hingga', *saéngga* 'sehingga' atau *ngantos* 'sampai' dalam ragam krama. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (144) *Santen mau digodhog nganti umob.*
santan tadi direbus hingga mendidih
'Santan tadi direbus hingga mendidih.'
- (145) *Bumbu-bumbu diuleg nganti lembut.*
bumbu-bumbu dilindis hingga lembut
'Bumbu-bumbu digiling hingga lembut (halus).'
- (146) *Bu Nata nangis nganti suwarané èrek.*
bu nata menangis sampai suaranya serak
'Bu Nata menangis hingga suaranya serak.'
- (147) *Suratmi dipala bojoné saéngga rainé bithu-bithu.*
suratmi dihajar suaminya sehingga wajahnya sembab-sembab
'Suratmi dihajar suaminya sehingga wajahnya sembab-sembab'.
- (148) *Dhèwèké kudanan nganti katisen.*
dia keujanan hingga kedinginan
'Ia keujanan hingga kedinginan.'

6) *Tipe hubungan syarat*

Dalam tipe ini apa yang dinyatakan pada klausa bukan inti merupakan syarat terlaksananya tindakan yang tersebut pada klausa intinya. Penanda formal hubungan makna tipe ini adalah konjungsi *angger* 'asalkan, yèn 'asal', *menawa* 'jikalau', *janji* 'asalkan'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (149) *Aku gelem teka angger kowé gelem methuk aku.*
aku mau datang asal kamu mau menjemput aku
'Saya mau datang asalkan engkau mau menjemput saya.'
- (150) *Kowé arep dipundhutaké motor yèn kowé lulus.*
kamu akan dibelikan motor jika kamu lulus
'Kamu akan dibelikan motor kalau kamu lulus.'
- (151) *Darmini oleh kokajak lunga janji kowé tanggung jawab.*
darmini boleh kauajak pergi asal kamu tanggung jawab
'Darmini boleh kauajak pergi asal kau bertanggung jawab.'
- (152) *Pité kena kokgawa menawa ibu marengaké.*
sepedanya dapat kaubawa kalau ibu mengizinkan
'Sepedanya dapat kaubawa kalau ibu mengizinkan.'
- (153) *Bukuné gawanen janji sésuk ésuk dibalèkaké.*
bukunya bawalah asal besok pagi dikembalikan
'Bukunya silakan bawa asal besok pagi dikembalikan.'

7) *Tipe hubungan kegunaan*

Dalam tipe ini, klausa bukan inti menyatakan kegunaan atau menjawab pertanyaan apa yang tersebut pada klausa intinya. Hubungan makna kegunaan itu dapat ditandai secara formal dengan konjungsi *kanggo* 'untuk'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (154) *Aku bakal teka ing pengadilan kanggo mbuktekaké aku ora*
aku akan hadir di pengadilan untuk membuktikan aku tidak
'Saya akan hadir di pengadilan untuk membuktikan saya tidak
mblenjani janji.
ingkari janji
'ingkari janji.'

- (155) *Dhuwitmu gawanen kanggo sangu mulih!*
 uangmu bawalah untuk bekal pulang
 'Bawalah uangmu untuk bekal pulang.'
- (156) *Dhèwèké mèmèng nyambut gawé kanggo nyukupi keluarga-*
 dia giat bekerja untuk mencukupi keluarga-
 'Dia giat bekerja untuk mencukupi keluarga-
né.
 nya,
 nya.'

8) *Tipe hubungan perkecualian*

Dalam tipe ini klausa bukan inti menyatakan perkecualian dari apa yang dinyatakan pada klausa intinya. Hubungan makna perkecualian secara formal ditandai oleh konjungsi *kejaba* 'kecuali'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (157) *Dhèwèké mesthi ora lulus, kejaba dhèwèké banjur gelem*
 ia pasti tidak lulus kecuali ia lalu mau
 'Ia pasti tidak lulus, kecuali ia kemudian mau
sinau mèmèng.
 belajar giat
 belajar giat.'
- (158) *Surati ora wani mulih, kejaba yèn diteraké.*
 surati tidak berani pulang kecuali kalau diantar
 'Surati tidak berani pulang, kecuali jika diantar.'
- (159) *Dhèwèké ora gelem nggodhog wedang, kejaba yèn dipeksa.*
 ia tidak mau merebus air kecuali jika dipaksa
 'Ia tidak mau menjerang air, kecuali kalau dipaksa.'
- (160) *Aku ora tau nyekel dhuwit, kejaba yèn diparingi ibu.*
 aku tidak pernah pegang uang kecuali jika diberi ibu
 'Saya tidak pernah pegang uang, kecuali kalau diberu ibu.'

- (161) *Darmini ora tau lunga saka ngomah, kejaba diajak*

darmini tidak pernah pergi dari rumah kecuali diajak
 'Darmini tidak pernah pergi dari rumah, kecuali jika diajak
kakangné.
 kakaknya
 kakaknya.'

9) *Tipe hubungan makna tidak bersyarat*

Dalam hubungan ini, klausa bukan inti menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimanapun tidak akan mempengaruhi atau menghambat terlaksananya tindakan atau peristiwa yang tersebut pada klausa intinya. Tipe ini secara formal lazim ditandai oleh konjungsi *najan* 'meskipun' atau *sanajan* 'meskipun'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (162) *Sanajan dheweke ora teka, rapat iki kudu diterusaké.*

meskipun ia tidak datang rapat ini harus diteruskan
 'Meskipun ia tidak hadir, rapat ini harus diteruskan.'

- (163) *Sanajan aku ora mulih, ibu ora sumelang.*

meskipun saya tidak pulang ibu tidak khawatir
 'Meskipun saya tidak pulang, ibu tidak khawatir.'

- (164) *Uripé ora bisa tentrem, najan bandhané pirang-pirang.*

hidupnya tidak bisa tenteram meskipun hartanya banyak
 'Hidupnya tidak tenteram, meskipun hartanya banyak.'

- (165) *Najan yuswané wis sepuh, Pak Carik kuwi isih rosa.*

meski usianya sudah tua pak carik itu masih kuat
 'Meskipun usianya sudah tua, Pak Carik itu masih kuat.'

- (166) *Sanadyan dikrubut bocah telu, Suryanto ora mundur*

meskipun dikeroyok anak tiga suryanto tidak mundur
 'Meskipun dikeroyok tiga orang anak, Suryanto tidak mundur
selangkah.

selangkah
 selangkah pun.'

10) *Tipe hubungan pengandaian*

Tipe ini menyatakan bahwa klausa bukan inti menunjukkan suatu pengandaian. Oleh karena sesuatu yang diandaikan oleh klausa bukan inti itu merupakan syarat mutlak terlaksanakannya suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi pada klausa inti dan yang diandaikan itu tidak terlaksana, maka apa yang tersebut pada klausa-klausa inti itu pun tidak terlaksana pula. Tipe hubungan makna pengandaian itu secara formal ditandai oleh konjungsi *upama* 'umpama, andaikata' atau *saupama* 'seumpama'. Contohnya adalah sebagai berikut.

(167) *Upama gelem sinau, dhèwèké mesthi lulus.*

umpama mau belajar dia pasti lulus
'Umpama mau belajar, ia pasti lulus.'

(168) *Saupama aku duwé dhuwit cukup, omah iki mesthi tak-seumpama aku punya uang cukup rumah ini pasti ku-*
'Seumpama saya mempunyai uang yang cukup, rumah ini pasti
tuku.

beli
saya beli.'

(169) *Upamane adhimu diganggu bocah, kowé rak mesthi mbela?*
umpamanya adikmu diganggu anak kamu kan pasti membela
'Andaikata adikmu diganggu orang, engkau kan pasti membela-nya?'

11) *Tipe hubungan cara*

Dalam tipe ini klausa bukan inti menyatakan cara tindakan yang dinyatakan oleh klausa intinya. Hubungan makna yang menyatakan cara itu lazim ditandai secara formal dengan konjungsi *kanthi* 'dengan', *tanpa* 'tanpa', *sambi* 'sambil', *karo* 'dengan'. Contohnya adalah sebagai berikut.

(170) *Dhèwèké mundur karo ngawasake mungsuhé.*

ia mundur sambil mengawasi musuh
'Ia mundur sambil mengawasi musuhnya.'

(171) *Sutinah lunga tanpa pamitan wong tuwané.*

sutinah pergi tanpa pamitan orang tuanya
'Sutinah pergi tanpa berpamitan kepada orang tuanya.'

- (172) *Maling mau mlebu omah kanthi mbukak cendhéla.*
 pencuri tadi masuk rumah dengan membuka jendela
 'Pencuri tadi masuk rumah dengan membuka jendela.'
- (173) *Handaka nyedhaki supiré karo ngguyu latak-latak.*
 handaka mendekati sopirnya dengan tertawa terbahak-bahak
 'Handaka mendekati sopirnya sambil tertawa terbahak-bahak.'
- (174) *Adhiku yèn sinau mesthi sambu ngrungokaké radhio.*
 adikku jika belajar pasti sambil mendengarkan radio
 'Adik saya kalau belajar tentu sambil mendengarkan radio.'

2.7.4 Tipe Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk tipe ini merupakan campuran antara kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Oleh karena merupakan tipe campuran antara dua macam pola, maka kalimat majemuk tipe ini mempunyai unsur yang dimiliki oleh kalimat majemuk tipe koordinatif dan unsur yang dimiliki oleh kalimat mejemuk tipe subordinatif. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (175) *Mindaryati, bocah sing nglamar gawéyan mau, tau dadi*
 mindaryati anak yang melamar pekerjaan tadi pernah jadi
 'Mindaryati, anak yang melamar pekerjaan tadi, pernah jadi
juwara kelas lan dhèwèké bebas SPP rong tahun.
 juara kelas dan ia bebas s.p.p. dua tahun
 juara kelas dan bebas SPP dua tahun.'

Kalimat (175) ini mempunyai tipe campuran antara koordinatif dan subordinatif. Kalau ditinjau dari jumlah klausanya, kalimat (175) terdiri dari tiga klausa, dua di antaranya merupakan klausa inti dan satu klausa bukan inti. Klausa inti yang pertama ialah *Mindaryati tau dadi juwara kelas*, klausa inti kedua *dhèwèké bebas SPP rong tahun*, dan klausa bukan intinya *bocah sing nglamar gawéyan mau*. Klausa bukan inti pada kalimat itu merupakan bagian dari klausa inti yang pertama, yaitu sebagai bagian dari fungsi S (*Mindaryati*) dan klausa bukan inti itu berwujud klausa sematan. Dengan demikian, kalimat (1975) itu sebenarnya dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu *Mindaryati, bocah sing nglamar gawéyan mau, tau dadi juwara kelas* merupakan klausa tipe subordinatif sebagai klausa pertama dan *dhèwèké bebas SPP*

rong tahun merupakan klausa kedua. Antara klausa pertama dan klausa kedua itu dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *lan*. Hingga di sini kiranya diketahui bahwa kalimat (175) itu mempunyai dua pola, yaitu koordinatif dan subordinatif.

Kalimat majemuk tipe campuran itu pada hakikatnya mempunyai tipe yang cukup banyak, baik ditinjau dari strukturnya maupun dari tipe hubungan maknanya. Dari segi strukturnya, kalimat majemuk tipe campuran itu dapat berwujud perpaduan dari tipe kalimat subordinatif tipe pertama, kedua, ketiga, dan selanjutnya atau campuran antara tipe subordinatif dengan koordinatif. Kalau ditinjau dari segi hubungan makna antarklausanya, kalimat majemuk tipe campuran itu dapat merupakan perpaduan antara tipe hubungan makna koordinatif pertama dan selanjutnya dengan tipe hubungan makna subordinatif pertama dan seterusnya. Oleh karena kalimat majemuk tipe campuran itu hanya merupakan perpaduan antara tipe yang telah diuraikan di depan, maka di sini tidak dibahas lagi karena di samping akan terlalu banyak juga hanya akan mengulang-ulang apa yang telah diuraikan di bagian depan.

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Setelah mengamati tipe kalimat bahasa Jawa, mulai dari klasifikasi kalimat tunggal, kalimat satu klausa berkomplemen, kalimat beruas, dan kalimat majemuk, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Di dalam kalimat tunggal, fungsi predikat merupakan unsur yang paling inti. Fungsi predikat itulah yang menentukan hadirnya fungsi yang lain atau tidak. Secara makna, pengisi P dapat mempunyai argumen secara bervariasi. Fungsi predikat itu dapat diisi oleh kategori verba, nomina, numeralia, adjektiva, dan preposisi. Oleh karena isian kategori yang ada sangat bervariasi, maka argumen yang muncul pun bervariasi pula.

Komplemen yang muncul pada kalimat satu klausa, ada yang memiliki satu komplemen. Akan tetapi, ada yang memiliki tiga komplemen, bahkan lebih. Komplemen yang ada pada umumnya berpreposisi tidak tegar. Posisi komplemen itu dapat di sebelah kiri subjek (S), di antara S dan P, dan dapat berada di sebelah kanan P, objek (O), pelengkap (Pl), dan keterangan predikat (Kp).

Kalimat beruas yang ada di dalam bahasa Jawa wujudnya cukup bervariasi. Dilihat dari pengisi ruas depannya, kalimat beruas dapat dibagi menjadi kalimat beruas bergatra nomina, bergatra verba, bergatra frase preposisional, dan bergatra frase konjungtif. Selain itu ada kalimat beruas yang berstruktur beku, maksudnya kalimat itu tidak dapat diubah urutannya, kalau diubah maknanya akan berubah.

Kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, ditinjau dari hubungannya ada yang bersifat koordinatif dan subordinatif. Masing-masing kelompok sifat itu, setelah diperinci berdasarkan strukturnya, ternyata sangat bervariasi. Selain itu, hubungan makna yang ada pun bermacam-macam.

3.2 Saran

Walaupun penelitian ini merupakan penelitian lanjutan mengenai deskripsi kalimat di dalam bahasa Jawa, ada hal-hal yang belum tergarap. Misalnya, pengklasifikasian kalimat berdasarkan respon yang diharapkan dan kalimat berdasarkan jenis klausa utamanya. Dengan demikian, deskripsi kalimat bahasa Jawa masih perlu diteliti lebih lanjut.

BAB III
KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Selanjutnya mengenai tipe kalimat bahasa Jawa, mulai dari kalimat
Kalimat tunggal, kalimat satu klausa belum lengkap, kalimat bebas dan
Kalimat majemuk yang dibagi menjadi kalimat majemuk setara, kalimat
Di dalam kalimat tunggal terdapat beberapa macam yaitu yang paling
dan fungsi kalimat bebas yang menunjukkan bahwa fungsi yang lain akan
tidak secara mutlak, karena B dapat mempunyai makna sebagai
fungsi predikat, dan dapat pula oleh kategori verbal, nominal, numeralis,
adverbial, dan preposisional. Oleh karena itu kalimat yang dianggap mempunyai
maksud tunggal dan tidak dapat berwujud lain.
Kesimpulan yang muncul pada kalimat satu klausa, ada yang memiliki
satu kesimpulan. Akan tetapi, ada yang memiliki dua kesimpulan, bahkan
lebih. Kesimpulan yang ada pada umumnya berdasarkan fungsi, yaitu: kata
komplemen, tujuannya, objek (S), di mana S dan P, dan dapat
terdapat di kalimat komposisi (O), kalimat (P), dan kata yang ter
diikuti (K).
Kalimat bebas yang ada di dalam bahasa Jawa, walaupun sudah ada
varian. Diikuti dari bentuk kata, yaitu: kata, kata, kata, kata, kata, kata,
dan kalimat bebas nominal, kalimat bebas preposisional, kalimat bebas
dan dan kalimat bebas konjunktif, selain itu ada kalimat bebas yang ter
struktur pada masing-masing kalimat ini tidak dapat diubah, artinya, kalau
diubah maknanya akan berubah.
Kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, dibedakan menjadi
itu ada yang memiliki klausa induk dan subordinat. Masing-masing klausa
satu ini, terdapat perbedaan struktur, terdapat sangat bervariasi.
Selain itu, perbedaan makna yang ada pada kalimat majemuk.

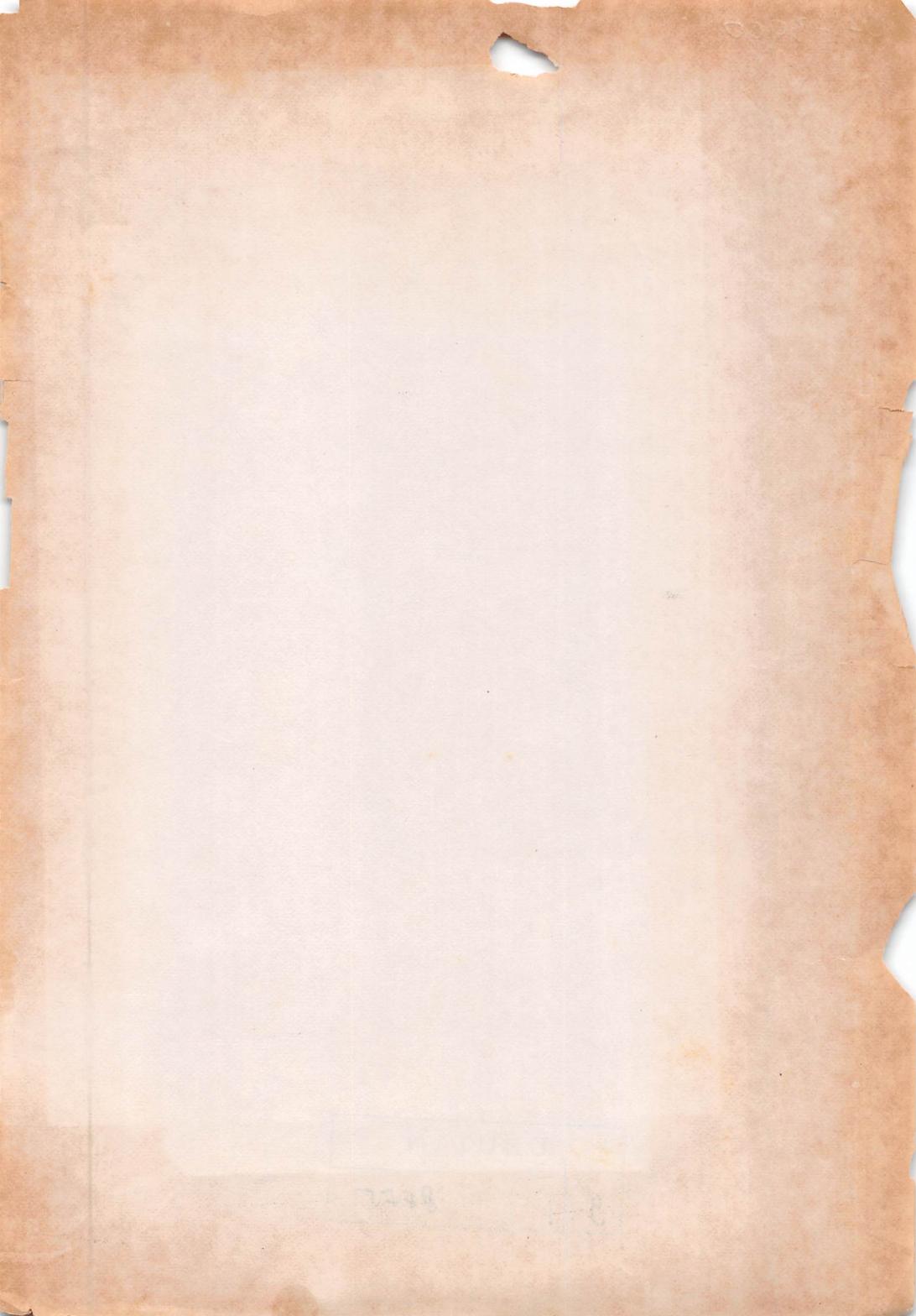
DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji. 1981. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Arifin. *Et al.* 1985. "Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Asmah Haji Oemar. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bintoro. 1980. "Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar". *Nusa*, Vol. 8.
- Cook, W.A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London: Rinehart and Winsten.
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diterjemahkan oleh Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Givon, Talmy. 1979. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.
- . 1981. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Kaswati, Bambang. 1984. *Deiksis: dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Matthews P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muslich, Mansur. 1985. "Analisis Kalimat Bahasa Indonesia". Malang: FKKSS - IKIP.

- Pike, Kenneth L. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- . 1982. *Linguistic Concepts: An Introduction to Tagmemics*. London: University of Nebraska Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1981. "Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Gloria. *Et al.* 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: Indonesia.
- Ruddyanto, Caesarius. 1985. "Kalimat Beruas Gatra Verbal: Sebuah Studi Pendahuluan". Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pdoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1976. "Types of Javanese Action Clause Root" Dalam *From Baudi to Indonesia*. Jayapura: Cendrawasih University & Summer Institute of Linguistics.
- . 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- . 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- . 1983. "Diatesis dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

- . 1985. "Perihal Pameran Bahasa". Dalam *Bacaan Linguistik*. . Yogyakarta: MLI Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- Suhardi, R. 1980. "Beberapa Aspek Semantis Kata Sifat Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wojowasito, J. 1972. *Ilmu Kalimat Struktural*. Malang: FKSS-IKIP.

- Wojowasito, J. 1972. Ilmu Kalimat. Surakarta: Maja: FKSS-ILP.
- Verhaar, J.W.M. 1980. Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanjung, Henry Gunur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Suhardi, R. 1980. "Beberapa Aspek Semantis Kata Sifat Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- 1985. "Perihal Penterjemahan Bahasa". Dalam: Bacaan Linguistik. Yogyakarta: MLI Komisioner Universitas Gajah Mada.



07-3900

URUTAN

9	1	-	8555
---	---	---	------